



# *Cingcowong* Upacara Meminta Hujan pada Masyarakat Kuningan



ktorat  
yaan

**PERPUSTAKAAN**

DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA  
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

**Cingcowong**  
**Upacara Meminta Hujan**  
**pada Masyarakat Kuningan**

810

Ade

C

**PENGARAH**  
Toto Sucipto  
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

**PENANGGUNG JAWAB**  
Agus Setiabudi  
Kasubbag TU BPNB Bandung

**PENYUNTING**  
Ade Makmur Kartawinata

390 009824

**PENYUSUN**  
Adeng  
Euis Thresnawaty  
Risa Nopianti  
Hetty Krisnani  
Nunun Nurhayati  
Yeti Tresnawati  
Anwar Bahrudin

ADE

C

**PENATA SAMPUL DAN ISI**  
Rizki Sya'ban Ch.

**PENERBIT**  
Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung  
(Wilayah kerja : Provinsi Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Lampung)  
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung - Bandung 40294  
Telp./Fax. (022) 7804942  
e-mail : bpsntbandung@ymail.com / bpnbbandung@ymail.com  
blog : bpsnt-bandung.blogspot.com

**PERPUSTAKAAN**

DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA

Nomor Induk : 12339

Tanggal : 24 JUL 2013



## SAMBUTAN KEPALA BPNB BANDUNG

Sesuai dengan program kerja Tahun Anggaran 2012, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung melakukan kegiatan *Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya* dalam upaya mengumpulkan data kebudayaan sekaligus mengkajinya, di empat propinsi wilayah kerja BPNB Bandung, yaitu Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Provinsi Banten, dan Provinsi Lampung. Salah satu sasarnya adalah memperoleh gambaran mengenai salah satu upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Kuningan di Jawa Barat. Adapun judul kajiannya adalah ***Cingcowong: Upacara Meminta Hujan pada Masyarakat Kuningan***.

Tradisi mengenai *Cingcowong* ini, dipercaya oleh masyarakat Kuningan mampu mendatangkan hujan ketika terjadi musim kering yang berkepanjangan. Ritual *Cingcowong* menarik untuk ditelaah lebih lanjut karena semakin langkanya tradisi semacam di bumi nusantara. Selain itu, pelaksanaannya yang sarat makna simbolik terkait kearifan lokal serta nilai budaya, perlu dilestarikan (dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan), terutama dalam hubungannya dengan perlindungan nilai-nilai budaya yang semakin terkikis saat ini.

Sangat disadari bahwa hasil kajian ini perlu disempurnakan lagi. Namun demikian, kami mengharapkan hasil kajian dalam rangka melestarikan nilai-nilai budaya bangsa ini akan berguna bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.



Bandung, Desember 2012  
Kepala BPNB Bandung,

*Toto Sucipto*  
Drs. Toto Sucipto  
NIP. 196504201991031001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan karunianya sehingga kami dapat menyelesaikan laporan penelitian mengenai upacara ritual yang berjudul *Cingcowong: Meminta Hujan pada Masyarakat Kuningan*. Upacara ini dilaksanakan ketika musim kemarau tiba dalam jangka waktu selama tiga sampai enam bulan. Upacara Cingcowong diwariskan secara turun-temurun, dan hingga sampai saat ini yang menjadi kuncen atau *punduh* merupakan keturunan yang ke-4, yaitu seorang ibu bernama Nawita.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan agar upacara ritual Cingcowong tidak menjadi punah adalah dengan mengkolaborasikan antara upacara ritual dengan seni, yaitu dengan cara membuat sebuah tarian Cingcowong. Artinya upacara ritual Cingcowong kemudian dikembangkan menjadi seni pertunjukan yang disesuaikan dengan perkembangan jaman. Sanggar DNR (Dede Nono Rukmana)



merupakan satu wadah seni yang ada di Kabupaten Kuningan yang terus berupaya mengembangkan seni tari Cingcowong sehingga tarian ini sering ditampilkan baik pada acara resmi maupun sebagai hiburan lainnya.

Penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, terutama Ibu Nawita selaku *punduh* atau disebut juga kuncen Cingcowong. Untuk itu tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Yosef selaku Kepala Bidang Kebudayaan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Kuningan.
2. Uha Juhaeni, SPd, selaku Kepala Bidang Pemasaran pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
3. Suryono, S.Sn, M. M.Pd selaku Sekretaris Camat Kecamatan Cigugur.
4. Dede Nono Rukmana, S.Sn selaku pelaksana kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kabupaten Kuningan dan sebagai Wakil Ketua Sanggar Seni DNR, Kuningan.

5. Udin Wahyudin selaku perangkat Desa Luragung Landeuh
6. Supendi Rusdianto selaku perangkat Desa Luragung Landeuh, serta berbagai pihak yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktunya untuk membantu tersusunnya laporan penelitian ini.

Akhir kata dengan segala kekurangan dan kesalahan yang terkandung dalam tulisan ini, diharapkan dapat memberikan saran dan kritikan yang sifatnya membangun guna perbaikan di masa yang akan datang.

Bandung, Desember 2012

Tim Penyusun.



## DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN KEPALA	
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR PETA .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian. ....	11
D. Kerangka Teori.....	12
E. Ruang Lingkup .....	24
F. Metode Peneitian.....	24
G. Sistematika Penulisan.....	27
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN ...</b>	<b>29</b>
A. Kondisi Geografis dan Keadaan Alam.....	29
B. Kependudukan.....	38
C. Arti dan Lambang Kabupaten Kuningan.....	51
D. Potensi Pariwisata.....	56
E. Potensi Ekonomi, Sosial dan Budaya.....	66

### **BAB III DESKRIPSI UPACARA DAN SENI**

<b>CINGCOWONG .....</b>	<b>79</b>
A. Upacara Cingcowong.....	79
1. Latar Belakang Upacara Cingcowong.....	79
2. Persiapan Teknis Upacara Cingcowong .....	88
a. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara	88
b. Persiapan dan dan Perlengkapan Upacara	96
c. Penyelenggaraan Teknis Upacara .....	115
3. Proses Pelaksanaan Upacara Cingcowong .....	125
4. Pantangan yang Harus Dipatuhi pada Upacara ...	134
B. Cingcowong sebagai Kesenian .....	136
1. Kesenian Tari Cingcowong Versi Uha Juhaeni...	136
2. Kesenian Tari Cingcowong Versi Dede Nono Rukmana.....	144
a. Pola Gerak Tari.....	151
b. Lagu Kesenian Cingcowong.....	153
c. Busana Tari Cingcowong.....	155
d. Waditra Kesenian Cingcowong.....	156
3. Sanggar Sini DNR .....	159

### **BAB IV KAJIAN UPACARA DAN KESENIAN**

<b>CINGCOWONG .....</b>	<b>169</b>
A. Fungsi dan Makna Cingcowong .....	170
1. Fungsi Sosial Cingcowong.....	178



2. Konsep Sakral dan Profan dalam Upacara dan Tarian Cingcowong.....	186
3. Cingcowong sebagai Representasi Kesadaran Kolektif.....	189
B. Cingcowong sebagai Simbol Identitas Masyarakat Kuningan.....	192
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>202</b>
A. Kesimpulan .....	202
B. Saran-saran.....	207
DAFTAR PUSTAKA.....	209
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	224

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jarak dari Ibu Kota Kabupaten ke Ibu Kota Kecamatan di Kabupaten Kuningan.....	30
Tabel 2 Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kuningan Tahun 2010.....	41
Tabel 3 Banyaknya Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Kuningan 2010.....	44
Tabel 4 Banyaknya Pondok Pesantren, Kiai dan Santri di Kabupaten Kuningan Tahun 2010.....	46



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Punduh Nawita dan Boneka Cingcowong.....	92
Gambar 2 Punduh Nawita dan Boneka Cingcowong.....	92
Gambar 3 Ibu Warsinah dan Ibu Wartinah Pemain P endukung	94
Gambar 4 Taraje (Tangga) dan Samak (Tikar) .....	99
Gambar 5 Sisir dan Cermin.....	101
Gambar 6 Bunga Kamboja dan Air .....	102
Gambar 7 Wajah Boneka Cingcowong.....	104
Gambar 8 Boneka Cingcowong Tampak Belakang.....	108
Gambar 9 Boneka Cingcowong Tampak Depan.....	108
Gambar 10 Bokor atau <i>Ceneng</i> .....	109
Gambar11 Buyung.....	110
Gambar 12 Kipas atau <i>Hihid</i> .....	111
Gambar 13. Bilah Bambu.....	111
Gambar 14. Sesajian.....	115
Gambar 15. Ritual Persiapan Upacara Cingcowong.....	123
Gambar 16. Ritual Persiapan Upacara Cingcowong 2.....	124
Gambar 17. Pengiring Memainkan Alat Musik.....	126
Gambar 18. Punduh Memainkan Cermin Pada Wajah Boneka	128
Gambar 19. Punduh Memainkan Sisir Pada Wajah Boneka.....	128
Gambar 20. Boneka Terus Bergerak Sendiri.....	130

Gambar 21.	Boneka Terus Bergerak Sendiri.....	130
Gambar 22.	Boneka Mengejar Penonton.....	132
Gambar 23.	Tari Cingwong Versi Uha Juhaeni yang pertama kali ditampilkan di BAKOORWIL III Cirebon.....	141
Gambar 24.	Tarian laki-laki yang Menggambarkan Kegelisahan Masyarakat.....	147
Gambar 25.	Penari Perempuan Mengusung Tikar.....	148
Gambar 26.	Punduh dan Boneka Cingwong.....	150

## DAFTAR PETA

Peta 1 Kabupaten Kuningan.....	236
Peta 2 Kecamatan Luragung.....	237
Peta 3 Desa Luragung Landeuh.....	238

# **BAB I.**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Jawa Barat, tempat kebudayaan Sunda lahir, tumbuh dan berkembang merupakan sebuah daerah yang kaya akan beragaman tradisi dan kebudayaan, yang selama berabad-abad menjadi kebanggaan masyarakat Sunda sebagai kelompok etnis terbesar yang ada di daerah Jawa Barat (Ekadjati, 1995:14). Aneka ragam bentuk tradisi dan kebudayaan yang ada di Jawa Barat sangat erat kaitannya dengan pertanian, hal ini disebabkan masyarakat Sunda merupakan masyarakat agraris yang sangat menggantungkan kehidupannya kepada hasil-hasil bumi.

Sistem perladangan berpindah merupakan cikal bakal sistem pertanian menetap yang ada pada masyarakat Sunda saat ini (Ekadjati, 1995:95). Namun demikian sistem bercocok tanam di ladang, huma atau sistem perladangan yang dilakukan di areal ladang tanpa irigasi teknis dan bersifat berpindah-pindah tempat masih dapat dijumpai di sejumlah wilayah pada masyarakat Sunda, contohnya masyarakat Kanekes atau Baduy (Herlinawati, 2010:1). Ekologi perladangan yang dikembangkan



oleh masyarakat Baduy membentuk suatu interaksi antara masyarakat dengan berbagai komponen di alam. Komponen utama yang menyusun ekologi perladangan pada masyarakat Baduy adalah penduduk, makanan, lahan pertanian dan hutan, hasil pertanian dan kesuburan lahan. Semua komponen ini saling berkaitan membentuk satu kesatuan. Perubahan pada salah satu komponen akan menyebabkan perubahan pada komponen lain (Iskandar, 1992:112). Perubahan alam sebagai salah satu bentuk adaptasi ekologis memungkinkan suatu masyarakat berubah sesuai dengan perubahan lingkungan alamnya. Sistem perladangan berpindah pun akhirnya berubah secara perlahan namun pasti menjadi sebuah sistem pertanian menetap seiring dengan berubahnya komponen-komponen ekologis yang mendukungnya. Sebagai masyarakat agraris, masyarakat Sunda mengerti benar bahwa kedudukannya sebagai makhluk hidup tidak dapat dilepaskan dari lingkungan alam yang ada di sekitarnya.

Dalam wacana kebudayaan suatu masyarakat terdapat suatu permasalahan yang lazim dikemukakan, yaitu bagaimana suatu kondisi lingkungan alam memengaruhi perkembangan kebudayaan suatu masyarakat (Rosadi, 2005: 2, Ekadjati, 1995).

Setiap keadaan alam sekeliling yang mempunyai coraknya sendiri-sendiri, sedikit banyak memaksa orang-orang yang hidup di dalamnya untuk menuruti suatu cara yang sesuai dengan keadaan. Dengan kata lainnya, manusia ikut turut menciptakan corak dan bentuk lingkungannya dan dalam lingkungan yang diciptakannya baik yang nyata dan maupun yang sebagaimana dilihat atau dibayangkannya itulah dia hidup dan tergantung serta mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Manusia dari satu segi menjadi sebagian dari lingkungan fisik dan alam tempatnya hidup, tetapi dari segi yang lain, lingkungan alam dan fisik tempatnya hidup adalah sebagian dari dirinya (Suparlan, 1993:1). Di samping itu, keadaan alam sekeliling bukan saja memberikan kemungkinan-kemungkinan yang besar bagi kemajuan manusia, tetapi juga menyediakan bahan-bahan yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia. Apapun yang dipergunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mulai dari makanan, pakaian, perumahan, kesenian, semuanya disediakan oleh alam . Untuk itu, manusia hanya tinggal memelihara dan mendayagukannya (Rosadi, 2005: 2-3). Hal ini termaktub dalam uraian Parsudi Suparlan yang menyatakan

bahwa hubungan antara kegiatan manusia dengan lingkungan alamnya dijemptani oleh pola-pola kebudayaan yang dipunyai manusia, dengan kebudayaan inilah manusia mengadaptasikan dengan lingkungannya, dan dalam proses adaptasi ini manusia mendaya-gunakan lingkungannya untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya (Suparlan, 1993).

Selain berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan hidup bagi manusia, alam dan lingkungan sekeliling juga berfungsi sebagai penyelaras kehidupan kebudayaan suatu masyarakat. Seperti halnya terlihat pada upacara-upacara yang berhubungan dengan pertanian dan kepercayaan terhadap leluhur, merupakan bagian dari cara manusia untuk menyelaraskan diri dengan lingkungan alam dan lingkungan kosmosnya (Geertz, 1992). Sejalan dengan konsep budaya dan upacara sebagaimana dikemukakan Geertz menunjukkan adanya konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran manusia mengenai alam gaib dengan penghuninya, kemudian melahirkan berbagai bentuk upacara (Rosadi, 2005: 3).

Upacara adat yang biasa dilakukan oleh masyarakat tradisional berkaitan erat dengan sistem kepercayaan mereka. Sebelum agama Islam masuk, kepercayaan terhadap makhluk

gaib sebagai sebuah kekuatan supranatural masih begitu melekat pada diri masyarakat tradisional saat itu. Dalam kehidupan religius masyarakat tradisional, nyaris pada setiap langkah dan siklus hidupnya dilalui dengan serangkaian upacara atau ritus yang oleh Arnold van Gennep dalam bukunya *Rites of Passage* (1960) disebut upacara daur hidup manusia atau dikenal dengan teori *life cycle rites*. Pada dasarnya upacara merupakan pengungkapan perasaan hati manusia ketika berjumpa atau berhubungan dengan substansi yang dipercayainya. Upacara digunakan sebagai simbol karena manusia sering tidak mampu dan tidak mempunyai alat untuk menjelaskan hal-hal seperti itu (Andayani, 2004: 2).

Itulah mengapa kemudian di Jawa Barat banyak bermunculan tradisi ritual dan ritus yang kemunculannya didasari pada penghormatan kepada lingkungan alam dan kosmosnya baik mikro maupun makro. Bentuk upacara yang paling umum ditemui dimana adalah upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus-siklus pertanian seperti upacara adat *Sedekah Bumi* dan *Ngarot* di Kabupaten Indramayu, upacara adat *Mapag Sri* di Kabupaten Majalengka, upacara adat *Ngaruat Solokan* di Kabupaten Bandung Barat, upacara adat *Ngaruat*

*Bumi* di Kabupaten Sumedang dan Subang dan upacara adat *Seren Taun* di Kabupaten Kuningan.

Semua tradisi upacara tersebut merupakan bentuk ungkapan rasa syukur dari masyarakat setempat atas berlimpahnya hasil bumi dan pertanian yang selama itu menjadi tumpuan hidup mereka. Selain itu pelaksanaan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Sunda sesuai dengan sistem pertanian dan kepercayaan mereka, ditujukan lebih jauh untuk memperoleh hasil pertanian yang maksimal, seperti memohon restu kepada leluhur, kekuatan gaib, dan kepada Tuhan. Sebagaimana halnya yang terdapat pada upacara adat *ngaruat bumi* yang biasanya dilaksanakan sebelum berjalannya proses tanam padi atau setelah terjadinya bencana seperti bencana kekeringan atau banjir, supaya terhindar dari marabahaya yang sama pada saat dilaksanakannya siklus awal pertanian yaitu tanam padi hingga selesainya panen padi.

Masyarakat Sunda yang sebagian besar merupakan masyarakat petani mengembangkan suatu tradisi sesuai dengan pengetahuan budaya yang mereka miliki. Seperti halnya daerah lain di Jawa Barat, Kabupaten Kuningan memiliki tradisi yang

kaya dan beragam. Beberapa tradisi daerah Kuningan antara lain adalah upacara *seren taun*, upacara *hajat bumi*, upacara *mapag sri*, *nyawen*, tradisi *kawin cai*, tradisi *cingcowong*, tradisi *sapton* dan lain-lain (Rostiyati, 2008: 112-139). Tradisi-tradisi tersebut umumnya berkaitan dengan pertanian sebagai mata pencaharian hidup.

Selain upacara dan tradisi yang berkaitan dengan siklus pertanian, di Kabupaten Kuningan terdapat pula tradisi yang berkaitan dengan harapan masyarakat agar hujan turun dan daerahnya menjadi subur. Salah satu tradisi meminta hujan di Kuningan ini bernama *Cingcowong*. *Cingcowong* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Kuningan, Jawa Barat, yang memiliki hubungan erat dengan kebutuhan dan ketergantungan manusia terhadap alam, yaitu kebutuhan manusia akan air sebagai sumber pengairan dan sumber penghidupan.

Terkadang alam tidaklah terlalu bersahabat dengan keinginan manusia. Adakalanya alam menjadi begitu sulit diprediksi keadaannya. Semakin menyempitnya ruang terbuka hijau, polusi, ledakan pertumbuhan penduduk, penebangan



hutan, degradasi lahan pertanian menjadi perumahan, dan lain sebagainya dapat mengakibatkan keseimbangan alam terganggu. Masyarakat tradisional pun menyadari akan hal tersebut, itulah mengapa mereka senantiasa menerapkan kearifan-kearifan lokal yang mereka ketahui melalui proses belajar dalam menyikapi kondisi lingkungan alam. Namun demikian bencana nyaris selalu saja datang menghampiri, hujan yang mengakibatkan banjir, kemarau berkepanjangan yang menyebabkan terjadinya gagal panen, terkadang timbul diluar kuasa manusia.

Salah satu bentuk tradisi dalam menyikapi kondisi alam di Kabupaten Kuningan adalah upacara *Cingcowong*. *Cingcowong* ini adalah tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Luragung Landeuh, untuk memohon kepada Tuhan yang Maha Esa agar menurunkan hujan pada saat terjadi kemarau panjang. Ketika persediaan air semakin menipis menyebabkan terganggunya pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat akan air, seperti untuk makan, minum dan mencuci. Di sisi lain kebutuhan pengairan lahan pertanian juga berkurang sehingga mengakibatkan kekeringan pada tanaman yang pada akhirnya menyebabkan gagal panen.

Upacara *Cingcowong* dikembangkan oleh masyarakat Kabupaten Kuningan khususnya masyarakat di Kecamatan Luragung, dipengaruhi oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Mereka mengembangkan bentuk ritual tertentu yang bertujuan untuk mendatangkan atau meminta hujan. Ritual tersebut terwujud dalam bentuk upacara melalui perantaraan kekuatan gaib yang dipercayai penduduk setempat dapat mendatangkan berkah berupa hujan.

Menurut Kusnadi (2001: 18-19), *Cingcowong* adalah seni ritual untuk meminta hujan dengan media *jejelmaan* atau orang-orangan perempuan berwajah cantik dan cara untuk memanggil roh-roh (gaibnya) dengan alat pengiring *buyung* yang terbuat dari tanah liat (sebagai kendang) dan *ceneng* (bokor) sebagai ketuk. Dalam proses perkembangannya upacara *cingcowong* telah mengalami metamorfosa bentuk dari aktivitas upacara menjadi bentuk kebudayaan lain yaitu seni tari. Kondisi ini terjadi manakala sebagian masyarakat mulai menyadari bahwa diperlukan adanya pelestarian kebudayaan melalui media seni tari dalam rangka menyelamatkan tradisi *cingcowong* yang semakin lama semakin terpinggirkan. Maka di buatlah seni tari

*cingcowong*, sebagai bentuk pemenuhan keinginan masyarakat yang sudah banyak mengalami proses perubahan sosial saat ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Umumnya prosesi upacara tradisional seperti Cingcowong sangat lekat dengan unsur mistisme, namun dalam perkembangannya saat ini mistisme dalam upacara Cingcowong sudah mulai memudar. Dan sebaliknya unsur mistisme dalam upacara Cingcowong ini kemudian diadopsi menjadi sebuah kesenian dalam bentuk seni tari Cingcowong. Dari pernyataan di atas penulis ingin mengurai sejumlah pertanyaan:

1. Seperti apa deskripsi Cingcowong sebagai upacara meminta hujan dan pengembangan Cingcowong sebagai seni tari?
2. Apa fungsi dan makna yang terkandung dalam upacara dan seni tari cingcowong?

3. Apakah Cingcowong dapat dijadikan sebagai bentuk simbol identitas masyarakat Luragung khususnya dan masyarakat Kuningan umumnya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penulisan mengenai *Cingcowong: Upacara Meminta Hujan pada Masyarakat Kuningan* bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan ritual Cingcowong sebagai upacara meminta hujan dan Cingcowong sebagai seni pertunjukan.
2. Untuk menjelaskan secara terperinci mengenai keterkaitan diantara Cingcowong sebagai upacara meminta hujan dan Cingcowong sebagai bentuk seni pertunjukan.
3. Mencoba menggambarkan bagaimana peluang dan tantangan yang sekiranya dihadapi oleh Cingcowong kedepan dalam kaitannya dengan pengembangan wisata budaya di Kabupaten Kuningan.
4. Untuk bahan dokumentasi Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya yang dapat dimanfaatkan untuk

kegiatan perlindungan dan pelestarian sejarah dan nilai budaya di BPSNT Bandung.

#### **D. Kerangka Teori**

Clifford Geertz (1992: 90) dengan *cultural ecosystem*-nya mengatakan bahwa: “adanya saling hubungan antara lingkungan dan kebudayaan. Apabila manusia ingin bertahan hidup, maka manusia harus mampu beradaptasi dan menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dengan cara mengembangkan suatu cara yang selaras dengan lingkungannya”. Salah satu cara manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, terutama lingkungan kosmosnya, adalah dengan melaksanakan berbagai ritual religi sebagai bentuk penghormatan kepada kekuatan-kekuatan gaib yang mereka percaya ada disekitarnya.

Dalam bukunya berjudul *The Horn Scientific Expedition to Central Australia* (1896), Durkheim mendefinisikan:

“religi sebagai sistem yang berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan dan upacara-upacara yang

keramat, artinya yang terpisah dan pantang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral yang disebut umat” (Koentjaraningrat, 1980: 95).

Sedangkan Keontjaraningrat (1980: 80) menyebutkan bahwa konsep religi pada suatu masyarakat terbagi dalam 5 komponen yaitu :

1. Emosi keagamaan yaitu suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia, karena manusia memiliki sifat serba religi.
2. Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan , alam gaib, kekuatan sakti, roh nenek moyang, dewa-dewa, hantu dan makhluk halus lainnya.
3. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan

kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang dan makhluk halus lainnya dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan makhluk tersebut.

4. Peralatan ritus dan upacara. Dalam ritual upacara religi biasanya dipergunakan berbagai macam sarana dan peralatan seperti; tempat pemujaan, patung dewa-dewa, alat bunyi-bunyian suci dan pakaian yang melambangkan kesucian.
5. Umat beragama, yaitu kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan melaksanakan sistem ritus serta upacara itu.

Dalam hubungannya dengan upacara, W Robertson Smith (1846-1894) memaparkan konsep mengenai upacara bersaji. Teorinya tidak berpangkal kepada analisa system keyakinan atau pelajaran doktrin dari religi tetapi berpangkal kepada upacaranya. Teorinya itu dituliskannya kedalam buku *lectures on religion of the semites* (1889). Dia mengungkapkan tiga gagasan penting mengenai religi. Pertama, bahwa disamping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang



memerlukan studi dan analisa yang khusus. Kedua, upacara religi atau agama yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk menginfestasikan solidaritas masyarakat. Ketiga, teori mengenai fungsi upacara bersaji. Pada pokoknya, upacara seperti itu dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya kepada dewa kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya oleh Robertson Smith dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa. Dewa dipandang sebagai suatu komunitas walau sebagai warga yang istimewa (Koentrajingrat, 1980: 67-68).

Dalam bukunya *The Elementary Forms of the Religious Life*, Emile Durkheim menyebutkan *society* (masyarakat) adalah "struktur dari ikatan sosial yang dikuatkan dengan konsensus moral. Durkheim juga mengungkapkan bahwa agama suatu masyarakat agama memiliki fungsi sebagai penguat solidaritas sosial. Lewat buku tersebut Durkheim ingin melihat agama dari bentuknya yang paling sederhana sampai ke agama yang well-structured dan well-organised. Durkheim menemukan bahwa aspek terpenting dalam pengertian agama adalah adanya

distingsi antara yang sacred (sakral)<sup>1</sup> dan yang profane<sup>2</sup>. Pada masyarakat sederhana sekalipun, masyarakat telah mampu membedakan mengenai hal-hal yang dianggap sakral dan hal-hal yang dianggap profane atau duniawi.

Durkheim memberikan contoh mengenai hal-hal yang bersifat sakral dan profan sebagaimana berikut ini

*“Beliefs, myths, dogmas, and legends are either representations or systems of representations that express the nature of sacred things. The virtues and powers attributed to them, their history, and their relationships with one another as well as with profane things”* (Durkheim, 1995: 109).

Pandangan Durkheim mengenai makna dan fungsi ritual dalam masyarakat sebagai suatu aktifitas untuk mengembalikan kesatuan masyarakat, mengilhami para antropolog untuk

---

<sup>1</sup> Sacred adalah sesuatu yang suci terlepas dari dunia sehari-hari, yang muncul dari rasa kekaguman atau kepercayaan.

<sup>2</sup> Profane adalah unsur yang bersifat luar biasa yang ada di dunia yang melebihi kekuatan supranatural.

menerapkan pandangan ritual sebagai simbol salah satunya adalah Victor Turner. Turner melihat bahwa ritual adalah simbol yang dipakai oleh masyarakat Ndembu untuk menyampaikan konsep kebersamaan<sup>3</sup>. Ritual bagi masyarakat Ndembu adalah tempat mentransendensikan konflik keseharian kepada nilai-nilai spiritual agama. Turner melihat ritual tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban (*prescribed*) saja, melainkan sebagai simbol dari apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat. Menurut Turner ritual mengandung empat fungsi sosial yang penting yaitu:

1. ritual sebagai media untuk mengurangi permusuhan (*reduce hostility*) di antara warga masyarakat yang disebabkan adanya kecurigaan-kecurigaan niat jahat seseorang kepada yang lain.
2. ritual digunakan untuk menutup jurang perbedaan yang disebabkan friksi di dalam masyarakat.
3. ritual sebagai sarana untuk memantapkan kembali hubungan yang akrab.
4. ritual sebagai medium untuk menegaskan kembali nilai-nilai masyarakat.

---

<sup>3</sup> Kajian Turner ketika ia melakukan kajian ritual (upacara keagamaan) di masyarakat Ndembu di Afrika

Dalam kaitannya dengan fungsi sosial dari ritual keagamaan, Robert K. Merton dalam esai klasiknya “Manifest and Latent Functions” memperkenalkan perbedaan antara *fungsi manifes* dan *fungsi laten* (fungsi tampak dan fungsi terselubung) dalam suatu tindakan atau unsur budaya. Fungsi manifes adalah “konsekuensi objektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan sistem tersebut”. Sebaliknya, fungsi laten adalah konsekuensi objektif dari suatu ihwal budaya yang “tidak dikehendaki maupun disadari” oleh warga masyarakat (Kaplan dan Manners, 1999: 79).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Durkheim bahwa agama memiliki fungsi sebagai penguat solidaritas sosial. Solidaritas dalam berbagai lapisan masyarakat bekerja seperti "perekat sosial", dalam hal ini dapat berupa, nilai, adat istiadat dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat dalam ikatan kolektif. Durkheim kemudian membagi solidaritas sosial tersebut dalam dua bentuk yaitu ;

1. Solidaritas mekanis, dimana individu yang diikat dalam suatu bentuk solidaritas memiliki "kesadaran kolektif"

yang sama dan kuat. Karena itu individualitas tidak berkembang karena dilumpuhkan dengan tekanan besar untuk menerima konformitas. Contoh masyarakat yang memiliki solidaritas ini adalah masyarakat pra-industri dan masyarakat pedesaan.

2. Solidaritas organik, muncul ketika terjadi pembagian kerja maka akan timbul spesialisasi yang pada akhirnya menimbulkan ketergantungan antar individu. Hal ini juga menggairahkan individu untuk meningkatkan kemampuannya secara individual sehingga "kesadaran kolektif" semakin redup kekuatannya. Dan solidaritas ini ada pada masyarakat Industri.

Geertz dalam bukunya berjudul *The Interpretation of Symbol* (1973) mengemukakan suatu definisi kebudayaan sebagai:

1. Suatu sistem keteraturan dari makna dan symbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka,

mengeksperesikan dunia mereka dan membuat penilaian mereka.

2. Suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang tergantung dalam bentuk-bentuk simbolik, yang melalui bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan.
3. Suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi.
4. Oleh karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol. Maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi (Saifuddin, 2005: 288).

Dalam perspektif antropologi simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi, manusia juga berkomunikasi dengan menggunkan tanda dan symbol dala lukisan, tarian, music arsitektur, mimic wajah, gerak gerik postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan,

nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang dan lain-lain (Saifuddin, 2005: 289-290).

Upacara dan ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat sebagai bagian dari wujud kebudayaan selalu memiliki makna-makna simbol yang mencirikan kekhasan dari kebudayaan yang bersangkutan. Kekhasan dari suatu unsur kebudayaan ini kemudian disimbolkan sebagai bentuk identitas masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan perwujudan atau abstraksi dari kelakuan manusia. Dan kepribadian mewujudkan perikelakuan manusia. Kepribadian atau identitas yang disematkan pada diri seseorang mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan lain-lain yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain (Soekanto, 1982: 167-168).

Manusia tidak akan mampu untuk hidup sendiri tetapi harus hidup bersama dalam masyarakat dan lingkungannya. Kemudian terbentuklah Identitas, hal ini terjadi karena manusia butuh pengenalan diri. Identitas juga muncul supaya manusia dapat saling mengenal satu sama lain dan dapat membedakan

sesamanya. Identitas sosial merupakan pengetahuan individu dimana dia merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai. Identitas sosial juga merupakan konsep diri seseorang sebagai anggota kelompok (Abrams & Hogg, 1990). Identitas bisa berbentuk kebangsaan, ras, etnik, kelas pekerja, agama, umur, gender, suku, keturunan, dan lain lain.

Menurut Stuart Hall, identitas seseorang tidak dapat dilepaskan dari 'kesadaran terhadap ikatan kolektif. Identitas diformulasikan sebagai sesuatu yang membuat seseorang 'memiliki atau berbagi kesamaan' dengan orang lain, maka pada saat yang bersamaan juga identitas memformulasikan keberbedaan atau sesuatu yang diluar persamaan-persamaan tersebut. Sehingga karakteristik identitas bukan hanya dibentuk oleh ikatan kolektif, melainkan juga oleh kategorikategori pembeda (*categories of difference*). Atas dasar bahwa identitas juga menyangkut apa-apa saja yang membuat sekelompok orang menjadi berbeda dengan yang lainnya, maka konstruksi identitas berkaitan erat dengan konstruksi mengenai perbedaan (*difference*). Identitas menentukan posisi subjek di dalam relasi atau interaksi sosialnya. Identitas merupakan suatu produksi,



bukan esensi yang tetap dan menetap. Dengan begitu, identitas selalu berproses, selalu membentuk, di dalam (bukan diluar) representasi.

Identitas sosial juga menghasilkan representasi sosial yang keluar dari individu-individu yang berkumpul serta memiliki pandangan dan emosi yang sama (Doise, 1998). Representasi sosial dapat didefinisikan sebagai prinsip hubungan simbolik yang terorganisasi. Representasi sosial dari tiap-tiap identitas adalah berbeda. Masing-masing identitas memiliki pandangannya dan pemahamannya terhadap dunia. Dari situ timbulah stereotipe, jika anda berasal dari kelompok tersebut maka sifat-sifat anda tidak jauh dari apa yang ada dalam skema akan sifat-sifat kelompok anda. Sifat-sifat kelompok dimana individu berasal pastilah membawa sifat kelompoknya.

Seluruh rangkaian konsep dan teori yang telah kami paparkan diatas sekiranya akan kami pergunakan sebagai sarana untuk menjawab permasalahan yang kami ajukan dalam sub bab sebelumnya. Melalui konsep dan teori tersebut diharapkan fenomena yang terjadi pada masyarakat di Kabupaten Kuningan

melalui upacara Cingcowong dan kesenian Cingcowong dapat kami analisa secara mendalam.

### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penulisan ini difokuskan kepada upacara *Cingcowong* sebagai tradisi meminta hujan yang juga sebagai seni tari cingcowong yang merupakan adaptasi dari ritual *cingcowong* yang telah ada sebelumnya pada masyarakat Kuningan saat ini, khususnya di Kecamatan Luragung, Desa Luragung Landeuh tempat dimana upacara meminta hujan *Cingcowong* berasal.

### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ilmiah meliputi suatu rangkaian proses membuat dari suatu urutan tahap-tahap beruntun yang pada garis besarnya terdiri dari tahap-tahap persiapan, pengumpulan data, penguraian, dan pelaporan hasil (Zacharias, et.al, 1984:43). Menurut metode yang dipergunakan penelitian ilmiah dibagi

menjadi dua bagian besar yaitu, penelitian kualitatif<sup>4</sup> dan penelitian kuantitatif<sup>5</sup>.

Pendekatan kualitatif cenderung mengarah pada penelitian yang bersifat naturalistik fenomenologis dan penelitian etnografi. Karenanya, seringkali penelitian kualitatif dipertukarkan dengan penelitian naturalistik atau naturalistik inquiry dan etnografi dalam antropologi kognitif (Mulyana, 2003). Atas dasar itulah penelitian mengenai Cingcowong: Upacara Meminta Hujan Pada masyarakat Kuningan ini mempergunakan metode penelitian kualitatif, supaya dapat diperoleh gambaran yang holistik mengenai fenomena yang sedang terjadi, sedangkan pemaparannya disuguhkan dalam bentuk deskriptif eksplanatoris, supaya diperoleh gambaran dan jawaban yang jelas dari permasalahan yang diajukan.

Adapun dalam teknis pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan di antaranya pemilihan topik diawali dengan menentukan topik dengan mengkaji paradigma

---

<sup>4</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori (Satori, et.al 2009:22).

<sup>5</sup> Penelitian kuantitatif adalah

dan fenomena empirik, menetapkan fokus inquiri dan menentukan unit analisa. Sedangkan dalam tahapan instrumentasi dilakukan tahapan menentukan teknik pengumpulan data, memilih informan, menyiapkan instrumen pedoman observasi dan wawancara. Pada tahapan pelaksanaan penelitian di lapangan, peneliti melakukan pengurusan izin, menemui informan kunci, observasi, wawancara<sup>6</sup>, studi dokumen dan triangulasi data<sup>7</sup>. Pengolahan data dilakukan dalam tiga tahap yaitu reduksi data<sup>8</sup>, display<sup>9</sup>, dan analisis<sup>10</sup>. Tahap akhir dari penelitian ini diakhiri dengan penulisan hasil penelitian<sup>11</sup> yang didalamnya mengandung kesimpulan dan rekomendasi (Satori dan Komariah, 2009 : 82-102).

---

<sup>6</sup> wawancara yang dipergunakan terbagi dalam dua tahap yaitu wawancara mendalam berstruktur (*indepth structural interview*) yang bertujuan untuk menjangkau informasi dan data primer dilapangan berkenaan dengan kajian.

<sup>7</sup> Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu

<sup>8</sup> Reduksi data adalah identifikasi unit terkecil dalam suatu data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian

<sup>9</sup> Display data adalah pemberian nama pada bagian-bagian data yang memiliki kesamaan

<sup>10</sup> analisis kualitatif terhadap informasi dan data yang telah diperoleh dipergunakan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi terhadap tema permasalahan yang dijadikan objek pembahasan

<sup>11</sup> hasil penelitian ini secara umum disampaikan dalam bentuk laporan hasil penelitian dengan pemaparan deskriptif analitik

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan mengenai “Cingcowong: Upacara Meminta Hujan pada Masyarakat Kuningan” ditulis dalam lima bab. Kelima bab tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. Bab satu pendahuluan menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab dua gambaran umum daerah penelitian menguraikan mengenai kondisi geografis dan keadaan alam, kependudukan, arti dan lambing Kabupaten Kuningan, potensi pariwisata, dan potensi ekonomi, sosial dan budaya.

Bab tiga deskripsi upacara dan seni Cingcowong menguraikan mengenai upacara Cingcowong didalamnya menguraikan: latar belakang upacara Cingcowong, persiapan teknis upacara Cingcowong, proses pelaksanaan upacara Cingcowong, dan pantangan yang harus dipatuhi pada upacara. Kemudian Cingcowong sebagai kesenian di dalamnya menguraikan: kesenian tari Cingcowong versi Uha Juhaeni,

kesenian tari Cingcowong versi Dede Nono Rukmana, sanggar seni DNR.

Bab empat kajian upacara dan kesenian Cingcowong menguraikan mengenai fungsi dan makna Cingcowong, Cingcowong sebagai simbol identitas masyarakat Kuningan. Bab kelima kesimpulan dan saran-saran. Dilanjutkan dengan daftar pustaka, daftar informan, dan lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM KABUPATEN KUNINGAN**

#### **A. Kondisi Geografis dan Keadaan Alam**

Kabupaten Kuningan adalah salah satu daerah di Propinsi Jawa Barat bagian timur dengan luas 1.195,71 Km<sup>2</sup> yang terdiri atas pegunungan dan dataran tinggi. Secara administratif sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Majalengka, sebelah utara dengan Kabupaten Cirebon, sebelah selatan dengan Kabupaten Ciamis dan Cilacap, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Brebes, Propinsi Jawa Tengah. Sedangkan batas alamnya berupa Gunung Ciremai di sebelah barat, Sungai Cijolang di sebelah selatan, Situ Marahayu di sebelah timur, serta Sungai Cisanggarung dan sebagian jalan Caracas-Sindanglaut di sebelah utara.

Daerah administrasi pemerintahan Kabupaten Kuningan pada tahun 2011 terbagi menjadi 32 kecamatan, 15 kelurahan, dan 361 desa. Ke-32 Kecamatan tersebut adalah: Kecamatan Darma, Kadugede, Nusahetrang, Ciniru, Hantara, Selajambe,

Subang, Cilebak, Ciwaru, Karangkencana, Cibingbin, Cibeureum, Luragung, Cimahi, Cidahu, Kalimanggis, Ciawigebang, Cipicung, Lebakwangi, Maleber, Garawangi, Sindangagung, Kuningan, Cigugur, Kramatmulya, Jalaksana, Japara, Cilimus, Cigandamekar, Mandirancan, Pancalang, dan Pasawahan.

Kecamatan berpenduduk terpadat adalah Kecamatan Kuningan yaitu 259.297 jiwa setiap Km<sup>2</sup>, sedangkan yang terjarang penduduknya adalah Kecamatan Subang, yaitu 33.959 jiwa setiap Km<sup>2</sup>.

**Tabel 1 Jarak dari Ibu Kota Kabupaten ke Ibu Kota Kecamatan di Kabupaten Kuningan**

Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Jarak dari Ibu Kota Kabupaten
(1)	(2)	(3)
01. Darma	Parung	14
02. Kadugede	Cipondok	7
03. Nusaherang	Nusaherang	8
04. Ciniru	Ciniru	15



05. Hantara	Hantara	16
06. Selajambe	Selajambe	21
07. Subang	Subang	29
08. Cilebak	Cilebak	37
09. Ciwaru	Ciwaru	50
10. Karangkencana	Karangkencana	55,5
11. Cibingbin	Cibingbin	40
12. Cibeureum	Cibereum	36
13. Luragung	Luragunglandeuh	15
14. Cimahi	Cimahi	31,5
15. Cidahu	Cidahu	21
16. Kalimanggis	Kalimanggis Kulon	19
17. Ciawigebang	Ciawigebang	14
18. Cipicung	Cipicung	9
19. Lebakwangi	Lebakwangi	15,3
20. Maleber	Maleber	14
21. Garawangi	Garawangi	9

22. Sindangagung	Sindangagung	6
23. Kuningan	Kuningan	1
24. Cigugur	Cigugur	4
25. Kramatmulya	Kalapa Gunung	4,5
26. Jalaksana	Jalaksana	6,5
27. Japara	Japara	11
28. Cilimus	Cilimus	12
29. Cigandamekar	Babakan Jati	14,2
30. Mandirancan	Mandirancan	20
31. Pancalang	Pancalang	20
32. Pasawahan	Pasawahan	25

*Sumber : Dinas Bina Marga Kabupaten Kuningan*

Kabupaten Kuningan yang terletak di antara  $108^{\circ} 20'$  -  $108^{\circ}$  Bujur Timur dan  $6^{\circ} 45'$  -  $7^{\circ} 13'$  Lintang Selatan terdiri atas permukaan tanah yang relatif datar dengan variasi berbukit-bukit terutama Kuningan bagian barat dan selatan dengan ketinggian

berkisar 700 m di atas permukaan laut. Bagian timur dan utara memiliki tanah yang semakin rata dengan ketinggian antara 120 meter sampai 222 meter di atas permukaan laut. Pada umumnya daerah ini beriklim tropis dengan temperatur bulanan berkisar antara  $18^{\circ}$  -  $32^{\circ}$  serta curah hujan menunjukkan angka rata-rata 2000 mm sampai dengan 4000 mm per tahun. Antara bulan September-April terjadi musim hujan sedangkan pada bulan Mei-Agustus terjadi musim kemarau. Ibu kota kabupaten adalah kota Kuningan. Rata-rata suhu udara pada tahun 2011 mencapai  $29^{\circ}\text{C}$ , dengan suhu minimum terendah tercatat  $24^{\circ}\text{C}$  pada bulan Januari-Mei serta bulan November. Sedangkan suhu maksimum tertinggi mencapai  $33^{\circ}\text{C}$  pada bulan September dan Oktober.

Daerah Kuningan memiliki banyak sumber air, tetapi kekayaan alam itu lebih banyak dinikmati oleh penduduk luar Kuningan, khususnya penduduk Kota dan Kabupaten Cirebon. Empat sumber air di Kabupaten Kuningan yang di-manfaatkan secara komersial oleh berbagai perusahaan di Kota dan Kabupaten Cirebon antara lain :

1. Sumber air tanah di Desa Cipaniis, Kecamatan Mandirancan, yang berdebit 860 liter/detik digunakan Perusahaan Air Minum Kota Cirebon.
2. Waduk Darma di Kecamatan Darma berdebit 100 liter/detik, dimanfaatkan Pabrik Gula Tersana di Kecamatan Babakan, Kabupaten Cirebon.
3. Untuk memenuhi air kolam renang Ciperna milik Pertamina, diambil air dari sumber air tanah Cibulan, Kecamatan Jalaksana.
4. Sumber mata air dari Talaga Remis, Kecamatan Mandirancan, khusus digunakan untuk memenuhi kebutuhan pabrik semen Palimanan Kabupaten Cirebon, debit airnya 30 liter/detik.

Aliran air tanah di Kabupaten Kuningan pada umumnya mengalir dari barat ke timur. Semakin ke timur dan selatan, air tanah semakin berkurang. Di musim kemarau, kebutuhan air untuk minum dan pertanian di bagian tengah dan timur kabupaten ini dapat diatasi dengan membuat sumur galian, tetapi tidak demikian untuk daerah bagian selatan.

Secara geologis Kabupaten Kuningan terbagi menjadi beberapa kelompok. Daerah sebelah utara, sebagian besar

wilayahnya merupakan daerah *undifferentiated Volcanic* yang sangat subur sebagai pengaruh vulkan Gunung Ciremai, sedangkan sebagian kecilnya termasuk daerah *Pliocene Sedimentary Facies*, yaitu sedimen yang dibentuk pada jaman pliosen, merupakan facies yang kurang subur. Sebelah selatan, merupakan daerah *Miocene Sedimentary Facies*, dan *Gabbro* yang tanahnya kurang subur. Daerah ini umumnya mengandung barang tambang terdiri atas pasir dan lempung. Ketiga jenis tanah ini terdapat di bagian selatan Kuningan. Secara umum, tanah di Kabupaten Kuningan terdiri atas tujuh golongan, yaitu andosol, aluvial, pod-solik, grumosol, meditenan, latosol, dan regosol. Sekitar 33% wilayah Kabupaten Kuningan digunakan untuk daerah pertanian kering, 29% persawahan, 24% masih berupa hutan, lainnya untuk penggembalaan, per-kebunan, pemukiman, dan lain-lain (Badan Pusat Statistik Kuningan, 2010).

Apabila akan melakukan perjalanan ke Kabupaten Kuningan, dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu dari Bandung melalui Kabupaten Majalengka dengan jarak 130 Km, sedangkan dari Kota Bandung melalui Kabupaten Cirebon menempuh jarak 170 Km.

Sedangkan jumlah sungai besar dan kecil termasuk anak sungainya di Kabupaten Kuningan ada 43 buah yang telah dimanfaatkan untuk kepentingan perikanan, irigasi dan pengairan sawah, walaupun belum seluruhnya optimal karena masih diperlukan peningkatan teknik pengairannya. Sedangkan status jalan raya di Kabupaten Kuningan menurut kondisinya yaitu jalan propinsi sepanjang 61,3 Km dalam kondisi baik, jalan kabupaten sepanjang 396,41 Km kondisinya baik, jalan desa sepanjang 200,55 Km kondisinya baik, dan sepanjang 1,951 km dalam keadaan rusak (Badan Pusat Statistik Kuningan, 2010). Berdasarkan penelitian sumber alam yang tersedia cukup potensial ialah jenis bahan galian seperti pasir, dan batu kapur di Kecamatan Luragung, pasir dan batu di Kecamatan Jalaksana, Cidahu, dan Cilimus.

Sementara itu lokasi penelitian upacara Cincowong berada di Luragung, tepatnya di Luragung Landeuh. Luragung merupakan salah satu kecamatan dari 32 kecamatan di Kabupaten Kuningan dengan luas wilayah 2.920 hektar. Terletak pada 7°01'05" Lintang Selatan dan 108°38'15 Bujur Timur. Wilayahnya berbatasan dengan Kecamatan Luragung berbatasan: sebelah timur dengan Kecamatan Cimahi, sebelah

barat dengan Kecamatan Lebakwangi, sebelah utara dengan Kecamatan Cidahu, dan sebelah selatan dengan Kecamatan Ciwaru. Kecamatan Luragung terdiri dari 16 desa, 57 dusun, 87 Rukun Warga (RW), dan 304 Rukun Tetangga (RT). Ke 16 desa tersebut adalah: Desa Luraguglandeuh, Cirahayu, Margasari, Sindangsuka, Luragugtonggoh, Cigedang, Gunungkarung, Wilanagara, Sindangsari, Dukuhpicung, Walaharcageur, Panyosogan, Cikandang, Dukuhmaja, Cikaduwetan, dan Benda.

Dilihat dari keadaan topografisnya, Kecamatan Luragung memiliki ketinggian bervariasi antara 100 sampai dengan 173 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayah Luragung merupakan dataran dan perbukitan. Dengan adanya daerah yang cenderung berupa dataran dan perbukitan ini banyak menyebabkan sumber air tanah dan sumber-sumber mata air yang telah diketahui potensinya.

Luraguglandeuh yang memiliki luas wilayah 323,633 Ha merupakan desa yang memiliki upacara tradisi Cingcowong yang telah berlangsung lama. Desa ini berbatasan dengan Desa Margasari di sebelah barat, Desa Cikadu Wetan di sebelah timur, Desa Dukuhmaja di sebelah utara, dan Desa Luragung Tonggoh di sebelah selatan. Wilayah ini memiliki jalan Provinsi

sepanjang 6,8 km, jalan kabupaten 17,3 km, dan jalan desa sepanjang 27,135 km. Jarak tempuh dari Desa Luragung Landeuh ke Kecamatan Luragung adalah 0,1 km, sedangkan jarak dengan ibukota kabupaten adalah 20,0 km.

## **B. Kependudukan**

Berdasarkan data hasil registrasi penduduk tahun 2000 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kabupaten Kuningan adalah 958.753 dengan tingkat kepadatan jiwa terdiri dari 437.350 orang laki-laki dan 446.976 orang perempuan. Sementara itu sepuluh tahun kemudian berdasarkan hasil Suseda (Sosial Ekonomi Daerah) tahun 2010, dan menurut catatan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kuningan tahun 2011 jumlah penduduk Kabupaten mencapai 1.280.158 orang dengan laju pertumbuhan penduduk (LPP) sebesar 0,87 persen per tahun. Jumlah penduduk laki-laki adalah 651.937 orang, penduduk perempuan berjumlah 628.221 orang dengan sex ratio sebesar 103,8 maksudnya penduduk laki-laki jumlahnya lebih banyak dari perempuan. Dibandingkan tahun 2010 jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,26 persen (BPS, Kuningan, 2011).



Distribusi dan kepadatan penduduk masing-masing kecamatan dapat kita perhatikan terdapat ketidakseimbangan antara distribusi penduduk dengan luas yang ditematinya. Hal ini tercermin dari kepadatan penduduknya. Dengan sendirinya kepadatan penduduk yang semakin tinggi akan menyebabkan luas tanah garapan menjadi sempit atau habis sama sekali. Menumpuknya sebagian besar penduduk di beberapa kecamatan tertentu apabila tidak dilakukan pengaturan yang baik, cepat atau lambat akan menimbulkan masalah kependudukan dan masalah sosial lainnya.

Dengan luas wilayah Kabupaten Kuningan 1.195,71 km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk pada tahun 2011 sebesar 1.071 jiwa per km<sup>2</sup>. Kecamatan dengan penduduk terpadat adalah Kecamatan Kuningan dengan kepadatan 3.741 jiwa per km<sup>2</sup>. kondisi ini dapat dipahamikarena Kecamatan Kuningan merupakan pusat pemerintahan dan kegiatan ekonomi di Kabupaten Kuningan. Sedangkan kecamatan dengan kepadatan terendah adalah Kecamatan Cilebak, dengan kepadatan per km<sup>2</sup> hanya 329 jiwa, Kecamatan Cilebak sendiri merupakan kecamatan pemekaran dari Kecamatan Subang sebagai upaya mempermudah akses

masyarakat terhadap pemerintah dalam rangka pengembangan dan pembangunan wilayah Kabupaten Kuningan bagian selatan.

Penduduk merupakan modal dasar pembangunan yang harus dibina dan di dayakan dengan baik, supaya efektif untuk mencapai tujuan pembangunan. Namun bagi negara yang sedang berkembang, seperti Indonesia jumlah penduduk yang besar pada umumnya dapat menjadi masalah, antara lain karena daya dukung ekonomi yang terbatas, tingkat pendidikan dan produktivitas yang rendah, serta penyebaran penduduk dan angkatan kerja yang tidak merata baik secara regional maupun secara sektoral. Penduduk Kabupaten Kuningan bertambah cukup padat dengan laju pertumbuhan sebesar 1,97% setahun dalam periode 10 tahun (1971-1980) dan menurun menjadi sebesar 1,27% pada periode 1980-1990 dan periode 1990-2000 diperkirakan menjadi 0,50% setahun. Sebagian besar penduduk bermatapencaharian petani. Lainnya bekerja sebagian pedagang, buruh, dan pegawai negeri.

**Tabel 2 Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kuningan Tahun 2010**

Kecamatan	Luas		Penduduk (Orang)		Kepadatan Penduduk (Orang/km <sup>2</sup> )
	km <sup>2</sup>	%	Jumlah	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Darma	51,71	4,33	51785	4,61	1.047,64
02. Kadugede	18,22	1,52	26.269	2,34	1.380,40
03. Nusaherang	18,21	1,52	19.656	1,75	1.075,86
04. Ciniro	49,88	4,17	20.548	1,83	425,78
05. Hantara	35,49	2,97	15.013	1,34	428,70
06. Selajambe	36,73	3,07	14.926	1,33	400,38
07. Subang	47,58	3,98	17.339	1,54	385,74
08. Cilebak	42,50	3,55	12.402	1,10	350,14
09. Ciwaru	52,17	4,36	31.909	2,84	443,00
10. Karangkencana	65,35	5,46	20.344	1,81	560,60
11. Cibingbin	70,91	5,93	40.661	3,62	558,76
12. Cibeureum	47,09	3,94	20.914	1,86	664,78
13. Luragung	47,74	3,99	39.956	3,56	923,20
14. Cimahi	38,77	3,24	39.712	3,54	757,14
15. Cidahu	42,22	3,53	43.779	3,90	1.291,80

16. Kalimanggis	20,90	1,75	25.950	2,31	1.267,71
17. Ciawigebang	60,61	5,07	87.179	7,77	1.420,78
18. Cipicung	21,37	1,79	28.801	2,57	1.567,83
19. Lebakwangi	19,81	1,66	43.607	3,89	2.185,81
20. Maleber	57,48	4,81	43.890	3,91	782,35
21. Garawangi	29,96	2,51	41.418	3,69	1.466,64
22. Sindangagung	13,12	1,10	34.650	3,09	2.774,22
23. Kuningan	30,06	2,51	94.998	8,46	3.193,21
24. Cigugur	35,37	2,96	44.071	3,93	1.587,00
25. Kramatmulya	16,99	1,42	51.360	4,58	3.079,14
26. Jalaksana	37,09	3,10	43.348	3,86	2.011,51
27. Japara	27,19	2,27	19.210	1,71	691,26
28. Cilimus	35,41	2,96	46.617	4,15	1.402,44
29. Cigandamekar	22,31	1,87	29.154	2,60	1.129,56
30. Mandirancan	35,03	2,93	24.527	2,19	662,89
31. Pancalang	19,24	1,61	24.656	2,20	1.359,96
32. Pasawahan	49,20	4,11	23.727	2,11	709,96
<b>Kab. Kuningan</b>	<b>1.195,71</b>	<b>100,00</b>	<b>1.122.372</b>	<b>100,00</b>	<b>1.003,96</b>

*Sumber : Survei Sosial Ekonomi Daerah (SUSEDA) Tahun 2010*

Ada pun jumlah penduduk Kecamatan Luragung pada tahun 2011 tercatat 46.590 jiwa, terdiri 23.394 laki-laki, dan

23.196 perempuan. Angka rata-rata kepadatan penduduk Kecamatan Luragung sebesar 940,26 jiwa/km<sup>2</sup>. komposisi penduduk didominasi oleh kelompok penduduk usia 5-14 tahun, hal ini menunjukkan jumlah usia pendidikan di Kecamatan Luragung cukup tinggi. Di Kecamatan Luragung , jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding penduduk perempuan. Hal ini dapat dilihat dari angka sex ratio kecamatan sebesar 100,85. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki. Sedangkan jumlah penduduk Desa Luragung Landeuh adalah 5.015 jiwa, terdiri 2.566 laki-laki dan 2.449 perempuan.

Peran serta masyarakat dalam pembangunan agama semakin meningkat. Berdasarkan data dari Kuningan Dalam Angka 2011, pada tahun 2010 penduduk beragama Islam yaitu 1.003.709 orang, Katolik 7.094 orang, Protestan 1.711 orang, Hindu 28 orang, Budha 375 orang. Pada tahun 2010 jumlah fasilitas peribadatan antara lain mesjid 758 buah, langgar 3.265 buah, mushola 1.384 buah, gereja 13 buah, dan vihara 1 buah, dan kuil 1 buah.

**Tabel 3 Banyaknya Tempat Peribadatan Menurut  
Kecamatan di Kabupaten Kuningan 2010**

Kecamatan	Mesjid	Langgar	Mushola	Gereja	Vihara	Pura	Kuil
01. Darma	34	209	13	1	-	-	-
02. Kadugede	21	85	50	-	-	-	-
03. Nusaherang	20	73	12	-	-	-	-
04. Ciniro	35	33	16	-	-	-	-
05. Hantara	12	32	8	-	-	-	-
06. Selajambe	28	72	42	1	-	-	-
07. Subang	36	95	33	1	-	-	-
08. Cilebak	14	35	21	-	-	-	-
09. Ciwaru	31	58	19	-	-	-	-
10. Karangkencana	19	38	11	-	-	-	-
11. Cibingbin	18	112	11	-	-	-	-
12. Cibeureum	14	42	3	-	-	-	-
13. Luragung	26	107	89	-	-	-	-
14. Cimahi	21	72	12	-	-	-	-
15. Cidahu	27	126	71	-	-	-	-
16. Kalimanggis	10	98	5	-	-	-	-
17. Ciawigebang	39	24	302	-	-	-	-
18. Cipicung	15	89	15	-	-	-	-
19. Lebakwangi	21	37	112	-	-	-	-
20. Maleber	44	136	35	-	-	-	-

21. Garawangi	28	150	8	2	-	-	-
22. Sindangagung	17	128	66	-	-	-	-
23. Kuningan	64	279	106	4	1	-	1
24. Cigugur	31	90	46	4	-	-	-
25. Karamatmulya	22	228	18	-	-	-	-
26. Jalaksana	18	159	20	-	-	-	-
27. Japara	10	92	17	-	-	-	-
28. Cilimus	25	196	39	-	-	-	-
29. Cigandamekar	13	37	120	-	-	-	-
30. Mandirancan	14	96	26	-	-	-	-
31. Pancalang	17	138	17	-	-	-	-
32. Pasawahan	14	99	21	-	-	-	-
<b>Kab. Kuningan</b>	<b>758</b>	<b>3.265</b>	<b>1.384</b>	<b>13</b>	<b>1</b>	<b>-</b>	<b>1</b>

*Sumber : Departemen Agama Kabupaten Kuningan*

**Tabel 4 Banyaknya Pondok Pesantren, Kiai dan Santri di Kabupaten Kuningan Tahun 2010**

Kecamatan	Pondok Pesantren	Kiai	Santri		
			Di Asrama	Keluarga	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Darma	19	19	484	1.136	1.620
02. Kadugede	16	16	601	307	908
03. Nusaherang	6	6	96	200	296
04. Ciniyu	9	9	243	794	1.037
05. Hantara	-	-	-	-	-
06. Selajambe	5	5	100	116	216
07. Subang	20	20	774	1.138	1.912
08. Cilebak	3	3	50	447	497
09. Ciwaru	9	9	104	338	442
10. Karangkencana	5	5	92	96	188
11. Cibingbin	9	9	227	1.044	1.271
12. Cibeureum	1	1	5	25	30
13. Luragung	12	12	361	765	1.126
14. Cimahi	7	7	110	556	666
15. Cidahu	22	2	719	814	1.533



		2			
16. Kalimanggis	17	1 7	335	1.190	1.525
17. Ciawigebang	63	6 3	2.488	3.335	5.823
18. Cipicung	2	2	15	77	94
19. Lebakwangi	13	1 3	72	457	529
20. Maleber	25	2 5	419	1.228	1.647
21. Garawangi	26	2 6	591	1.052	1.643
22. Sindangagung	24	2 4	540	1.038	1.578
23. Kuningan	22	2 2	602	1.403	2.015
24. Cigugur	17	1 7	272	643	915
25. Karamatmulya	12	1 2	196	1.065	1.261
26. Jalaksana	6	6	1.761	80	1.841
27. Japara	1	1	25	130	155
28. Cilimus	10	1 0	373	454	827
29. Cigandamekar	10	1 0	555	492	1.047
30. Mandirancan	3	3	65	138	203

31. Pancalang	13	1 3	668	1.044	1.712
32. Pasawahan	2	2	155	101	256
<b>Kab. Kuningan</b>	<b>409</b>	<b>409</b>	<b>13.098</b>	<b>21.70 3</b>	<b>34.813</b>

*Sumber : Departemen Agama Kabupaten Kuningan*

Selain itu masalah sarana pendidikan juga merupakan salah satu faktor penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Di Kabupaten Kuningan pada tahun 2010 tercatat sebanyak 683 Sekolah Dasar (SD) dan 79 Madrasah Ibtidaiyah (MI) sedangkan untuk setingkat SLTP terdapat 90 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 48 Madrasah Tsanawiyah (MTs). SMTA sebanyak 26 buah, dan Perguruan Tinggi sebanyak 2 buah (Badan Pusat Statistik Kuningan, 2011). Masyarakat Kuningan pada umumnya memakai bahasa Sunda tetapi ada sebagian kecil yang menggunakan bahasa Jawa. Tampaknya dalam hal ini mendapat pengaruh dari Cirebon, Indramayu, dan Jawa Tengah (Brebes).

Pembangunan kesehatan harus selalu dilakukan mengingat jumlah penduduk yang selalu bertambah dari tahun ke tahun. Upaya pemerintah untuk meningkatkan derajat dan

status kesehatan dilakukan dengan meningkatkan fasilitas dan sarana kesehatan. Pembangunan kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata.

Pada tahun 2010 jumlah Rumah Sakit di Kabupaten Kuningan adalah 5 buah, Rumah Sakit Bersalin 1 buah, Puskesmas 327 buah (termasuk Pustu & Puskesmas Keliling) dan Posyandu sebanyak 1.392 buah. Semua sarana tersebut sudah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat yang tercermin dari jumlah kelahiran ditolong oleh tenaga medis yang menunjukkan peningkatan baik dari jumlah maupun persentase yaitu sebanyak 21.870 kelahiran, sedangkan kelahiran yang ditolong tenaga bukan medis hanya 118 kelahiran.

Upaya lain yang ditujukan untuk peningkatan kualitas SDM adalah melalui program Keluarga Berencana. Dari sisi sarana penunjang pada tahun 2010 tercatat sebanyak 126 buah Klinik KB dan 376 buah Posyandu. Sedangkan dari sisi pemanfaatan, akseptor KB aktif di Kabupaten Kuningan sebagian besar lebih memilih alat kontrasepsi Suntik yaitu sebanyak 107.011 akseptor, 36.825 akseptor menggunakan IUD,

11.229 akseptor menggunakan Pil dan selebihnya menggunakan alat kontrasepsi lain.

Mata pencaharian masyarakat Luragung Landeuh bervariasi, yaitu: petani, wiraswasta, pedagang, tukang ojeg, dan sebagainya. Sedangkan yang menjadi Pegawai Negeri Sipil bisa dihitung dengan jari tangan. Dari kelima dusun (Wage, Manis, Pahing, Puhun, dan Babakan), Dusun Wage dan Babakan masyarakatnya mayoritas sebagai petani. Sedangkan Dusun Manis, Pahing, dan Babakan, mata pencaharian masyarakatnya mayoritas sebagai pedagang, karena penduduknya banyak pendatang dari luar Desa Luragung, seperti: dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagainya. Mereka itu, ada yang jualan mie baso, mie ayam, baso Malang, dan pedagang lainnya.

Dalam hal adat istiadat tidak ada yang menonjol apabila dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Jawa Barat, kecuali di bidang seni tradisional karena memiliki keunikan. Seni tradisional yang dimilikinya antara lain Saptonan, Drama Wek-wek, Goong Rendong, Kuda Lumping, Tari Buyung, Keprongan, dan Cing Cowong. Seni budaya tradisional ini tetap terbina, terpelihara, dan dikembangkan melalui kegiatan pembinaan dan pertunjukan-pertunjukan, yang bermanfaat untuk

mencegah pengaruh kebudayaan asing yang negatif disamping melakukan upaya pemeliharaan benda-benda purbakala dan tempat-tempat bersejarah.

### **C. Arti dan Lambang daerah Kabupaten Kuningan**



#### **1. Makna Keseluruhan :**

Dengan modal semangat dinamis, konstruktif, sportif semangat menegakkan keadilan, melenyapkan kebatilan, sanggup berjuang, membangun dan bertaqwa kepada Allah SWT untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 dalam NKRI.

## **2. Arti Unsur-unsur**

### **a. Dasar**

Perisai berbentuk lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan berlekuk/bertangga dua di tepi atas, berarti tenang, penegak keamanan dan Pancasila dan UUD 45 dan sebagai lambang keadaan yang selalu aman tentram dan sejahtera.

### **b. Kuda Jantan**

Kuda Jantan melambangkan masyarakat Kabupaten Kuningan yang mempunyai sifat-sifat dinamis, konstruktif kreatif sportif, semangat untuk menegakkan keadilan dan melenyapkan kebatilan dalam sejarah perjuangan leluhur Kuningan dan masa gerilya dalam Kabupaten Kuningan, kuda digunakan sebagai alat sarana angkutan dan juga digunakan sebagai alat perjuangan, dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah "*Leutik-leutik Kuda Kuningan*"

### **c. Gunung Ciremai**

Menunjukkan letak Kabupaten Kuningan yang berada di lereng Gunung Ciremai, dengan tanahnya yang subur, udaranya nyaman dan sebagai daerah Pariwisata. Gunung Ciremai yang dikenal terbesar di Jawa Barat akan menumbuhkan rasa Nasional yang kuat.

### **d. Air Sungai**

Lima gelombang air sungai melambangkan kesuburan bahwa Kabupaten Kuningan memiliki 5 (lima) buah sungai besar yaitu ; Sungai Cisanggarung, Sungai Cijolang, Sungai Cisadane, Sungai Cijangkelok, dan Sungai Citaal.

### **e. Bokor Kuning**

Bokor Kuning melambangkan sejarah lahirnya Sang Adipati Kuningan anaknya Ki Gedeng Luragung yang dipungut oleh Sunan Gunung Jati dan kelak di kemudian hari dinobatkan menjadi kepala Pemerintahan Kuningan yang pertama sesudah masuknya agama Islam di Kuningan pada tanggal 1 April 1498 masehi, Bokor Kuningan di

artikan juga sebagai lambang lahirnya Pemerintah Kabupaten Kuningan pada tanggal 1 September 1948 Masehi.

**f. Padi**

Padi melambangkan kesuburan di bidang pangan.

**g. Kapas**

Kapas melambangkan kesuburan di bidang sandang.

**3. Jumlah Kesatuan Unsur**

- a. Perisai : 1 buah
- b. Kuda : 1 buah
- c. Gunung : 1 buah
- d. Air Sungai : 5 buah
- e. . Bokor : 1 buah
- f. Padi : 17 buah
- g. kapur : 8 buah



Jumlah satu melambangkan kesatuan dan persatuan. Jumlah 5, melambangkan Pancasila sebagai dasar falsafah Negara Kedaulatan RI, sebagai dasar dan filsafat yang hidup dalam jiwa dan perbuatan. Jumlah 17 butir Padi dan Kapas 8 buah, melambangkan tanggal dan bulan hari keramat bagi bangsa Indonesia, yaitu Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Tanggal 17 Agustus 1945.

#### **4. Warna Yang Dipakai**

- a. Hijau berarti kemakmuran, kesejukan, ketenangan dan harapan.
- b. Putih berarti kesucian, kebersihan, kejujuran, keadilan, dan kewibawaan.
- c. Hitam berarti tegak, kuat, kebenaran, ampuh, dan teguh.
- d. Biru berarti kesetiaan, ketaatan, kepatuhan, kebesaran jiwa, berpan-dangan luas, perasaan halus, rendah hati dan berjiwa besar.
- e. Kuning emas berarti kesejahteraan, keagamaan, keagungan, keluhuran dan keluhungan.

#### **D. Potensi Pariwisata**

Kabupaten Kuningan adalah sebuah Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Propinsi Jawa Barat. Potensi yang dimiliki Kabupaten Kuningan cukup banyak dan beragam, yang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu wisata alam pegunungan, dan wisata budaya. Wisata alam pegunungan adalah objek wisata yang mengandalkan keunikan dan keindahan alam serta pegunungan yang berudara sejuk, seperti Objek Wisata Waduk Darma, Talaga Remis, Sitonjul, dan Sangkanurip. Waduk Darma dan Sangkanurip merupakan primadona objek wisata alam di Kuningan. Sedangkan wisata budaya adalah objek wisata yang mengandalkan keanekaragaman budaya, baik seni budaya, tradisi, maupun peninggalan sejarah. Objek wisata yang berupa peninggalan sejarah dan purbakala sering disebut sebagai wisata sejarah.

Kabupaten Kuningan memiliki andil besar dalam dunia kepariwisataan. Potensi wisatanya memiliki prospek cerah di masa depan. Kabupaten yang memiliki luas 1091 Km<sup>2</sup> ini dipengaruhi iklim tropis dengan temperatur yang bervariasi antara 15<sup>0</sup> C - 26<sup>0</sup> C.

Sebagai daerah wisata yang cukup kaya Kabupaten Kuningan memiliki berbagai kesenian tradisonal, upacara adat yang bermutu yang dapat memberikan sumbangan bagi kehidupan kebudayaan masyarakat Kuningan sendiri, bagi kehidupan kebudayaan suku Sunda di Jawa Barat dan pada umumnya diseluruh pelosok tanah air.

Dalam upaya meningkatkan peranan pariwisata terhadap pertumbuhan perekonomian daerah dan Pendapatan Asli Daerah (PAJ), pihak pemerintah daerah telah menyusun Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA). Penyusunan RIPPDA ini bertujuan untuk memberikan gambaran pariwisata Kabupaten Kuningan yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dimiliki dan dihadapi. Disamping memberikan kejelasan tentang tujuan yang hendak dicapai bidang pembangunan pariwisata, termasuk langkah-langkah kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan dalam kurun waktu tertentu sebagai pedoman umum dalam membangun kepariwisataan.

Rencana pembangunan objek wisata Tahap Pembangunan yaitu : Objek wisata Talaga Remis di Desa Kaduela Pasawahan, Gedung Perundingan Linggajati Cilimus,

Linggarjati Indah di Desa Linggarjati, Mandala Wisata Bandorasa Wetan - Cilimus, Kawasan Wisata Sangkanhurip, Kolam Ikan/Pemandian Cibulan Manis Kidul - Jalaksana, Taman Purbakala Cipari Cigugur, Kolam Ikan "Kancra Bodas" Cigugur, Bumi Perkemahan Palutungan Cisantana - Cigugur, Waduk Darma dan Kolam Darma Loka. Sedangkan pengembangan objek wisata Tahap Eksplorasi antara lain : Pasawahan, Objek Wisata Tirta dengan Panorama hutan, Hutan pinus yang dapat dijadikan perkemahan, Balong Dalem di Jalaksana, Curug Ciputri Palutungan - Cigugur, Curug Bangkok Kertawirama dan Tanjungkerta Ciwaru, Air Panas Ciwaru. Sedangkan objek wisata Tahap Eksplorasi Khusus yaitu : Air Panas di Desa Subang, Gua Walet Ciniru, Panenjoan di Kawah Manuk Darma dan Kolam Renang Sanggar Riang Kuningan. Beberapa objek wisata yang sangat menarik di antaranya adalah :

### **1. Taman Purbakala Cipari**

Taman Purbakala Cipari Terletak di Kampung Cipari, Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur di kaki Gunung Ciremai. Jaraknya sekitar 4,5 km dari pusat kota Kuningan.

Luas arealnya adalah 2,250 M3. Situs Purbakala Cipari ditemukan pada tahun 1972, berupa sebuah kubur batu. Penelitian secara sistematis dipimpin oleh Teguh Asmar M.A. dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN) yang dilaksanakan pada tahun 1975. Penelitian tersebut menghasilkan temuan-temuan berupa perkakas batu, gerabah, perunggu, dan bekas-bekas pondasi bangunan masa prasejarah.

## **2. Linggarjati Indah**

Lokasi Linggarjati terdapat di Lereng Gunung Ciremai tepatnya di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan, memiliki udara sejuk dan ditumbuhi banyak pepohonan yang berusia ratusan tahun, daerah ini sangat tepat untuk dijadikan sebagai objek wisata.

Obyek Wisata Linggarjati memiliki berbagai fasilitas, antara lain kolam renang air alami, perkampungan peristirahatan modern dengan 56 villa berbentuk bangunan tradisional, kolam renang buatan bertaraf internasional, lapangan tenis, bilyar, sarana bermain anak, kolam pemancingan, danau mini, panggung terbuka perkemahan dan sarana parkir yang luas.

Objek wisata yang diresmikan Gubernur Jawa Barat Yogi. S. Memet pada tanggal 11 November 1988 ini menyerap tenaga kerja sebanyak 150 orang warga setempat. Perubahan pun terus dibenahi, kalau dulu pengunjung yang menikmati area di sini hanya bisa jalan kaki tetapi kini mereka dapat menikmatinya dengan menggunakan kendaraan.

### **3. Talaga Remis**

Talaga Remis adalah sebuah danau alam yang terletak di Desa Kaduella Kecamatan Pasawahan, jarak dari Kota Kuningan sekitar 37 km. Nama Talaga Remis mempunyai arti tersendiri, diambil dari binatang sejenis kerang berwarna kuning yang banyak hidup di sekitar talaga dikenal dengan nama *Remis*.

Talaga Remis merupakan perpaduan antara pesona alam pegunungan hutan serta air talaga yang jernih, dan bening dengan udara pegunungan yang sejuk. Fasilitas yang tersedia adalah perahu motor, sepeda air, dan jalan setapak untuk menyusuri hutan lindung sambil menikmati jajanan yang tersedia.

#### **4. Gedung Perundingan Linggarjati**

Bangunan ini terletak di Desa Linggarjati Kecamatan Cilimus di kaki Gunung Ciremai bagian tenggara. Jarak dari Kota Kuningan kurang lebih 14 km daerah utara atau kurang lebih 26 km dari Kota Cirebon kearah selatan.

Pada tanggal 11-15 Nopember 1946, dipergunakan sebagai tempat perundingan antara pemerintah Indonesia dengan Belanda yang diwakili oleh PM., Sutan Syahrir dengan anggota A.K. Gani Susanto Tirtidiprojo, dan Mr. Mohamad Roem sebagai penengah adalah dari Kerajaan Inggris yang diwakili oleh Lord Killearn. Dari perundingan tersebut menghasilkan naskah Perjanjian Linggarjati yang terdiri dari 17 pasal, selanjutnya di tanda tangani di Jakarta pada tanggal 25 Maret 1945.

#### **5. Sangkanurip Alami**

Terletak di Desa Sangkanurip Kecamatan Cilimus dengan jarak kurang lebih 12 km dari Kota Kuningan ke arah utara atau kurang lebih 23 km dari Kota Cirebon ke arah selatan. Sangkanurip alami merupakan sebuah tempat rekreasi dengan

pemandian air panas alami beryodium dalam kamar tertutup dan sebuah kolam air panas terbuka serta kolam air dingin.

Disekitar Sangkanurip alami tersedia Hotel Melati maupun berbintang dengan spanya serta restoran yang terkenal dengan ikan bakarnya.

## **6. Wisata Pedesaan Sitonjul Sangkanurip**

Wisata pedesaan Sitonjul Sangkanurip terletak di Pedesaan Sangkanurip Kecamatan Cilimus yang meliputi Dusun Simenyan, Tonjong, dan Munjul. Jarak dari Kota Kuningan sekitar 13 km ke arah utara atau kurang lebih 24 km dari arah Kota Cirebon ke arah selatan.

Wisata Pedesaan Sitonjul Sangkanurip adalah wisata yang dilakukan dengan berjalan kaki sepanjang kurang lebih 4 km menyusuri alam pedesaan dengan disuguhi pesona:

- Suasana kehidupan pedesaan bebas kehidupan
- Keragaman hayati
- Rona alam yang indah
- Suasana air yang mendesir
- Putihnya air terjun bendung katiga
- Udara Sejuk segar bebas polusi



- Kegiatan petani sehari-hari
- Menyebrang sungai atau mandi
- dll

## 7. Cibulan

Kolam Cibulan terletak di Desa Manis Kidul, Kecamatan Jalaksana di tepi jalan raya Kuningan-Cirebon. Jarak dari Kota Kuningan kurang lebih 7 km ke arah utara atau dari Kota Cirebon kurang lebih 28 km ke arah selatan. Kolam Cibulan merupakan sumber air yang cukup besar dihuni oleh ikan kancra bodas, sebagian masyarakat menyebutnya ikan kramat atau ikan dewa.

Disekitar kolam itu tumbuh pohon-pohon tropis yang rindang dan menyejukkan. Di tempat ini banyak terdapat *patilasan-patilasan* yang konon kabarnya merupakan patilasan “Prabu Siliwangi”. Patilasan tersebut antara lain Sumur Tujuh, merupakan 7 buah sumur kecil (mata air) yang diberi nama Sumur Kajayaan, Sumur Kamulyaan, Sumur Pangabulan, Sumur Cirancana, Sumur Cisadane, Sumur Kamudahan, dan Sumur Keselamatan. Kolam ini dibangun tahun 1960, sejak

itulah ikan *Dewa* itu menjadi penghuni kolam renang dan menjadi teman berenang.

## **8. Waduk Darma**

Terletak di sebelah barat daya dari Kota Kuningan, tepatnya di Kecamatan Darma pada lintasan jalan raya Cirebon-Kuningan-Ciamis. Luas arealnya adalah 425 ha dengan kapasitas genangan air maksimal 39.000.000 meter kubik. Jarak dari Kota Kuningan kurang lebih 12 km dan dari Kota Cirebon kurang lebih 37 km.

Waduk Darma disamping berfungsi sebagai bendungan juga sebagai tempat rekreasi yang mempesona. Fasilitas yang tersedia adalah areal kemping, kolam renang anak-anak, perahu motor, cottage, dll

## **9. Balong Keramat Darmaloka**

Terletak di Desa Darma, Kecamatan Darma, berada di tepi lintasan jalan Cirebon-Kuningan-Ciamis. Dari Kota Kuningan jaraknya kurang lebih 13,5 km ke arah selatan atau kurang lebih 48 km dari Kota Cirebon juga ke arah selatan. Konon Balong Keramat Darmaloka merupakan bekas peninggalan jaman

Walisongo dalam rangka penyebaran agama Islam ratusan tahun yang lalu.

Balung keramat Darmaloka terdiri atas beberapa bagian yaitu: Balong Ageung, Balong Bangsal, Balong Beunteur, Balong Kambang, dan Sumber Air Cibinuang. Balong Keramat Darmaloka juga dihuni oleh ikan kancra bodas atau ikan dewa. Disekeliling kolam banyak ditumbuhi pepohonan tropis yang berusia tua.

#### **10. Gua Walet Ciniru**

Gua Walet di Desa Ciniru Kecamatan Ciniru merupakan salah satu potensi wisata di Kabupaten Kuningan yang masih terpendam. Lokasinya hanya 100 m d tepi jalan raya Ciniru. Sedang jarak dari Desa Ciniru sekitar 500 m dan jarak dari Kota Kuningan ke arah timur-selatan sekitar 16 km. Meski jauh dari kebisingan kota, Gua Walet yang dikelilingi hutan seluas 4 hektar itu memiliki daya tarik tersendiri, serta didukung potensi alam yang masih alami ini sering dikunjungi wisatawan lokal, terutama kalangan anak muda yang melakukan olah raga panjat tebing.

Pada masa gerombolan DI/TII Gua Walet sering dimanfaatkan sebagai tempat persembunyian. Bahkan menurut tradisi lisan yang beredar di masyarakat bahwa pada jaman dulu gua tersebut merupakan tempat persembunyian Pangeran Sapiring yaitu seekor ular raksasa siluman. Penduduk setempat terkadang secara kebetulan pada waktu-waktu tertentu melihat langsung ular tersebut, namun ular tersebut tidak pernah mengganggu.

Gua yang juga dikenal dengan nama Gua Panitis ini memiliki ciri tersendiri. Selain memiliki lubang yang besar dan kecil juga terdapat *stalanic* dan *stalagitit*. Melihat bentuknya yang artistik, Gua Walet merupakan situs Purbakala yang kini terdaftar di Kantor Depdiknas Kabupaten Kuningan. Potensi yang masih terpendam itu merupakan aset pemerintah daerah yang memiliki prospek bagi kepariwisataan Kabupaten Kuningan.

### **E. Potensi Ekonomi, Sosial dan Budaya**

Laju pertumbuhan ekonomi daerah selama Pelita V berdasarkan harga konstan rata-rata 3,33% (1997), sedangkan

pada tahun 1998 menurun menjadi -5,66%. Struktur perekonomian daerah didominasi oleh sektor pertanian 38,50%, diikuti oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran 27,05%, angkutan dan komunikasi 5,11%, bangunan dan konstruksi 5,39% serta industri pengolahan 2,37%. Menyusul pendapatan perkapita menurut data terakhir sebesar Rp.1.618.125 (1998) berdasarkan harga berlaku.

Kabupaten Kuningan masih mempunyai peluang untuk meningkatkan pendapatan perkapita di masa mendatang mengingat masih terdapat potensi yang belum di dayagunakan secara optimal, seperti sektor pariwisata, industri, perdagangan, angkutan, dan pertambangan. Perusahaan industri terdiri dari industri rumah tangga, industri kecil dan kerajinan yang secara relatif telah mengalami peningkatan peran dalam mendukung perekonomian daerah dan pendapatan masyarakat, namun masih memerlukan pembinaan khusus dalam perbaikan kemasan. Sektor perdagangan yang di dalamnya termasuk hotel dan restoran merupakan sektor yang memberikan kontribusi kedua setelah pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang masih memerlukan penanganan dan peningkatan,

khususnya di dalam daya saing mutu dan profesionalisme pengelolaan.

Kondisi prasarana perhubungan yang menghubungkan ibu kota kabupaten dengan ibu kota kecamatan, antara ibu kota kecamatan dan sebagian desa-desa yang berpotensi sosial ekonomi cukup tinggi telah mengalami perbaikan. Pemanfaatan bahan tambang masih terbatas pada bahan galian golongan C seperti pasir, tanah urug, dan kapur yang masih dikelola secara tradisional. Sedangkan bahan tambang lainnya masih belum dieksploitasi. Lembaga perekonomian, khususnya koperasi, sebagian telah berperan dalam perekonomian daerah dan sebagian lagi masih memerlukan pembinaan, terutama dalam hal organisasi dan manajemen serta bidang usaha koperasi.

Pemanfaatan air permukaan sebagian besar untuk keperluan pertanian sedangkan untuk keperluan industri masih terbatas. Dengan demikian pemanfaatan air yang berdaya guna dan berhasil guna untuk keperluan, baik pertanian, maupun non pertanian, di masa yang akan datang diharapkan akan dapat memberikan andil terhadap usaha peningkatan pendapatan daerah dan masyarakat. Menurut data akhir tahun 1994 terdapat

desa tertinggal sebanyak 56 desa dengan jumlah penduduk miskin 95.575 jiwa atau sekitar 10,6% dari jumlah penduduk.

Sebelum krisis, kondisi perekonomian Kabupaten Kuningan cukup stabil dan pertumbuhannya senantiasa positif. Laju pertumbuhan ekonomi dalam 3 tahun terakhir tercatat :

- \* 1995 sebesar 3,37%
- \* 1996 sebesar 7,01%
- \* 1997 sebesar 3,33%

Sedangkan pada tahun 1998 pertumbuhan ekonomi sebesar -5,66%. Struktur perekonomian Kabupaten Kuningan masih bertumpu pada sektor pertanian. Hal ini dapat dipahami karena Kabupaten Kuningan merupakan daerah agraris.

Dampak krisis terasa pula pada sektor industri kecil/home industri. Pada tahun 1996 masih terdapat 32 jenis dengan jumlah 7.301 unit usaha yang menyerap tenaga kerja seluruhnya 13.137 orang, pada tahun 1997 menurun menjadi 6.747 unit usaha, namun ada penambahan penyerapan tenaga kerja pada unit usaha yang masih bertahan. Jumlah tenaga kerja yang terserap menurut catatan tahun 1997 mencapai 13.234 orang.

Sementara itu, pada tahun 1998/1999 sektor industri kecil/home industri seperti makanan, minuman, pengolahan tembakau, industri kayu, bambu, rotan, industri percetakan termasuk industri mesin kimia dan aneka, mengalami peningkatan yang cukup berarti. Dari jumlah unit usaha secara keseluruhan tercatat 8.547 unit usaha dengan menyerap tenaga kerja 21.053 orang. Sedangkan nilai investasinya mencapai sebesar Rp. 6.7 milyar lebih.

Kondisi kehidupan sosial ekonomi rakyat di beberapa tempat ada yang memprihatinkan. Harga bahan kebutuhan pokok dan obat-obatan hampir tidak terjangkau oleh daya beli masyarakat. Taraf hidup rakyat menurun, kualitas hasil didik kurang memberikan harapan dan ada penurunan jumlah yang tidak melanjutkan sekolah dari tingkat SD ke SLTP. Walaupun demikian, penurunan perekonomian di Kabupaten Kuningan tidak terlalu drastis karena tertolong oleh berbagai program jaring pengaman sosial yang diluncurkan oleh pemerintah.

### **Komoditi unggulan**

Pembangunan jangka panjang Kabupaten Kuningan dititik beratkan pada pembangunan ekonomi, yang diarahkan



dan dikembangkan melalui intensifikan dan diversifikan produksi, untuk mewujudkan struktur ekonomi pertanian yang menunjang Agro Industri dan Agro bisnis. Hal ini sejalan dengan prioritas pembangunan rasional dan pembangunan Jawa Barat. Sementara ini, pola “*one Village one product*” yang dipadukan dengan pola “tanam petik olah jual” telah menghasilkan 62 komoditi unggulan, yang diantaranya telah menambah pasar ekspor seperti bola sepak.

62 komoditi unggulan itu, menurut nilai skor dan ranking komoditi unggulannya yaitu : bawang goreng, bunga kenanga, rambutan walahar, tape ketan, gemblong, emping melinjo, sayuran, kacang banten, ubi jalar, jeruk nipis, bola sepak, ranginang, tapioka, nata De Coco, keripik gadung, kopi, kentang, wortel, ikan kripik (pisang singkong dan ubi), kerupuk, salak, jagung, tanaman obat keluarga, kecap/saos, minyak daun nilam, kacang tanah, tepung ubi jalar (boled), wajit ketan, pisang, leupeut/koecang/kupit, jamur, konveksi, teknologi tepat guna, industri tahu tempe, gula merah/Aren, opak ketan, ubi kayu, mangga, mebelair, peternakan, bata merah, dage, batu cincin, cuwing, sate kulit, pabrik kayu, sale pisang, kue, pandai besi, kompor, durian dan telur. Sedang komoditi unggulan

lainnya yakni : nangka, manggis, tegel, industri tikar, anyaman bambu, kerajinan tangan, baso, eternit serta pembuatan kapur.

Pemerintah Kuningan pada tahun 1998 berhasil menetapkan perwilayahan sentra-sentra komoditi unggulan. Penerapan perwilayahan sentra-sentra komoditi pertanian tersebut berdasarkan pada analisa potensial kesediaan lahan dan analisis lokalisasi serta spesialisasi wilayah, secara makro sentra perwilayah unggulan tanaman dapat diidentifikasi penyebarannya pada berbagai wilayah administratif dengan lebih spesifik.

Berdasarkan perkembangan kondisi yang telah ada serta dikaitkan dengan potensi daerah berdasarkan hasil identifikasi, maka sentra-sentra produksi komoditi unggulan serta industri pengolahan lahan wisata argo yang memungkinkan dapat dikembangkan dan di Kabupaten Kuningan antara lain:

1. Pengembangan Sentra Komoditi Padi
2. Pengembangan Sentra Komoditi Jagung
3. Pengembangan Sentra Komoditi Kedele
4. Pengembangan Sentra Komoditi Ubijalar
5. Pengembangan Sentra Komoditi Bawang Merah
6. Pengembangan Sentra Komoditi Bawang Daun

7. Pengembangan Sentra Komoditi Jahe
8. Pengembangan Sentra Komoditi Kumis Kucing
9. Pengembangan Sentra Komoditi Jeruk Nipis
10. Pengembangan Sentra Komoditi Mangga
11. Pengembangan Sentra Komoditi Sapi Peras
12. Pengembangan Sentra Komoditi Sapi Potong
13. Pengembangan Sentra Komoditi Ikan Mas dan Nila Gift
14. Pengembangan Sentra Komoditi Melinjo dan lain-lain

Seperti telah di uraikan diatas bahwa di bidang seni tradisional Kabupaten Kuningan memiliki keunikan. Seni tradisional yang dimilikinya antara lain Saptonan, Drama Wek-wek, Goong Rendong, Kuda Lumping, Tari Buyung, Keprongan, dan Cingcowong. Seni budaya tradisional ini tetap terbina, terpelihara, dan dikembangkan melalui kegiatan pembinaan dan pertunjukan-pertunjukan.

Siklus kehidupan masyarakat setempat biasanya ditandai dengan upacara-upacara, dimulai dengan upacara saat bayi masih dalam kandungan yaitu empat bulanan dan tujuh bulanan. Saat kelahiran bayi sampai bayi berusia kurang lebih dua minggu juga dikenal kebiasaan melaksanakan upacara akikahan. Upacara ini tentu saja pengaruh dari ajaran Islam,

biasanya dilaksanakan pengajian dan pemotongan kambing. Upacara lain yang dikenal berkaitan dengan siklus hidup adalah upacara sunatan, pernikahan, kemudian yang berkaitan dengan kematian adalah tahlilan, tujuh harian bahkan seratus sampai seribu hari (Edi Kusnadi, 2001: 12-14).

Luragung yang merupakan salah satu kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Kuningan mayoritas masyarakatnya adalah suku Sunda, oleh karena itu kehidupan sehari-harinya tidak jauh berbeda dengan orang Sunda pada umumnya yang ada di wilayah Jawa Barat. Masyarakat Luragung Landeuh sejak dulu mempunyai kehidupan sosial yang sangat tinggi. Keramah-tamahan penduduknya merupakan bukti dari nilai kehidupan sosial yang dapat dibanggakan. Kehidupan gotong royong dari masyarakat desa mencerminkan kepribadian sosial sejak jaman nenek moyangnya.

Menurut Koentjaraningrat (1984: 6), gotong royong adalah salah satu unsur (aktivitas) dalam organisasi sosial yang merupakan suatu konsep atau nilai kebersamaan (kerja sama) dan merupakan sifat positif dalam mentalitas masyarakat. Gotong royong merupakan cerminan dari manusia yang merupakan makhluk hidup sosial tidak bisa hidup sendiri,

karena dikelilingi oleh sistem sosial dan komunitas yang selalu terikat. Jika gotong royong dilihat sebagai kebudayaan, di dalamnya terdiri atas 3 wujud, yakni; gotong royong bisa dilihat sebagai sistem ide (nilai, norma, aturan), sistem sosial (aktivitas kerja sama atau tindakan), dan hasil tindakan/aktivitas dari gotong royong (terwujudnya jalan, perbaikan rumah) (Rostiyati, 2011: 2).

Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra (2004: 47), gotong royong adalah salah satu unsur organisasi sosial yang merupakan aktivitas kerja sama. Organisasi sosial kerja sama (gotong royong) biasanya ditujukan untuk mengatasi masalah-masalah umum yang dihadapi para anggotanya, dan kegiatan tersebut biasanya hanya dapat diselenggarakan dengan bantuan banyak orang (Rostiyati, 2011: 2).

Kedua pendapat tersebut pada dasarnya sama, bahwa gotong royong merupakan kerjasama yang baik untuk kepentingan umum maupun untuk membantu seseorang bila membutuhkan bantuan atau pertolongan baik itu berupa musibah maupun dengan maksud tertentu, seperti menikah, khitanan, dan sebagainya. Untuk kepentingan umum misalnya dengan membersihkan gorong-gorong atau saluran air agar bila

musim hujan tiba air bisa mengalir dengan lancar dan tidak menimbulkan banjir. Kemudian membersihkan lingkungan setempat agar tidak menimbulkan penyakit, seperti Demam Berdarah (DB), malaria, dan sebagainya.

Semua gambaran tersebut tercermin di masyarakat Desa Luragung Landeuh. Menurut Udin Wahyudin dan Supendi Rusdianto selaku Perangkat Desa Luragung Landeuh, bahwa masyarakat Luragung Landeuh dalam kehidupan bermasyarakatnya sangat bagus dalam arti sesama warga atau tetangga sudah terbiasa saling tolong menolong atau saling bahu membahu. Salah satu contohnya adalah apabila ada tetangga akan memperbaiki rumah atau membangun rumah maka tanpa harus diminta oleh pemilik rumah warga sekitarnya dengan penuh rasa kekeluargaan dengan suka rela akan membantunya. Mereka hanya sekedar diberi makan ala kadarnya tanpa diberi upah oleh pemilik rumahnya. Sedangkan yang diberi upah hanya *tukang* (menembok dan bas/tukang kayu) dan *laden* (tukang mengaduk) (Wawancara dengan Udin Wahyudin dan Supendi Rusdianto, tanggal 30 Oktober 2012 di Luragung Landeuh).

Kemudian apabila seorang warga akan mengadakan hajatan baik berupa khitanan maupun pernikahan, maka mayarakat setempat, temen dekat, dan saudaranya tanpa harus diminta oleh pemangku hajat akan segera memberi atau menyumbangkan makanan atau bahan-bahan keperluan untuk hajatan, seperti: beras, pisang, kelapa, sayuran, dan sebagainya. Makanan itu diberikan menjelang hari H nya atau sekitar min satu sampai min tiga. Sebaliknya apabila mereka yang telah menyumbangkan makanan tersebut mempunyai maksud yang sama, maka akan dilakukan hal yang sama. Namun, dalam pemberian makanannya ada yang sama sesuai dengan pemberian semula, tetapi ada juga yang berbeda sesuai dengan kemauan si pemberi makanan itu (Wawancara dengan Udin Wahyudin dan Supendi Rusdianto, tanggal 30 Oktober 2012 di Luragung Landeuh).

Selain itu, bagi orang yang merasa mampu atau tergolong ekonominya kuat, biasanya sebelum mengadakan hajatan, terlebih dahulu dilakukan pembentukan panitia. Hal tersebut di Desa Luragung Landeuh disebut *Manggaleng* (Wawancara dengan Udin Wahyudin dan Supendi Rusdianto, tanggal 30 Oktober 2012 di Luragung Landeuh). Dalam

pembentukan panitia ini membagi tugas sesuai kebutuhan dalam hajatan, seperti: penerimaan tamu, menyiapkan hidangan, dekorasi panggung, Mc, dan sebagainya. Sama seperti pada umumnya hajatan di daerah lain.

Di samping itu, masyarakat sangat pro aktif dalam arti apabila ada himbauan dari pemerintah desa, seperti kerja bakti membersihkan saluran air, ada bencana alam, masyarakat dengan antusiasnya akan langsung terjun ke lapangan. Begitu pula apabila menjelang hari Kemerdekaan Proklamasi 17 Agustus, masyarakat tanpa harus disuruh akan bergotong royong memperindah kampungnya dengan mengecat pagar rumah atau bentengnya dan membersihkan saluran air di depan rumah masing-masing.



### **BAB III**

## **DESKRIPSI UPACARA DAN KESENIAN**

### **CINGCOWONG**

#### **A. Cingcowong Upacara Meminta Hujan**

##### **1. Latar Belakang Upacara Cingcowong**

Kehidupan masyarakat daerah Kuningan banyak diwarnai berbagai upacara dan atraksi seni. Salah satu upacara tradisi adalah Cingcowong. Cingcowong merupakan tradisi asli masyarakat Kampung Wage, Desa Luragung Landeuh, Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan. Upacara ini merupakan wujud permohonan masyarakat agar diturunkan hujan di daerah mereka. Berbeda dengan tradisi dan kesenian Kuningan lainnya, Cingcowong bukan sebuah tradisi yang dilakukan secara komunal. *Punduh* merupakan sentral dalam tradisi ini. Tradisi ini juga tidak terikat oleh waktu untuk pelaksanaannya, tetapi tergantung oleh gejala alam, yaitu perubahan musim. Keistimewaan tradisi ritual Cingcowong terletak pada media yang digunakan untuk melakukan ritual Cingcowong, yaitu boneka Cingcowong.

Cingcowong berasal dari kata *cing* dan *cowong*. Kata *cing* dalam Kamus Bahasa Indonesia-Sunda, Sunda-Indonesia memiliki arti yang sama dari kata *cik*, yang berarti coba dalam bahasa Indonesia. Kata *cowong* dalam bahasa Indonesia berarti biasa berbicara keras. Jadi dari segi bahasa Cingcowong memiliki arti biasa berbicara keras. Sementara itu menurut pendapat Uha Juhaeni, Kepala Bidang Pemasaran Kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kuningan, dan Suryono mantan Kepala Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Kuningan yang saat ini menjabat sebagai wakil camat di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan, Cingcowong berasal dari kata "*cing*" yang berarti "teguh" (dalam bahasa Indonesia artinya 'terka') dan "*cowong*" merupakan kependekan dari kata "*wong*" yang dalam bahasa Jawa berarti 'orang'. Maka dengan demikian jika disatukan kata "*cingcowong*" tersebut memiliki arti: "coba terka siapa orang ini". Mengapa dinamakan demikian? menurut keduanya, karena bahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat Desa Luragung merupakan campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda karena desa ini merupakan desa terujung di Kabupaten Kuningan yang berbatasan dengan kabupaten Brebes di Jawa Tengah.

Pengertian kata Cingcowong ini masih merupakan perkiraan saja karena tidak ada yang tahu mengapa namanya seperti itu, bahkan Nawita selaku punduh Cingcowong pun hanya menjelaskan bahwa Cingcowong merupakan nama yang ada sejak jaman dulu tanpa memberikan penjelasan makna. Ia tidak pernah menanyakan kepada pewarisnya karena merasa tabu dan tidak sepatasnya menanyakan hal tersebut, ia hanya harus mematuhi apa yang diwariskannya tersebut, dan seingatnya tidak ada nama lain selain itu.

Upacara Cingcowong merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Luragung sejak zaman dulu tetapi menurut Suryono, *“sulit ditelusuri sejak kapan tradisi ini dimulai, mungkin bisa dikatakan sejak adanya manusia itu sendiri di Luragung”*. Sedangkan menurut Uha, tradisi ini dilakukan pada zaman dahulu ketika masyarakat petani sedang beristirahat melepas lelah, sambil menunggu-nunggu hujan turun mereka bersenandung (*ngahariring* dalam bahasa Sunda), kemudian semakin lama senandung ini dijadikan media untuk meminta hujan, dan dijadikan sebagai upacara ritual oleh masyarakat, khususnya masyarakat Desa Luragung Landeuh. Menurut sebagian masyarakat tradisi kesenian ini dipelopori

oleh seseorang yang bernama eyang Nata, namun pendapat ini ditolak oleh Nawita yang saat ini menjadi punduh Cingcowong, menurutnya tradisi ini sudah dilakukan sejak zaman nenek moyangnya secara turun temurun dari garis keturunan perempuan. Kemungkinan besar isteri dari eyang Nata yang bernama mbok Timu lah yang memelopori tradisi ini.

Cingcowong merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Kuningan, tepatnya di Kecamatan Luragung, memiliki hubungan erat dengan kebutuhan dan ketergantungan manusia terhadap alam, yaitu kebutuhan manusia akan air sebagai sumber pengairan dan sumber penghidupan. Dengan demikian peristiwa yang melatar belakangi diselenggarakannya upacara ini adalah terjadinya kemarau panjang yang mengakibatkan kekeringan sehingga berdampak kepada penghasilan masyarakat yang mayoritas adalah petani. Hal ini sesuai dengan cerita yang dituturkan Nawita dan cerita lisan masyarakat Luragung pada umumnya bahwa kehadiran Cingcowong disebabkan oleh suatu keadaan yang mendesak dan darurat. Pada masa lalu di daerah Luragung terjadi kemarau yang panjang sehingga para petani menjadi kelabakan. Sawah dan ladang para petani banyak yang gagal

panen, sehingga banyak petani yang mengalami kebangkrutan karena tanaman padi dan palawija tidak berbuah akibat dilanda kekeringan.

Pada situasi yang sulit tersebut, Rantasih yang merupakan leluhur Nawita mengajak kepada masyarakat sekitar untuk berusaha mengatasi keadaan yang dialami. Rantasih mengajak masyarakat untuk berusaha mengatasi keadaan yang dialami. Ia kemudian mengajak masyarakat untuk mencari sumber mata air, tetapi usahanya gagal karena masyarakat yang sudah terlanjur putus asa tidak bersedia memenuhi ajakannya. Dalam keadaan demikian Rantasih tidak berputus asa, ia tetap berupaya agar masyarakat mau mengikuti ajakannya, ia mempunyai keyakinan bahwa hujan akan cepat turun.

Pada saat Rantasih mengalami kesulitan mengumpulkan masyarakat untuk bersama-sama berdoa, muncul gagasan untuk memukul *ceneng* berulang kali hingga masyarakat berkumpul. Upaya tersebut ternyata cukup berhasil, ia kemudian menyampaikan petunjuk yang datang pada saat *tirakat*, yaitu dengan cara tidak makan, tidak minum, dan tidak tidur selama tiga hari tiga malam, bahwa cara meminta hujan adalah dengan melakukan upacara ritual melalui media cingcowong.

Upacara Cingcowong dikembangkan oleh masyarakat dan dipengaruhi pula oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Mereka mengembangkan bentuk ritual tertentu yang bertujuan untuk mendatangkan atau meminta hujan. Ritual tersebut terwujud dalam bentuk upacara melalui perantaraan kekuatan gaib yang dipercayai penduduk setempat dapat mendatangkan berkah berupa hujan. Pelaksanaan ritual ini menggunakan medium berupa boneka yang terbuat dari tempurung kelapa dan alat penangkap ikan yang disebut *bubu*. Upacara ini merupakan ritual yang bergantung sepenuhnya pada seorang *punduh* untuk melaksanakannya. *Punduh* adalah orang yang dianggap memiliki kemampuan khusus di bidang agama atau kepercayaan setempat yang diperolehnya karena inisiatif sendiri, dan dianggap memiliki kecakapan khusus untuk berhubungan dengan makhluk dan kekuatan supernatural.

Berdasarkan kenyataan yang ada, upacara ini diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain, dari *punduh* ke *punduh* berikutnya. Setiap generasi hanya memiliki satu orang *punduh*. *Punduh* ini berasal dari keluarga yang sama dengan *punduh* sebelumnya, dan selalu diturunkan pada perempuan. Upacara Cingcowong mengalami proses regenerasi (pewarisan) secara

alamiah, artinya tidak ada unsur pemaksaan terhadap generasi penerusnya, yang penting pewarisnya harus dari satu keturunan yang mempunyai ikatan darah.

Punduh pertama tidak diketahui namanya, namun punduh yang pertama kali dikenal bernama Rantasih, ia kemudian mewariskannya kepada puterinya yang bernama Rasih yang mengelola upacara ini sampai tahun 1930 dan meninggal dalam usia 90 tahun sebagai generasi kedua pengelola upacara Cingcowong. Tahun 1930 sampai tahun 1980, upacara Cingcowong dikelola oleh Suki yang merupakan cucu dari Rantasih. Suki meninggal dalam usia 70 tahun sebagai generasi ketiga sebagai pengelola upacara Cingcowong. Sejak tahun 1981 sampai sekarang, upacara Cingcowong dikelola Nawita, cucu dari Rasih dan merupakan generasi keempat.

Sosok Nawita tidak bisa dipisahkan dari tradisi upacara Cingcowong, karena saat ini ia merupakan satu-satunya punduh (kuncen) Cingcowong di Kabupaten Kuningan yang berusaha untuk mempertahankan tradisi upacara masyarakat Kampung Wage, Desa Luragung Landeuh, Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan. Nawita merupakan penerus/pewaris upacara ritual cingcowong. Menurutnya, upacara Cingcowong

merupakan tradisi yang diturunkan secara turun temurun dari leluhurnya yang memiliki hubungan darah kepada ahli waris keturunannya. Nawita merupakan generasi penerus keempat. Menurutnya, ia diwarisi tradisi ini ketika berumur 30 tahun dari saudara perempuan ayahnya (mungkin bibinya) yang bernama Rasih yang meninggal di usia 70 tahun. Ketika dalam keadaan sakit ia berpesan agar Nawita tetap meneruskan kebiasaan upacara ini. Nawita mengungkapkan bahwa bila ia meninggal kelak maka generasi penerus selanjutnya adalah cucunya yang bernama Nining. Menurutnya regenerasi pada cucunya inipun sudah disetujui oleh boneka yang dianggapnya sebagai bidadari titisan empat puluh bidadari. Menurut Nawita jika orang lain yang melakukan ritual, yang tidak memiliki ikatan darah dengan leluhurnya maka boneka Cingcowong tidak akan mau bergerak sebagai pertanda tidak ada persetujuannya .

Menurut Nawita, seorang *punduh* dipilih bukan karena kedekatan atau telah direncanakan terlebih dahulu tetapi berdasarkan panggilan batinnya atau atas dasar bisikan gaib. Kemudian calon *punduh* yang terpilih akan diwariskan mantera pemanggil hujan serta tata cara pemanggilan hujan. Calon *punduh* tersebut juga diwajibkan terlebih dahulu melakukan



puasa sebelum ia dibekali dengan kemampuan menjalankan tradisi Cingcowong sebagai *punduh*.

Adapun cara mewariskan penyelenggaraan ritual ini menurut Nawita adalah pertama dengan selalu melibatkan calon pewarisnya untuk ikut serta dalam pagelaran ritual dengan tugas ikut memegang “raga” atau boneka ketika dilaksanakannya ritual ini, apabila si calon pewaris mampu menguasai boneka ketika boneka sudah kerasukan jin dan tidak tertawa, itu pertanda bahwa calon diterima atau disetujui oleh si boneka, kemudian tahap berikutnya si calon harus menjalani puasa dan tidak boleh tidur di malam hari selama minimal tiga hari, dan selanjutnya apabila akan melakukan pagelaran atau ritual harus melakukan puasa terlebih dahulu minimal satu hari, tetapi sebaiknya tiga hari. Selain itu tentu saja ada mantra-mantra yang harus dibaca ketika akan melakukan upacara tersebut. Fungsi upacara Cingcowong di Desa Luragung Landeuh adalah sebagai ritual yang dipercaya oleh masyarakat setempat dapat menurunkan hujan, dengan kata lain merupakan kepercayaan leluhur mereka di zaman dahulu, tetapi dengan semakin berkembangnya pengetahuan masyarakat tentang agama Islam, kepercayaan ini semakin luntur, sehingga sekarang hanya

dianggap sebagai budaya atau kebiasaan saja meskipun menurut masyarakat apabila ritual ini diselenggarakan hujan memang turun.

## **2. Persiapan Teknis Upacara Cingcowong**

### **a. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara Cingcowong**

Cingcowong merupakan tradisi warisan kepercayaan animisme dinamisme yang terdapat pada masyarakat di Kabupaten Kuningan jauh sebelum agama Islam masuk dan dipeluk oleh masyarakat Kuningan. Tradisi ini lekat dengan unsur mistis yang mempercayai adanya pemujaan terhadap roh dan makhluk halus sebagai kekuatan yang dipercaya mampu mendatangkan hujan setelah terjadinya kemarau panjang.

Sebagai tradisi kuno, upacara Cingcowong tidak hanya terdapat di Kuningan. Di beberapa daerah terdapat upacara ritual dengan tujuan serupa, hanya nama dan teknis pelaksanaannya berbeda. Hingga saat ini tradisi Cingcowong masih terdapat di Kampung Wage, Desa Luragung Landeuh, Kecamatan Luragung. Upacara ini biasanya dilakukan oleh seorang *dukun* atau masyarakat sekitar menyebutnya *punduh*, yang memiliki kemampuan sebagai perantara untuk memanggil kekuatan alam

yang diwakili oleh roh-roh dan makhluk halus untuk menurunkan hujan.

Upacara Cingcowong merupakan ritual yang dilaksanakan secara kolektif yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki tugas dan fungsinya masing-masing yang saling mendukung satu sama lain untuk berjalannya upacara tersebut. Upacara Cingcowong dilakukan oleh sekelompok wanita berusia antara 25 tahun sampai 70 tahun yang memiliki hubungan/pertalian darah atau keluarga berjumlah 6 orang dimana salah satunya bertindak sebagai *punduh* (pemimpin kelompok) sekaligus pemegang *raga boneka* (*bebegig* dalam bahasa Sunda) yang bernama Nawita. Dengan demikian, pelaku-pelaku upacara haruslah kaum perempuan yang memiliki pertalian persaudaraan dan haruslah yang ditunjuk oleh ibu Nawita.

Dalam setiap pagelarannya upacara Cingcowong yang ada di Kampung Wage Desa Luragung Landeuh, Kecamatan Luragung ini dimainkan oleh enam orang yang memiliki tugas masing-masing, diantaranya:

- 1) Punduh yaitu Nawita (73), beliau adalah satu-satunya punduh (kuncen) Cingcowong di Kabupaten Kuningan,

yang hingga saat ini berusaha untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi masyarakat di Blok Wage Desa Luragung Landeuh, Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan khususnya upacara ritual Cingcowong yang telah ada sejak ratusan tahun lalu. Nawita adalah generasi ke keempat Punduh Cingcowong di Desa Luragung Landeuh. Kemampuannya diwariskan secara turun menurun dari keluarganya.

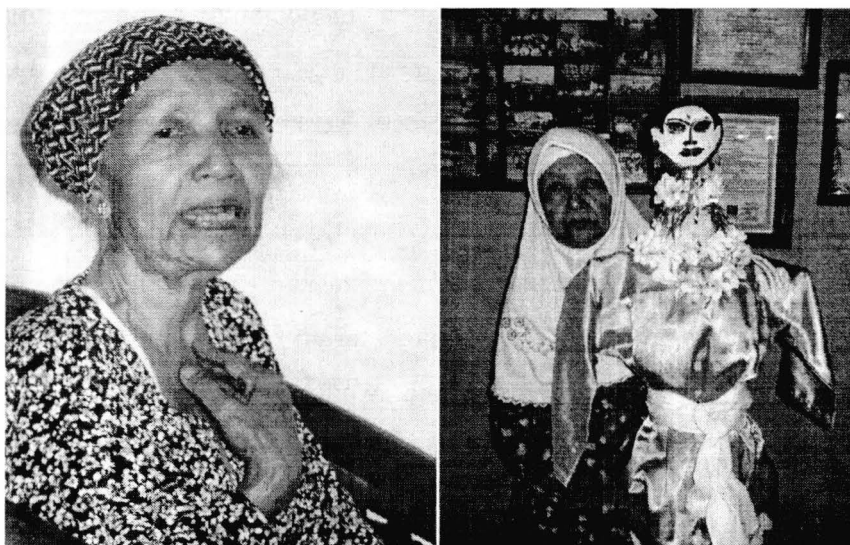
Menurut Nawita, Cingcowong sebenarnya merupakan boneka yang terbuat dari tempurung kelapa dan alat penangkap ikan (*bubu*). Menurut tradisi leluhurnya, boneka ini dapat dijadikan media untuk mengadakan acara ritual pada saat kemarau panjang, dengan tujuan agar segera turun hujan. Namun karena semakin banyak orang yang mulai kurang mempercayai tradisi tersebut maka pagelaran Cingcowong mulai sulit ditemui. Karena dianggap langka maka pemerintah daerah Kabupaten Kuningan kemudian berinisiatif untuk menjadikan Cingcowong sebagai salah satu aset budaya daerah (Wawancara dengan Nawita, 30 Oktober 2012).

Setelah ide tersebut mengemuka, belakangan ini nama Nawita dan Cingcowong kembali banyak dikenal masyarakat termasuk pemerintah daerah. Sejak saat itu dia sering mempertontonkan kembali Cingcowong kepada masyarakat dalam berbagai undangan. Kepiawaiannya dalam memainkan tradisi Cingcowong yang dipercaya oleh masyarakat sekitar mampu mendatangkan hujan, telah membawanya tampil memainkan Cingcowong dalam berbagai acara. Pernah suatu ketika Nawita mendapatkan undangan untuk tampil di Cirebon dan Jakarta (Taman Mini Indonesia Indah) berkolaborasi dengan para seniman tari di Kabupaten Kuningan mementaskan tradisi Cingcowong yang dipadukan dengan tarian yang pembuatannya terinspirasi dari tradisi Cingcowong.

Dengan banyaknya tampil di panggung pertunjukan, nama Nawita semakin lekat dengan Cingcowong sehingga sebagian orang menyebut Kuncen Cingcowong. Ada juga yang menyebut seniman Cingcowong, karena ternyata Cingcowong yang dulu hanya ditampilkan pada acara ritual itu, kini telah menjadi tontonan masyarakat. Bahkan,

seniman lain di Kuningan berupaya untuk mengadopsi Cingcowong menjadi sebuah tarian yakni Tari Cingcowong

**Gambar 1 dan 2 Punduh Nawita dan Boneka Cingcowong**



**Dok BPNB 2012**

- 2) Pembantu punduh yaitu Hj. Itit dan Nining Waskini mereka bertugas membantu punduh Nawita dalam memegang boneka cingcowong. Nining Naskini merupakan keponakan dari Nawita yang telah dipersiapkan menjadi punduh Cingcowong berikutnya oleh Nawita.
- 3) Ibu warsinah memainkan alat musik berupa 'buyung', yang biasa dipakai sebagai alat penyimpan air terbuat dari tanah liat.
- 4) Ibu Kaseh memainkan alat musik berupa 'bokor' atau 'ceneng' yang biasa dipakai sebagai vas bunga terbuat dari bahan tembaga/kuningan.
- 5) Ibu Wartinah berperan sebagai Sinden.

**Gambar 3 Warsinah dan Wartinah Pemain  
Pendukung**



**Dok BPNB 2012**

Adapun pihak-pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan upacara Cingcowong ini diantaranya adalah penanggap Cingcowong yaitu mereka yang meminta supaya upacara Cingcowong dipagelarkan. Adanya berbagai kriteria kelompok penanggap Cingcowong ini seperti dari kalangan



pemerintah, seniman maupun dari kalangan akademisi. Tujuannya pun berbeda beda. Aparat pemerintah biasanya menanggapi Cingcowong untuk kepentingan masyarakat secara umum yaitu ditujukan untuk meminta diturunkan hujan supaya tanah dan tanaman dapat disiram air dan udara tidak terlalu panas serta sawah-sawah penduduk menjadi subur kembali. Seperti yang pernah dilaksanakan oleh Bakorwil Kuningan baru-baru ini mereka meminta kepada punduh Nawita untuk mementaskan ritual Cingcowong dihadapan para aparat pemerintahan, padahal sebelumnya bupati bersama jajarannya telah melakukan ikhtiar dengan melaksanakan sholat istishqo. Namun rasa penasaran terhadap kemampuan upacara Cingcowong mendatangkan hujan menjadi salah satu pertimbangan mereka untuk menyempurnakan ikhtiar sebelumnya. Ternyata benar tidak lama setelah itu hujan turun dengan lebat (Wawancara dengan Uha Juaheni, Oktober 2012).

Dari kalangan seniman pernah suatu ketika upacara Cingcowong dipentaskan dalam sebuah pementasan seni berkolaborasi dengan para seniman di Kabupaten Kuningan. Tujuan utama mereka adalah menampilkan Cingcowong tidak hanya sebatas ritual melainkan dapat juga dilihat sebagai potensi

seni khususnya seni tari yang baru-baru ini dikembangkan di Kabupaten Kuningan. Dan kriteria terakhir adalah kelompok akademisi yang biasanya meminta upacara Cingcowong sebagai bahan untuk kajian ilmiah mereka. Adapun dari kalangan masyarakat umum biasanya enggan untuk mementaskan Cingcowong sekalipun Cingcowong sebagai seni tari karena biasanya selalu diakhiri dengan turunnya hujan.

Dalam setiap pagelarannya upacara Cingcowong dapat disaksikan oleh masyarakat secara umum. Tidak ada batasan usia dan gender dalam menyaksikannya. Siapa saja boleh melihat upacara Cingcowong dipagelarkan.

#### **b. Persiapan dan Perlengkapan Upacara**

Pertunjukkan upacara Cingcowong sangat lekat dengan ritual mistis yang terkadang berjalan diluar logika dan nalar manusia kebanyakan. Namun inilah yang menjadikan upacara Cingcowong khas. Alat-alat perlengkapan hidup sehari-hari yang bersifat profan seperti tangga, tikar, bubu ikan, gayung yang terbuat dari batok kelapa dipergunakan sebagai media perantara untuk memanggil makhluk halus yang dipercaya mampu memberikan hujan. Media profan tersebut kemudian

menjadi bernilai sakral manakala dipergunakan pada saat pertunjukan, terutama sekali bubu dan gayung batok sebagai bahan pembuat boneka Cingcowong.

Boneka Cingcowong dipercaya selalu memiliki kekuatan magis baik itu ketika tidak dipergunakan maupun ketika dipergunakan untuk kepentingan upacara Cingcowong, sehingga boneka ini diperlakukan sedemikian rupa supaya keberadaannya tetap terjaga tidak terganggu oleh penghuni rumah maupun tikus-tikus yang dapat merusaknya.

*“Emak mah rajin nyimpena da bilih kumaha onam bonekana. Buyung sareng bokor oge apik nyimpena. Upami teu puguh nyimpena sok teu raoseun nganggona. Disimpena di tonganu ageung di simpen di goah bilih kaganggu kumurangkalih atanapi ku beurit.”*

“Emak rajin menyimpannya karena takut terjadi apa-apa pada bonekanya. Buyung dan bokor juga disimpan dengan baik. Apabila sembarangan menyimpannya maka pada saat digunakan tidak

akan enak. Disimpan di dalam *tong* besar di dalam goah supaya tidak terganggu oleh anak-anak atau tikus”.

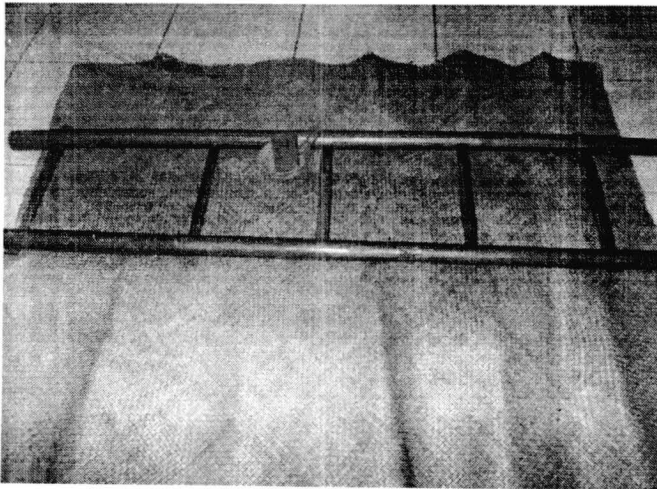
Kekuatan magis dari boneka Cingcowong hanya dapat dirasakan oleh Punduh Nawita. Kekuatan ini menjadi semacam pertanda kepada beliau bilamana akan kedatangan tamu untuk meminta Cingcowong dipentaskan. Pada saat disimpan didalam *tong* boneka Cingcowong kemudian bergetar sekaligus menggetarkan wadah tongnya. Biasanya peristiwa ini terjadi sehari sebelum tamu datang. menurut Nawita apabila boneka sudah memberi tanda-tanda persetujuan yaitu biasanya tubuh boneka bergetar sehingga anting-anting yang dikenakan boneka bergoyang, dan beliau sudah merasa mendapatkan firasat. (wawancara dengan Nawita, 31 Oktober 2012).

Peralatan yang dipakai untuk upacara yaitu :

- 1) Taraje atau tangga yang terbuat dari bambu yang berfungsi untuk membawa atau menyambut turunya arwah lelembut atau dalam peribahasa untuk menyambut turunnya bidadari.
- 2) Samak atau tikar yang terbuat dari anyaman pandan yang biasa digunakan untuk alas orang yang meninggal dunia, yang berfungsi sebagai alas tempat duduk pagelaran tersebut.

#### **Gambar 4**

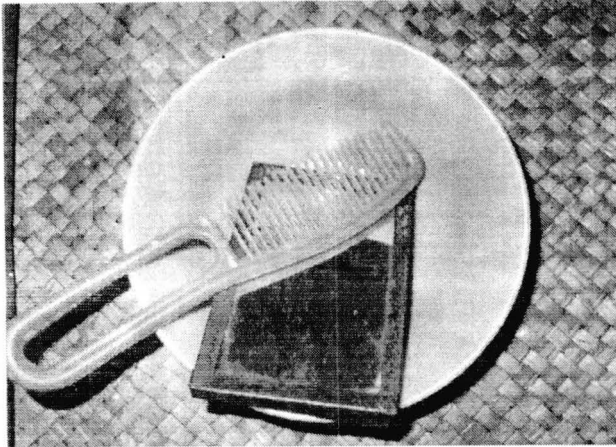
#### **Taraje (Tangga) dan Samak (Tikar)**



**Dok. BPNB Bandung 2012**

- 3) Sisir dipergunakan untuk menata rambut boneka Cingcowong pada saat upacara berlangsung. Punduh berpura-pura menyisir rambut boneka dengan hingga dua kali putaran. penataan rambut ini dilakukan supaya boneka Cingcowong merasa dirinya lebih rapih dan cantik sehingga siap menampilkan kemampuannya.
- 4) Cermin yang difungsikan sebagai alat bagi punduh untuk memperlihatkan bentuk dan raut wajah boneka Cingcowong kepada para bidadari yang akan memasuki tubuh boneka Cingcowong. Melalui cermin tersebut punduh meminta para bidadari untuk merias diri supaya dapat tampil cantik dan menyerupai tampilan bidadari sesungguhnya hingga mereka siap untuk beraksi.

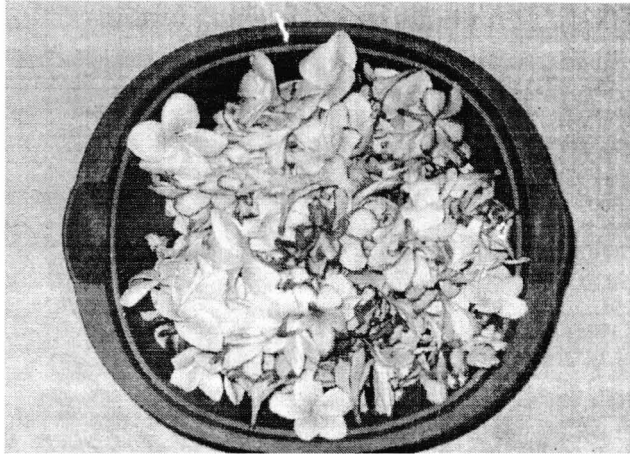
**Gambar 5 Sisir dan Cermin**



**Dok. BPNB Bandung 2012**

- 5) Bunga kamboja yang dicampur dengan air yang dipergunakan sebagai saweran pada sesi terakhir upacara Cingcowong. Saweran bunga kamboja dengan air ini ditujukan sebagai media pemancing turunnya hujan.

### **Gambar 6 Bunga Kamboja dan Air**



**Dok. BPNB Bandung 2012**

- 6) Boncka Cingcowong yang terbuat dari batok kelapa yang dilukis menjadi Putri cantik dengan badan terbuat dari rangkaian bambu yang diberi baju dan sampur (selendang) serta diberi kalung yang terbuat dari bunga kamboja.

Adapun peralatan yang dipergunakan untuk membuat boneka Cingcowong adalah sebagai berikut :



- 1) Bubu (dalam bahasa sunda disebut buwu) yaitu alat untuk menangkap ikan atau perangkap ikan yang terbuat dari anyaman bamboo yang digukan sebagai badan Cingcowong.
- 2) Gayung (dalam bahasa sunda di sebut siwur) yang terbuat dari batok kelapa sebagai kepalanya dan didandani sehingga menyerupai wajah wanita cantik, dalam ungkapan lain sebagai jelmaan wajah bidadari.

Pengunaan *bubu* ikan dan *gayung batok* memiliki makna eksplisit bahwa boneka yang dibentuk haruslah menyerupai boneka perempuan. Bentuk bubu yang memiliki lekukan dibagian tengah diumpamakan bagian tubuh perempuan. Begitupun halnya dengan penggunaan siwur batok dan pakaian yang digunakan yaitu pakaian kebaya dengan kain penutup bagian bawah bonek sebagai sabuknya yaitu kain putih dan sebagai hisan dileher atau kalung yaitu memakai bunga kamboja yang dirangkai sedemikian rupa membentuk kalung bunga. dan bunga tersebut dirangkai dan bunga tersebut diambil dari kuburan.

Proses pembuatan boneka Cingcowong ini diawali dengan menghias siwur (gayung batok) yang dibuat menyerupai

wajah seorang perempuan cantik. Alat yang dipergunakan berupa *harang hangsu* yaitu sejenis jelaga untuk membuat bentuk alis mata, kelopak mata dan bibir boneka. Sedangkan *apu* (kapur sirih) dipergunakan sebagai pewarna pipi agar tampak lebih putih. Dalam perkembangannya saat ini *harang hangsu* dan *apu* dapat digantikan dengan cat kayu, sehingga dapat menempel lebih kuat, tidak mudah luntur dan awet.

### **Gambar 7 Wajah Boneka Cingcowong**



**Dok. BPNB Bandung 2012**

Selanjutnya dibuatkan lengan dengan menggunakan bilah bambu atau kayu sepanjang 50 cm yang diikat kuat-kuat secara horizontal pada bagian atas bubu yang berfungsi sebagai tangan boneka. Tahap selanjutnya badan dan kepala boneka yang telah dihias disatukan. *Siwur batok* kemudian ditancapkan ke dalam bubu yang dipasang terbalik. Kemudian jadilah sebuah boneka yang menyerupai sosok boneka besar (yang dalam bahasa Sunda disebut *bebegig* atau orang-orangan yang biasa disimpan dengan posisi berdiri di sawah-sawah untuk menakut-nakuti burung yang akan memakan padi). Selanjutnya boneka tersebut dipakaikan pakaian berwarna cerah biasanya kuning atau pink dari bahan satin dengan model kebaya, dimana dibagian tengah badan diberi kain pengikat semacam selendang atau *sempur* berwarna putih dari bahan katun.

Mengenai warna pakaian boneka ini pun tidak ada yang tahu persis kenapa harus seperti itu, menurut Uha Juhaeni agar cerah saja dan mungkin disesuaikan dengan situasi kemarau dimana sejak zaman dulu upacara ini selalu diselenggarakan di musim kemarau. Sedangkan menurut Nawita sebenarnya tidak ada ketentuan harus warna apa, tetapi kenyataannya, warna yang disukai oleh boneka Cingcowong menurutnya adalah warna

kuning, sebab pernah dibuatkan pakaian dengan warna pink mengikuti pola yang biasa dikenakan boneka yaitu kuning, ternyata tangan bajunya selalu kependekan, sehingga ibu Nawita berpendapat bahwa warna itu tidak disukai oleh bonekanya, jadi sejak dulu baju itulah yang warnanya kuning yang selalu dikenakan boneka jika upacara diselenggarakan.

Proses pembuatan boneka baru Cingcowong menurut Nawita, dilakukan apabila boneka cingcowong sudah usang atau rusak. Biasanya pengerjaan pembuatan boneka Cingcowong dilakukan oleh Chandra. Namun saat ini Chandra telah meninggal dunia, sehingga tidak ada lagi yang dapat membuat boneka Cingcowong tersebut. Boneka cingcowong yang dipergunakan saat ini oleh ibu Nawita dibuat pada tahun 1981 oleh Chandra. Setelah Chandra meninggal dunia, punduh Nawita belum pernah lagi mengganti boneka Cingcowongnya karena belum ada lagi yang mampu menemukan pengganti pembuat boneka seperti Bapak Chandra. Adapun pemeliharaan hanya dilakukan pada riasan wajah boneka yang biasa dilakukan oleh anak laki-laki dari Punduh Nawita serta mengganti baju boneka. Anak laki-laki Punduh Nawita dipilih untuk merapihkan riasan wajah boneka cingcowong, karena dianggap memiliki

kemampuan menggambar dengan baik. Menurut Nawita tidak ada syarat tertentu yang harus dilakukan oleh si pembuat boneka yang masih anaknya ini, dan beliau lah yang memerintahkan kepada anaknya yang bernama Raswin tersebut untuk melakukan pemeliharaan.

Fungsi dari boneka Cincowong dalam ritual ini adalah sebagai bidadari yang dapat menurunkan hujan atas permintaan Nawita. Dengan kata lain boneka Cingcowong merupakan media sentral dalam upacara karena menurut Nawita, boneka yang merupakan penjelmaan empat puluh bidadari ini lah yang akan berperan dan mengabulkan permintaan hujan.

**Gambar 8 Boneka Cingcowong Tampak Belakang**  
**Gambar 9 Boneka Cingcowong Tampak Depan**



**Dok BPNB 2012**

Selain alat utama prosesi upacara Cingcowong, terdapat pula alat-alat pengiring yang biasa dipergunakan pada pagelaran Cingcowong, diantaranya :

- 1) Jambangan yang terbuat dari kuningan (disebut dengan bokor/ceneng), kuningan yang dipukul sebagai ketukan

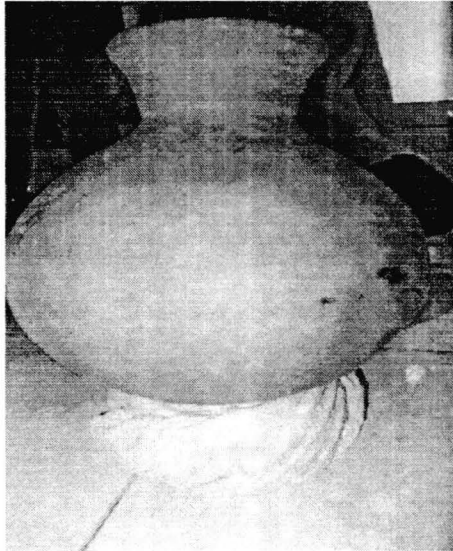
**Gambar 10 Bokor atau Ceneng**



**Dok BPNB 2012**

- 2) Tempayan (buyung) yang terbuat dari tanah liat untuk pengatur irama yang dipukul dengan kipas yang terbuat dari anyaman bambu.

**Gambar 11 Buyung**



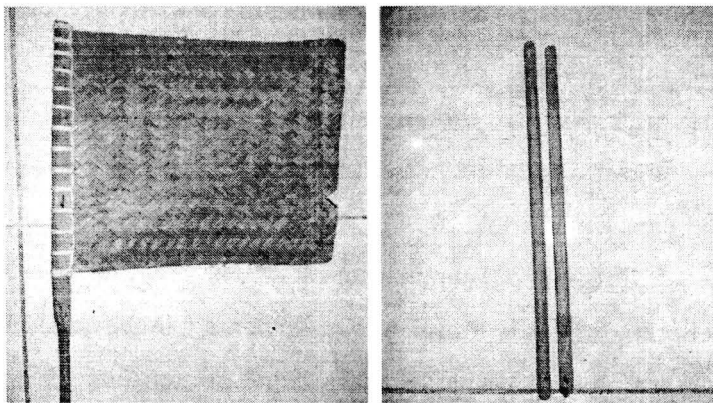
**Dok BPNB 2012**

- 3) Ruas bambu sepanjang kurang lebih 20 cm dengan diameter kurang lebih 1 cm yang digunakan untuk memukul ceneng kuningan untuk mengiringi irama buyung.



- 4) Hihid atau kipas dari anyaman bambu merupakan yang dipergunakan untuk memberikan efek suara pada buyung.

**Gambar 12 & 13 Kipas (*Hihid*) dan Bilah Bambu**



**Dok BPNB 2012**

Diantara berbagai perlengkapan tersebut ada beberapa peralatan yang dianggap sakral yaitu boneka, buyung dan bokor, sedangkan yang lainnya dianggap profan dan pelengkap. Menurut Nawita, perlengkapan yang dipakai dalam upacara ritual ini haruslah sama jenisnya, kecuali yang lainnya bisa saja

diganti jika telah mengalami kerusakan asal jenisnya sama, seperti halnya : tikar, taraje dan lai-lain.

Semua perlengkapan ini ada yang diperoleh dari pewaris leluhur, seperti boneka, bokor dan buyung, sedangkan yang lainnya biasanya dibeli dari pasar, dan boneka bisa dibuat sendiri, tetapi pembuatan boneka ini tidak dikerjakan oleh ibu Nawita melainkan oleh putra Nawita yang bernama "Raswin". Menurut Nawita, bokor sudah diganti dengan yang baru (membeli) di tahun 1992 ketika akan berpentas ke Taman Mini Indonesia Indah Jakarta.

Proses persiapan upacara Cingcowong dilaksanakan beberapa saat sebelum pementasan acara Cingcowong. Di dalam sesi ini punduh berperan penting dalam mensukseskan jalannya pertunjukkan yaitu dengan dilakukannya persiapan yang matang sesuai dengan kebiasaannya. Selain boneka Cingcowong pada tahap awal persiapan ini disediakan pula rupa-rupa sesajian atau *sajen*.

Sajian dan mantra-mantra khusus yang dilafalkan oleh punduh di comberan menjadi media perantara datangnya makhluk halus. Berikut sesajian yang biasanya disediakan oleh

punduh untuk proses pendatangkan makhluk halus kedalam tubuh boneka Cingcowong di comberan :

- 1) Parukuyan atau perdupaan atau anglo merupakan tempat pembakaran kemenyan atau arang dan bara api yang terbuat dari tanah liat. Melalui parukuyan ini kemenyan atau dupa dibakar.
- 2) Kemenyan merupakan dupa yang apabila dibakar mampu menghasilkan asap dengan aroma yang berbau menyengat. Asap yang dihasilkan kemenyan mengandung maknaa terhungungnya dunia manusia dengan dunia halus. Wangi asap dianggap sebagai penyampai pesan kepada makhluk halus supaya mereka dapat menghadiri acara yang akan diselenggarakan oleh manusia.
- 3) Cerutu dan rokok. Cerutu merupakan rokok yang terbuat dari gulungan daun tembakau kering yang melambangkan kejantanan seorang laki-laki. Roh-roh halus juga biasanya menyukai aroma yang khas dari cerutu ini.
- 4) Gula batu
- 5) Telur asin adalah simbol kehdupan yang memberikan kesuburan dan umur panjang. Simbol sebuah telur

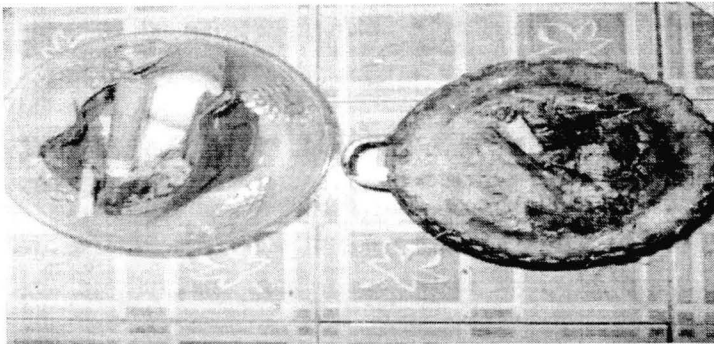
menggambarkan awal mula kehidupan di muka bumi. Telur memiliki makna mengenai cita-cita kehidupan yang akan melahirkan kebaikan.

- 6) Tek-tek adalah istilah masyarakat setempat untuk menyebutkan seperangkat alat yang dipergunakan untuk menyirih. Tek-tek terdiri dari sirih, gambir, kapur, dan buah pinang (*jambe*).
- 7) *Congcot* adalah nasi putih yang diletakkan diatas daun pisang yang telah *dipincuk* (dibungkus menyerupai wadah).
- 8) Kue atau buah-buahan manis.

Seluruh sesajian diatas merupakan prasyarat yang harus ada dalam persiapan upacara Cingcowong. Hal ini dimaksudkan supaya niat punduh dalam melaksanakan upacara meminta datangnya hujan dapat berjalan dengan baik. Sesajian juga dimaksudkan untuk menyediakan dan menjamu tamu dalam hal ini adalah bidadari yang diperankan oleh boneka Cingcowong yang akan diundang dan diminta kesaktiannya untuk dapat menurunkan hujan, sebagaimana layaknya kita manusia, dalam menyambut dan menghormati tamu penting yang akan datang atas undangan kita sendiri, sehingga sudah selayaknyalah pihak

pengundang menyediakan hidangan. Dengan demikian “sesajian” disini dianalogkan dengan hidangan untuk menyambut tamu.

**Gambar 14. Sesajian**



**Dok BPNB 2012**

### **c. Penyelenggaraan Teknis Upacara Cingcowong**

Upacara Cingcowong menurut keterangan para informan biasanya dilakukan disaat terjadinya kemarau panjang pada zaman dahulunya, tetapi menurut informan Suryono dan Uha Juhaeni akhir-akhir ini ritual meminta hujannya jarang diselenggarakan karena takut dianggap musyrik, dan sejak tahun 2004 sampai sekarang diapresiasi dalam bentuk seni tari dan

fragmen melalui visual pagelaran baik untuk kepentingan penyambutan tamu pemerintahan ataupun untuk pementasan-pementasan budaya dan festival kebudayaan. Hal ini dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk tujuan pelestarian kesenian tradisional agar generasi muda mengetahui, memahami, mencintai dan ikut melestarikan budaya leluhur, dan juga merupakan asset kesenian dan kebudayaan pemerintah kabupaten Kuningan.

Adapun upacara Cingcowong sebagai bentuk tradisi pemanggilan hujan masih tetap dilaksanakan, namun waktunya bergantung terhadap kondisi alam dan lingkungan yang ada disekitarnya. Musim kemarau merupakan waktu yang paling ideal untuk menyelenggarakan upacara Cingcowong. Musim kemarau yang berkepanjangan seperti tahun 2012 ini misalnya, dimana curah hujan sangat kecil serta tanaman dan hasil-hasil pertanian gagal tumbuh yang pada akhirnya para petani menderita banyak kerugian baik secara material dan non material<sup>12</sup>.

---

<sup>12</sup> Kerugian material dapat berupa kerugian sedikitnya pendapatan masyarakat atau petani yang diperoleh dari hasil pertanian karena kegagalan yang terjadi pada tanamannya. Sedangkan kerugian non material dapat juga berarti kerugian dalam hal menurunnya tingkat kesehatan masyarakat akibat

Dalam konsep Cingcowong sebagai ritual meminta hujan yang asli diselenggarakan untuk tujuan tersebut, persiapan pagelaran upacara Cingcowong biasanya dilaksanakan pada malam Jumat sekitar pukul 17.00. Dengan demikian waktu pelaksanaan ritual adalah dari sejak sore hari hingga malam hari. Waktu penyelenggaraan ritual sebenarnya tidak bisa diubah, tetapi apabila hanya untuk sekedar pagelaran bisa saja dilakukan siang hari.

Adapun tempat pelaksanaannya digelar di halaman atau lapangan terbuka yang cukup luas serta mampu menampung banyak penonton. Pergeseran fungsi upacara Cingcowong saat ini telah pula menggeser sebagian proses ritual tersebut, seperti misalnya pada penggunaan waktu dan tempat pertunjukkan. Waktu dan tempat pertunjukan dapat di sesuaikan dengan permintaan klien. Pagelaran pertunjukkan tidak hanya terbatas pada malam hari tetapi dapat juga dilaksanakan siang dan sore hari bergantung pada waktu yang dimiliki oleh punduh atau pemintanya. Begitupun halnya dengan tempat. Lokasi ritual yang biasanya hanya dapat digelar di halaman atau tanah lapang

---

memburuknya kualitas udara, sanitasi dan lingkungan akibat kurangnya cadangan air bersih.

saat ini dapat disesuaikan dengan permintaan, bisa di dalam ruangan ataupun gedung pertunjukan khusus.

Pertunjukan upacara Cingcowong tidak dapat dilepaskan dari tahap persiapan ritualnya. Sebelum upacara Cingcowong dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan beberapa persiapan, diantaranya menyiapkan boneka Cingcowong, persiapan punduh, persiapan sesaji dan persiapan para pembantu punduh.

Persiapan khususnya yang dilakukan oleh seorang punduh adalah sebuah kewajiban yang harus dipatuhi demi kelancaran ritualnya. Persiapan ini bertujuan agar punduh mampu mengendalikan jalannya ritual sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Berikut ini dipaparkan sejumlah persiapan yang harus dilaksanakan oleh seorang Punduh sebelum upacara Cingcowong.

- 1) yaitu mempersiapkan boneka dengan cara mendandani dan memoles kembali boneka dan mengenakan “rarangken” atau asesori berupa kalung yang terbuat dari untaian bunga kemboja yang diambil dari pekuburan (makam), serta mengenakan baju model kebaya warna kuning dan



melilitkan sabuk dari kain katun warna putih, juga mengenakan anting-anting di bagian telinganya.

- 2) mempersiapkan aneka sesajen yang terdiri dari : telur asin, tumpeng kecil atau biasa disebut congcot, cerutu, gula batu aneka penganan kue, kembang rampe tujuh warna, dan lain-lain seperti yang sudah dikemukakan di atas.
- 3) membawa boneka Cingcowong dan aneka sesajen ke parit (comberan) terdekat dan menyimpannya di tepi comberan tersebut selama satu malam.
- 4) menyediakan peralatan yang akan digunakan pada waktu upacara, seperti: taraje (tangga yang terbuat dari bambu), tikar, ember berisi air bunga rampai tujuh macam, kaca atau cermin kecil, sisir dan kemenyan beserta anglo untuk membakar kemenyan tersebut. Seluruh peralatan ini kemudian dikumpulkan di tempat yang aman di dalam rumah.
- 5) Nawita melakukan puasa selama tiga hari atau minimal satu hari sebelum upacara dilaksanakan. Selain itu ibu Nawita memberitahukan teman-teman (keluarga) nya yang biasa ikut melakukan upacara, yaitu : Wartinah sebagai sinden, Waskini sebagai pemegang “raga” atau boneka, ibu Itit

(haji Itit) juga pemegang “raga”, ibu Kaseh penabuh “bokor”, dan Warsinah penabuh “buyung”.

- 6) tahap melaksanakan upacara Cingcowong, yaitu : membawa seluruh peralatan yang akan dipakai dalam upacara seperti boneka yang diambil dari tempatnya menginap ( yaitu di parit/comberan), kecuali sesajen tidak dibawa; taraje, ember berisi air dan kembang tujuh warna, tikar dan peralatan musik (buyung dan bokor) ke tempat yang sudah ditentukan yaitu lapangan terbuka dimana sudah banyak orang yang akan menonton upacara tersebut. Setelah tiba di lapangan, maka tikar digelar kemudian diatas tikar tersebut di bagian tengahnya diletakkanlah taraje dengan posisi yang memanjang (jadi tikar berfungsi sebagai tempat taraje dibaringkan), di posisi luar tikar duduklah menghadap tikar tersebut para penabuh alat musik dan sinden nya yaitu : Kasch penabuh bokor, Warsinah penabuh buyung, dan wartinah sebagai sinden, sedangkan yang tiga orang lagi yaitu Nawita, ibu Waskini dan ibu Itit akan memegangi boneka Cingcowongnya. Sedangkan anglo yang sudah diisi kemenyan dinyalakan dan disimpan di samping taraje bagian tengah oleh seorang laki-laki.

Tahapan yang paling utama dilakukan oleh seorang punduh Cingcowong adalah puasa. Pada tahap ini menurut aturan dari para moyangnya terdahulu punduh diharuskan puasa selama tiga hari berturut-turut. Namun seiring dengan semakin menuanya usia punduh maka puasa hanya dilakukan satu hari saja yakni di mulai pada malam hari hingga keesokan harinya menjelang pertunjukan dilakukan.

Puasa yang dilakukan oleh seorang punduh Cingcowong ditujukan untuk membersihkan diri dari hal-hal negatif yang ada pada diri, jiwa dan fikiran seorang punduh. Secara fisik ritual puasa dipercayai mereka mampu memberikan aura *hegar* atau *cnak* dipandang dan bercahaya pada diri si punduh.

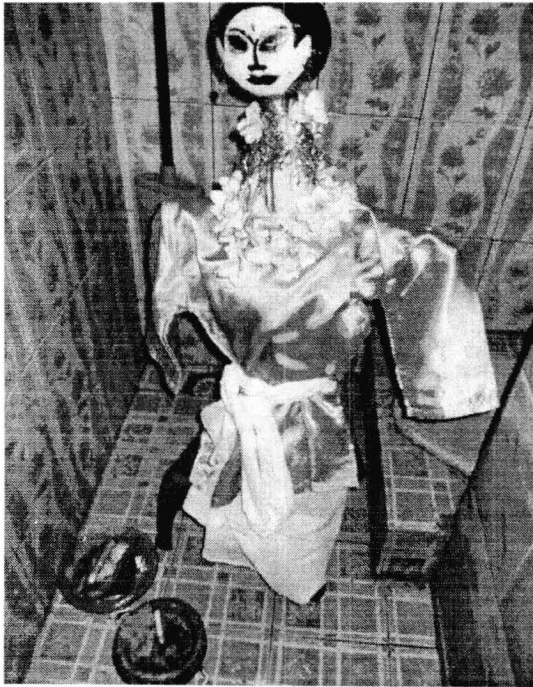
Schhari sebelum ritual diselenggarakan biasanya boneka Cingcowong dan peralatan pendukungnya dikeluarkan dari tempat penyimpanannya di dalam *goah*. Selanjutnya boneka dibawa ke comberan yaitu saluran air tempat lewatnya air limbah rumah tangga maupun air hujan yang letaknya berada di belakang rumah Punduh Nawita.

Namun saat ini prosesi ritual pemanggilan roh halus tidak harus dilakukan di comberan atau selokan, tetapi dapat juga dilakukan di tempat lain yang tempatnya bersifat basah

seperti kamar mandi atau sejenisnya. Hal ini dikatakan oleh Nawita sama saja sebab para belis dan bidadari juga menyukai tempat-tempat seperti itu sehingga tidak akan sulit untuk memanggilnya (Wawancara dengan Nawita, 31 Oktober 2012).

Persiapan ritual kemudian dilanjutkan dengan prosesi pemanggilan roh halus oleh punduh. Diawali dengan menyimpan Cingcowong dan sesajian yang telah disiapkan sebelumnya lengkap dengan perdupaannya di sebuah parit kecil (*comberan*). Dengan mengucapkan sejumlah mantra-mantra untuk memanggil *belis (jurit) jarian dan belis (jurit) comberan*, punduh kemudian meminta para halus tersebut untuk masuk ke dalam boneka Cingcowong. Mereka lazim menyebut roh halus tersebut dengan sebutan bidadari, karena hanya roh halus perempuan sajalah yang berkenan untuk dipanggil ke dalam boneka Cingcowong.

**Gambar 15. Ritual Persiapan Upacara Cingcowong**



**Sumber BPNB Bandung 2012**

**Gambar 16. Ritual Persiapan Upacara Cingcowong 2**



**Sumber Sanggar Seni DNR**

Biasanya boneka di letakkan satu hari sebelum ritual dilakukan. Keesokan harinya boneka diangkat dari dalam comberan untuk kemudian dirias menggunakan baju kebaya lengkap dengan selendangnya (*sempur*) yang diikatkan di

bagian pinggangnya. Boneka juga diberi riasan pada wajahnya menyerupai perempuan cantik serta kalungan bunga semboja dan kalung yang terbuat dari kertas berwarna emas. Saat inilah waktu yang paling tepat untuk menggunakan boneka Cingcowong sebagai media meminta hujan, karena dianggap telah terisi oleh bidadari.

Setelah proses memanggil roh halus kedalam boneka Cingcowong selesai, maka pertunjukkan siap dilaksanakan. Punduh beserta pembantu punduh kemudian mempersiapkan diri terlebih dahulu (berias memantaskan diri) sebelum berangkat ke tempat pertunjukkan. Peralatan-peralatan yang telah dipersiapkan dibawa sebagaimana mestinya, sedangkan boneka Cingcowong diperlakukan secara khusus yaitu harus selalu dipegang dengan baik tidak boleh disimpan atau diletakkan sembarangan. Hal ini dilakukan supaya keberadaan bidadari yang ada di dalam boneka tidak terganggu oleh keadaan disekitarnya.

### **3. Proses Pelaksanaan Upacara Cingcowong**

Para penabuh alat memainkan alatnya yaitu ibu Warsinah memukul-mukul buyungnya dengan menggunakan

“hihid” atau kipas yang terbuat dari anyaman bambu, dan ibu Kaseh memukul-mukul “bokor” dengan menggunakan dua buah ruas kayu sepanjang masing-masing 40 cm, mengiringi sinden yang bernyanyi.

**Gambar 17. Pengiring Memainkan Alat Musik**



**Sumber BPNB Bandung 2012**



Di tengah ruangan Nawita memangku boneka masuk arena dan berjalan diantara anak taraje diikuti oleh Itit dan Waskini secara beriringan dari ujung awal sampai ujung akhir taraje bolak balik selama tiga ( 3 ) kali, setelah tiga kali berjalan itu kemudian Nawita duduk ditengah-tengah tangga sambil tetap memangku boneka. Kemudian wajah boneka Cingcowong diperlihatkan ke kaca atau cermin kecil yang dipegangi oleh Waskini yang duduk menghadapi boneka sambil memegang sabuk yang dikenakan boneka. Setelah selesai memperlihatkan muka boneka melalui kaca, selanjutnya Nawita memegang sisir yang digerakkan di atas kepala boneka seolah-olah sedang menyisiri rambut.

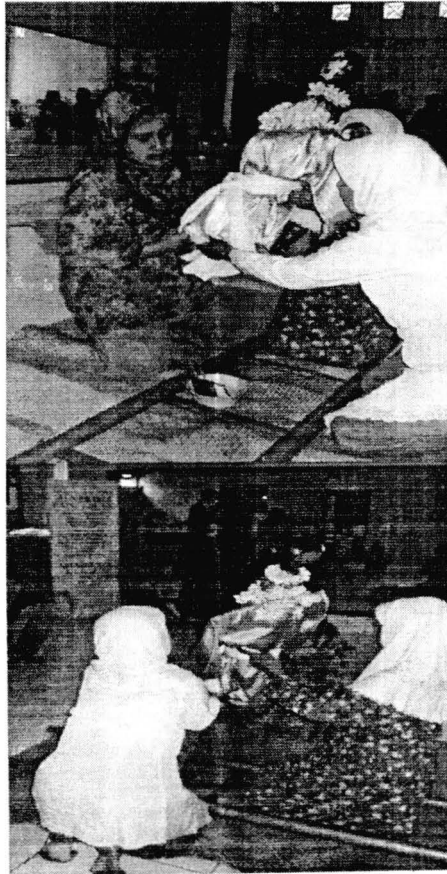
**Gambar 18 dan 19. Punduh Memainkan Cermin dan Sisir  
Pada Wajah Boneka**



**Sumber BPNB Bandung 2012**

Di bagian sampingnya duduk Itit sambil ikut memegang sabuk yang dikenakan boneka karena boneka sudah mulai bergerak mengikuti alunan lagu, semakin lama boneka semakin bergerak ke arah kanan, kiri dan ke depan seperti tidak terkendali, tetapi tetap dipegang oleh ketiga orang tersebut. Boneka Cingcowong ini mulai bergerak setelah kalimat terakhir dari lagu tersebut diucapkan.

**Gambar 20. Dan 21. Boneka Terus Bergerak Sendiri**



**Sumber BPNB Bandung 2012**

Boneka ini selain bergerak bisa juga mengejar penonton yang tidak percaya bahwa Cingcowong tersebut telah dirasuki arwah lembut, bahkan bisa juga mengejar-ngejar karena suka pada seseorang dan pada orang-orang yang mengolok-oloknya dengan kata-kata : “*Cingcowong cingcowong, hulu canting awak bubu*”( *Cingcowong cingcowong kepala canting badan bubu* ) . Pada saat pagelaran dilaksanakan, ketua adat (orang laki-laki) membawa ember berisi air dan bunga rampai yang kemudian diciprat-cipratkan kepada para penonton sambil mengucapkan kata-kata :

*Hujan...*

*Hujan...*

*Hujan....*

**Gambar 22. Boneka Mengejar Penonton**



**Sumber BPNB Bandung 2012**

Adapun nyanyian yang dilantunkan oleh sinden yaitu Wartinah adalah sebagai mantera-mantera yang diyakini akan

dikabulkan oleh si boneka Cingcowong itu. Mantera-mantera atau nyanyian (karena dilantunkan seperti nyanyian) berlaraskan salendro ini adalah sebagai berikut :

*Cingcowong, Cingcowong, Cingcowong*

*Bil guna bil lembayung*

*Sa la la la lenggut*

*Lenggute angge dani*

*Aya panganten anyar*

*Aya panganten anyar*

*Li li li li pring*

*Denok simpring ngalilirong*

*Mas borjol gedog*

*Mas borjol gedog*

*Li li li guling*

*Gulingna sukma katon*

*Gelang-gelang layoni*

*Layoni putera maukun*

*Maukun mangundang dewa*

*Aning dewa aning sukma*

*Bidadari lagi teka*

*Jak rujak, rujak ranting*

*Kami jungjang kami loko*

*Pa julo julo*

*Temu miring mana liko*

Setelah bait terakhir kemudian kembali lagi ke bait pertama sampai selesai sebanyak tiga kali.

#### **4. Pantangan yang Harus Dipatuhi pada Upacara Cingcowong**

Mengenai pantangan-pantangan yang harus dipatuhi dalam upacara Cingcowong ini menurut Nawita adalah “puasa” yang harus dilakoni beliau sebelum upacara dilaksanakan selama 3 hari atau minimal 1 hari dan tidak tidur di malam hari. Puasa ini hanya dilakukan oleh ibu Nawita saja, sedangkan bagi anggota yang lain tidak ada pantangan apapun. Selain berpuasa tidak boleh banyak tingkah alias bekerja tetapi terus mencrus memohon agar hujan turun setelah pegelaran upacara. Menurut Wartinah, Warsinah dan Kaseh, sebelum upacara dilaksanakan, tidak ada pantangan yang harus dilakoni mereka kecuali ketika akan memainkan alat musik dan bernyanyi membaca sholawat dan surah Al-Fatihah di dalam hati.



Pantangan yang harus dilakoni oleh Nawita ini menurut beliau bertujuan agar upacara yang akan dilaksanakan berjalan lancar dan permintaan yang dimohonkan yaitu hujan akan terkabulkan melalui boneka Cingcowong. Selain itu makna dari pelaksanaan pantangan ini juga agar beliau mendapatkan ketetapan hati dan firasat supayamemangku boneka yang mukanya dihadapkan ke kaca atau cermin kecil yang dipegangi oleh ibu Waskini yang duduk menghadapi boneka sambil memegang sabuk yang dti mengapa pantangan ini harus dilakukan, ia melakukannya karena begitulah yang dilakukan oleh pendahulunya, sehingga beliau menganggapnya sebagai suatu kebiasaan atau proses dalam melakukan ritual, tetapi pada akhirnya beliau merasakan manfaat dari melaksanakan pantangan ini yaitu beliau selalu mendapatkan firasat tadi dan ketetapan hati dalam melakukan ritual ini.

Adapun makna yang terkandung dalam upacara Cingcowong menurut Nawita adalah sebagai suatu kepercayaan turun temurun yang diwariskan oleh para leluhurnya yang tetap harus dijaga dan dilestarikan oleh para keturunannya. Bahwa dalam kepercayaan leluhur sesuatu permintaan atau permohonan manusia kepada sang pencipta haruslah ada media atau

perantara yang bisa dipakai sebagai perantara sang maha pencipta dalam mengabulkan permohonan umatnya. Sedangkan menurut para informan, diantaranya : Uha Juhaeni, Suryono, dan Dede Nono Rukmana, makna yang terkandung dalam upacara ritual Cingcowong ini adalah sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat di jaman lampau ketika manusia menginginkan sesuatu dari sang maha penciptanya.

## **B. Cingcowong sebagai Kesenian**

### **1. Kesenian Tari Cingcowong Versi Uha Juhaeni**

Sebelum menguraikan mengenai kesenian tari Cingcowong versi Uha Juhaeni, terlebih dahulu kami akan menguraikan sejarah singkat lahirnya Cingcowong sebagai kesenian. Menurut Uha Juhaeni, S.Pd ketika itu menjabat Kasi Kesenian, pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kabupaten Kuningan. Lahirnya tari Cingcowong bermula pada tahun 2004 ada kegiatan Apresiasi Seni Budaya Tingkat Jawa Barat program dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat yang akan dilaksanakan di halaman Barkowil III Cirebon. Dari kegiatan tersebut diharapkan kabupaten/kota menampilkan sebuah kesenian tradisional khas daerah masing-masing.

Kemudian Kabid Kebudayaan, Kabupaten Kuningan, Jatnika, SH yang pada waktu itu sedang ikut rapat koordinasi kegiatan tersebut menugaskan kepada saya (Uha Juhaeni) melalui telepon selurnya agar mencari kesenian tradissional yang belum pernah digelar baik di Kuningan maupun di daerah lain (Wawancara dengan Uha Juhaeni tanggal 29 Oktober 2012 di Kuningan).

Adanya tugas tersebut secara tiba-tiba teringat ketika itu saya (Uha Juhaeni) masih duduk sebagai staf di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Kuningan, pada tahun 1987 di Gedung DPD Golkar pernah melihat pertunjukan atau upacara Cingcowong meminta hujan, pelakunya ibu-ibu sebanyak 5 orang dan satu orang sebagai punduhnya atau ketuanya jadi jumlah keseluruhanya ada 6 orang. Dengan tidak berpikir panjang lalu memberitahukan kepada Pak Jatnika melalui telepon seluler bahwa, judul pertunjukan seni dalam rangka Gelar Budaya Jawa Barat, yaitu Tari Cingcowong. Sedangkan tema atau isi dari pertunjukan tersebut nanti menyusul. Dengan demikian, Apresiasi Seni Budaya Tingkat Jawa Barat yang dilaksanakan di BARKOOWIL III, Cirebon pada tahun 2004, pertunjukan seni tradisional dari Kuningan

resmi Tari Cingcowong (Wawancara dengan Uha Juhaeni tanggal 29 Oktober 2012 di Kuningan).

Guna mencari tema untuk Tari Cingcowong, Uha Juhaeni pergi ke Desa Luragung Landeuh yang merupakan lokasi dimana terdapat nilai budaya masyarakat yang masih dilestarikan oleh Ibu Nawita yaitu, Upacara Ritual Cingcowong meminta hujan. Kemudian Ibu Nawita selaku punduh atau ketua Ritual Cingcowong diwawancarai tentang bagaimana pelaksanaan Upacara Ritual Cingcowong dari awal sampai akhir atau selesai. Sejak kapan adanya ritual tersebut dilaksanakan dan sebagainya. Ibu Nawita menjelaskan secara panjang lebar sehingga Bapak Uha Juhaeni mendapatkan penjelasan yang sangat jelas tentang upacara tersebut.

Hari berikutnya, Uha Juhaeni datang kembali ke Ibu Nawita untuk meminta ijin bahwa, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kabupaten Kuningan akan membuat sebuah tarian Cingcowong dengan maksud agar upacara Cingcowong tidak punah dan terutama dari anggapan masyarakat bahwa Cingcowong sebagai media minta hujan yang dapat dikategorikan kegiatan yang tidak sesuai syariat Islam. Hal ini sesuai program Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yaitu, salah

satunya menggali, menginventarisasi, memahami, dan melestarikan serta pengembangan nilai-nilai budaya yang tumbuh di masyarakat Kabupaten Kuningan.

Setelah mendapat ijin dari ibu Nawita, kemudian Uha Juhaeni mengkaji dan mempelajari upacara Cingcowong lalu mengemasnya melalui pertunjukan Seni Tari Cingcowong. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam bentuk synopsis pagelaran yang berjudul tari Cingcowong meminta hujan yaitu, sebagai berikut:

Masyarakat Luragung Landeuh aktivitas sehari-harinya bercocok tanam dan tanam padi. Ketika itu datang musim kemarau panjang selama 3 bulan sampai enam bulan belum juga datang musim hujan sehingga masyarakat Luragung Landeuh tidak bisa beraktivitas dalam bidang pertanian karena sawah dan ladangnya mengalami kekeringan. Kemudian masyarakat Luragung Landeuh yang diperankan oleh 7 orang penari bersepakat untuk menemui seorang kakek yang diperankan oleh seorang penari laki-laki yang pakaiannya sengaja persis seperti kakck-kakck dan nenek yang diperankan oleh seorang penari perempuan begitu pula pakaiannya sengaja persis seperti nenek-nenek. memohon agar di daerah Luragung Landeuh turun hujan.

Pada saat itu, si kakek didampingi oleh si nenek sedang berdiskusi (*ngobrol*) mengenai keadaan alam yang sedang mengalami kemarau panjang. Lalu tiba-tiba masyarakat yang diperankan oleh 7 orang penari datang memohon kepada mereka untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat yaitu, agar melakukan upacara ritual meminta hujan. Permohonan itu dikabulkan oleh, si kakek dan nenek untuk melakukan upacara ritual. Singkat cerita si kakek dan nenek kembali ke luar area panggung.

Dengan diiringi alunan suara kecapi suling terdengar secara sayup-sayup lalu si kakek masuk ke area panggung sambil membawa sarana alat *parupuyan* (dupa) kemudian duduk di tengah-tengah panggung. Kemudian tidak lama datang lagi seorang nenek sambil membawa boneka didampingi oleh seorang putri dan dua orang pembawa tangga serta satu orang pembawa *buyung* (tempat air).

Kemudian dilanjutkan dengan prosesi upacara ritual dengan simbol dibuka dengan sebuah lagu kidung yang dibawakan oleh seorang *sinden*. Bersamaan dengan *lagu* (syair) *kidung* keluarlah para penari putri sebanyak 3 orang (seharusnya 7 orang/karena empat orang lagi tidak hadir), sebagai lambang

keluarnya 7 orang putri pelangi dengan irama gerakan suasana ritmis sampai berakhirnya *lagu kidung*.

**Gambar 23. Tari Cingwong Versi Uha Juhaeni yang pertama kali ditampilkan Di BAKOORWIL III Cirebon**



**Sumber : Uha Juhaeni (Disparbud Kab. Kuningan)**

Ketika itu, si nenek pembawa boneka Cingcowong tiba-tiba tidak sadarkan diri seolah-olah kerasukan roh yang didatangkan oleh kakek (punduh). Kemudian si nenek yang

keraksukan roh Cingcowong dengan gerakan-gerakan bebas terpola; didukung dengan gerakan para penari dan diiringi dengan suara musik. Akhirnya si roh yang memasuki nenek bisa diam dan ditempatkan di tempat yang telah disiapkan.

Saat itu pula berlangsung gerakan-gerakan tari putri pelangi dengan dabling *warna-warni* suasana pelangi dan kalaborasi *lighting* sampai keadaan suasana simbol turun hujan pertama di musim kemarau. Lalu keluarlah 3 orang penari hujan munggaran simbol masyarakat mensyukuri yang telah diberikan oleh Yang Maha Kuasa.

Adapun penanggung jawab dan para pelaku Tarian Cingcowong ini adalah, sebagai berikut:

Penanggung Jawab	: Jatnika, S.H. (Kabid Kebudayaan, Disparbud, Kabupaten Kuningan sekarang Kepala Inspektorat, Kabupaten Kuningan).
Idc Ceritera dan Sutradara	: Uha Juhaeni, S.Pd (Kasi Kesenian,



	Disparbud, Kabupaten Kuningan sekarang Kabid Pemasaran, Disparbud, Kabupaten Kuningan)
Punduh Cingcowong	: Satum Heryan
Peran Cingcowong	: Aay Haryati
Vokal	: Kunia dan seluruh
wiyaga/pangrawit	
Kendang	: Uha Juhaeni
Saron	: Sadary dan Omdani
Bonang	: Dede Nono Rukmana
Jenglong	: Barnas
Goong	: Ruswandi
Musik Perkusi	: Tata, Yoyo, Eman, dan
Rukmana	
Penari Pelangi	: Ani Agis Awaliani, Sri
Eka, dan	
	Dini Angraeni
Penari Hujan Munggaran dan Susi	: Dede Melani, Utin, Aam,

Gamelan yang digunakan : Laras degung dan Salendro  
Syair lagu : Kidung Pangrawit sebagai pembukaan dan syair Cingcowong.

Tari Cingcowong inilah yang mewakili kesenian tradisional dari Kabupaten Kuningan dalam Apresiasi Seni Budaya Tingkat Jawa Barat tahun 2004 yang dilaksanakan di halaman BAKOORWIL III Cirebon. Dengan demikian, Tari Cingcowong ini merupakan kolaborasi dari upacara ritual Cingcowong yang diciptakan oleh Uha Juhaeni, S.Pd.

Setelah pertunjukkan di halaman BAKOOWIL III Cirebon, Uha Juhaeni tidak terus menggeluti tarian Cingcowong karena keterbatasan waktu dengan pekerjaannya. Namun, apabila ada permintaan dari pihak pemerintah untuk acara serimonial baru dipentaskan kembali dengan tema yang berbeda.

## **2. Seni Tari Cingcowong Versi Dede Nono Rukmana**

Dede Nono Rukmana lulusan STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia), Denpasar Bali, ikut pula dalam pertunjukkan Tari

Cingcowong hasil kolaborasi dengan upacara ritual Cingcowong ciptaan Uha Juhaeni di BAKOORWIL III Cirebon. Pada saat itu Dede Nono Rukmana merupakan salah satu staf di seksi Kesenian, Bidang Kebudayaan pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kabupaten Kuningan ingin mengembangkan dan mengemas kembali tari Cingcowong apalagi beliau mempunyai Sanggar Seni DNR.

Untuk memperdalam tentang upacara Cingcowong, maka Dede Nono Rukmana mendatangi kepada Ibu Nawita sebagai punduhnya (Ketua Cingcowong) di Desa Luragung Landeuh, Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan. Dede Nono Rukmana datang ke Ibu Nawita tidak cukup sekali atau dua kali bahkan sering datang untuk terus mengorek tentang maksud dan tujuan serta sampai pelaksanaannya mulai dari awal sampai akhir upacara Cingcowong.

Setelah mendapatkan keterangan yang cukup jelas dan lengkap tentang upacara Cingcowong, maka Dede Nono Rukmana dengan teman-teman seniman yang ada di Sanggar Seni DNR merancang seni tari Cingcowong dengan tetap tidak menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara ritual Cingcowong.

Adapun Seni Tari Cingcowong hasil kemasn atau kolaborasi Dede Nono Rukmana melibatkan:

- 1) Dua orang penari laki-laki.
- 2) Satu orang penari perempuan sebagai punduh Cingcowong.
- 3) Seorang penari perempuan sebagai Cingcowong (boneka).
- 4) Dua orang penari perempuan sebagai pembantu punduh.

Untuk lebih jelasnya gambaran tersebut di atas adalah, sebagai berikut :

Kemunculan dua orang penari laki-laki menggambarkan tentang kegelisahan para petani setelah sekian lama tidak turun hujan sehingga ladang sawah tidak bisa lagi di olah sebagai mana biasa, maka dua orang laki-laki tersebut mendatangi kediaman punduh Ibu Nawita untuk meminta segera dilaksanakan upacara ritual Cingcowong supaya segera turun hujan. Pada tariannya, dua orang penari laki-laki itu membawakan tarian dengan suasana kegelisahan dan kekhawatiran.

**Gambar 24. Tarian laki-laki yang Menggambarkan  
Kegelisahan Masyarakat**

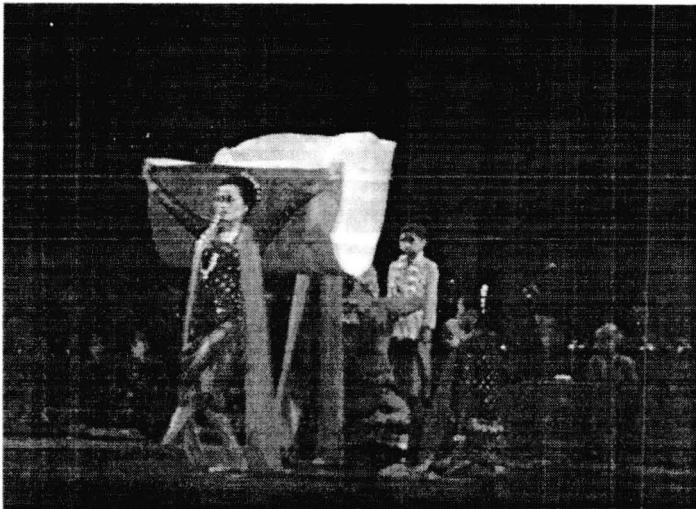


**Sumber : Sanggar Seni DNR**

Kemudian para penari pendukung perempuan dengan gerakan dan langkah gemulai muncul mengusung tikar dan

tangga yang diletakkan ditengah panggung sebagai tempat dilangsungkannya ritual Cingcowong

**Gambar 25. Penari Perempuan Mengusung Tikar**

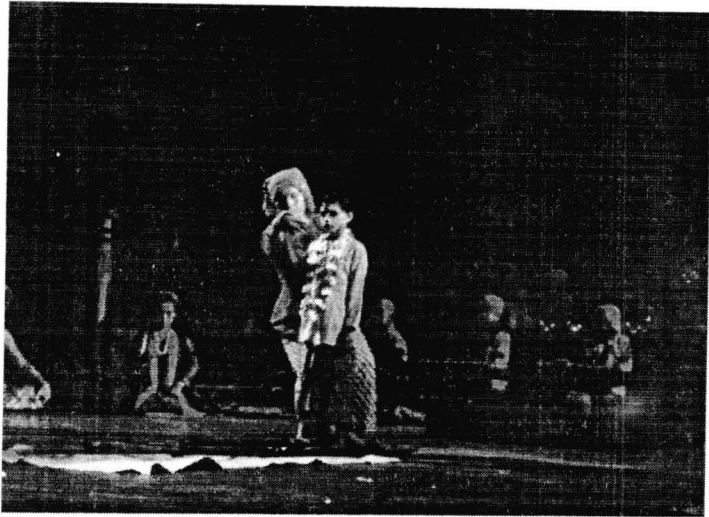


**Sumber : Sanggar Seni DNR**

Munculah satu orang penari perempuan yang digambarkan sebagai punduh Cingcowong. Keberadaan penari

perempuan tersebut sangatlah sentral dan dominan pada pertunjukkan kesenian Tari Cingcowong karena sebagai tokoh (punduh) yang hampir ada di semua adegan pertunjukkan. Seorang penari Punduh ini di temani oleh anak perempuan yang digambarkan sebagai Cingcowong (boneka). Cingcowong ini merupakan media utama dalam pertunjukkan kesenian Cingcowong pada saat memohon diturunkan hujan, dan penari perempuan ini di dandani menyerupai boneka aslinya.

**Gambar 26. Punduh dan Boneka Cingcowong**



**Sumber : Sanggar Seni DNR**

Sedangkan dua orang penari perempuan menggambarkan sebagai pembantu punduh Cingcowong. Fungsinya hampir sama yaitu memegangi Cingcowong atau boneka pada pertunjukannya. Perbedaannya, kalau pembantu punduh pada upacara ritual Cingcowong langsung memegang badan Cingcowong atau boneka sedangkan pada seni tari Cingcowong



yang dua orang penari perempuan itu sebagai pembantu punduh memegangi Cingcowong dengan sampur.

#### **a. Pola Gerak Tari**

Unsur utama seni tari Cingcowong hasil kemasam Dede Nono Rukmana adalah adanya gerak tari kinetik dan artistik. Dengan iringan gamelan berlaras salendro dan para penari melakukan gerakan tarian yang mudah serta merupakan gerakan aplikasi dari pertunjukkan upacara ritual Cingcowong.

Adapun gambaran gerak tari pada seni tari Cingcowong hasil modifikasi atau kemasam yaitu, sebagai berikut:

- 1) yang disebut adeg-adeg, yaitu sikap badan adeg-adeg, sikap tangan sidakeup, tangan kanan memegang pundak, tangan kiri sidakep di pinggang.
- 2) masih disebut adeg-adeg, yaitu sikap badan tetap seperti posisi awal hanya badan berputar
- 3) masih disebut adeg-adeg seperti posisi awal, badan berputar, kaki mulai maju ke tengah.

- 4) penari laki-laki memutar sikap badan tetap seperti posisi awal, kaki mundur kembali ke posisi awal.
- 5) penari laki-laki maju, sikap badan seperti posisi awal, kaki melangkah maju.
- 6) penari laki-laki memutar, sikap badan berputar kembali ke posisi awal saling membelakangi
- 7) Penari laki-laki maju, sikap badan pada posisi awal bergerak maju membawa dudukuy.
- 8) Punduh cingcowong (perempuan) menyimpan cingcowong di comberan.

Sikap badan punduh cingcowong dan cingcowong duduk di pentas bagian belakang, cingcowong berada di depan punduh

- 9) Dua penari perempuan masuk membawa tikar.

Sikap badan tegak berjalan dengan membawa tikar dari arah samping kiri

- 10) Dua penari perempuan masuk membawa taraje sikap badan tegak berjalan dengan membawa taraje dari arah samping kanan
- 11) Punduh menggendong cingcowong, punduh berjalan ketengah dengan menggendong cingcowong dan diletakan di atas samak/tikar dan taraje / tangga
- 12) Cingcowong trance Posisi badan tegak dan bergerak turun naik di atas taraje/tangga

#### **b. Lagu Kesenian Cingcowong**

Lagu yang digunakan dalam pertunjukkan kesenian tari Cingcowong baik versi uha Juhaeni maupun versi Dede Nono Rukmana sama menggunakan lirik lagu yang biasa dipakai dalam upacara ritual Cingcowong. Lagu tersebut dinyanyikan berulang-ulang dan dibawakan oleh punduh, pembantu punduh dan pemain alat musik. Di samping

menggunakan lirik lagu tersebut juga ditambah dengan lirik lagu yang lain sesuai dengan tema tarian yang dipentaskan.

Adapun lagu cingcowong sebagai berikut :

*Cingcowong-cingcowong*

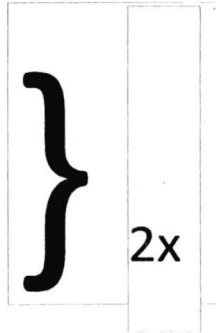
*Bil guna bil lembayu*

*Shalala lala lenggut*

*Lenggute angedani*

*Aya panganten anyar*

*Aya panganten anyar*



*Lili lili pring*

*Denok simpring ngaliro*

*Mas borojol gedog*

*Mas borojol gedog*

*Lilir guling gulinge sukma katon*

*Gelang-gelang layone*

*Layoni putra maukung*

*Maukung mangundang dewa*

*Anging Dewa anging sukma*

*Bidadari lagi teka*

*Bidadari lagi teka*

*Jak rujak ranti*

*kami junjang kami loko*

*Pajulo-julo, temu bumiring mandiloko*

### **c. Busana Tari Cingcowong**

Busana dan tata rias merupakan unsur pendukung pertunjukan yang sangat penting keberadaannya karena busana tata rias atau pakaian merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah pertunjukan. Baik bentuknya sebuah pertunjukan kadang ditentukan juga oleh faktor busana dan tata rias.

Begitu pula dalam pertunjukan kesenian tari cingcowong selalu memperhatikan tata rias dan busana yang serasi. Busana dan tata rias yang dikenakan tidak terlalu mencolok, karena kesenian ini masih tetap mempertahankan karakteristik masyarakat pedesaan yang khas dengan gaya kesederhanaan dan kesahajaan. Busana yang paling

menonjol adalah yang dipakai oleh penari yang berperan sebagai Cingcowong. Tokoh ini harus menampilkan busana dan tata rias wajah seperti Cingcowong boneka aslinya.

Ada beberapa busana yang dikenakan oleh para penari pertunjukkan kesenian tari Cingcowong hasil modifikasi atau kemas Dede Nono Rukmana adalah, sebagai berikut :

- 1) Penari perempuan sebagai punduh, mengenakan busana kain kebaya dengan mengenakan kerudung sebagai penutup kepala.
- 2) Penari perempuan sebagai Cingcowong mengenakan kain kebaya tanpa penutup kepala, tapi rambut di buat sanggul.
- 3) Dua orang penari perempuan mengenakan pakaian khusus penari dengan rambut dibuat model sanggul.
- 4) Dua orang penari laki-laki mengenakan celana pangsi berwarna hitam dengan kain bentuk dodot dari pinggang hingga lutut.

#### **d. Waditra (Alat Musik)**

Waditra atau alat musik yang dipakai dalam mengiringi kesenian tari Cingcowong kemas merupakan perpaduan yang

dinamis antara seperangkat gamelan laras salendro, bokor (ceneng) dan buyung.

Pada pertunjukannya ketiga jenis alat musik atau waditra tadi tidak selalu dibunyikan secara bersamaan. Ada bagian atau waktu tertentu dimana satu jenis waditra mendominasi bunyi pada saat pementasan. Yang paling dominan adalah bunyi gamelan salendro. Alat musik ini dibunyikan hampir di setiap bagian pementasan.

#### *1) Seperangkat Gamelan Salendro*

Alat musik gamelan salendro di sini sama seperti gamelan salendro yang dikenal di wilayah tatar pasundan lainnya. Karena sifatnya yang dinamis, alat musik gamelan salendro ini mampu mengimbangi gerak tari cingcowong yang sangat dinamis. Perangkat alat gamelan salendro itu terdiri dari satu buah saron, dua buah bonang, panerus satu pasang goong dan kendang. Gamelan salendro ini mendominasi bunyi hampir di setiap bagian pementasan kecuali pada saat lagu sekar dinyanyikan. Gamelan salendro di bunyikan di awal pementasan, di tengah pementasan dan akhir pementasan.

#### *2) Bokor atau Ceneng*

Sebenarnya alat ini tidak berfungsi sebagai alat musik atau waditra utama tetapi sebagai pelengkap alat upacara adat, berfungsi sebagai tempat air yang dicampur dengan bunga atau seureuh. Pada saat cuburan ketika bayi berusia 40 hari. Tetapi pada pertunjukkan kesenian cingcowong baik versi asli maupun bentuk modifikasi kemasan dipergunakan sebagai alat musik.

Alat musik ini pada pertunjukan kesenian cingcowong bentuk kemasan dibunyikan untuk mengiringi lagi sekar cingwowong. Bokor ceneng ini bisa dikatakan sebagai ketukan (irama dan ritme) lagu.

### 3) *Buyung dan Kipas Bambu (Hihid)*

Buyung pada zaman dulu merupakan untuk mengambil air ke sungai atau ke sumur atau juga pancuran. Buyung biasanya terbuat dari bahan tanah liat atau tembaga. Pada pertunjukan kesenian Cingcowong baik versi asli maupun bentuk kemasan alat ini dipergunakan sebagai suara kendang dengan cara dipukul pada bagian mulut atas sebagai resonator.

Kipas bambu atau hihid biasa digunakan di pedesaan untuk mendingin nasi setelah ditanak. Pada pertunjukkan



kesenian cingcowong baik versi lama atau kemas an alat ini dipergunakan sebagai alat pemukul buyung.

Pada pertunjukkan kesenian cingcowong kedua alat ini dipergunakan pada saat lagu sekar Cingcowong dinyanyikan.

### **3. Sanggar Seni DNR**

Kesenian daerah merupakan bentuk kreativitas manusia dalam mencari jati diri yang dituangkan dalam bentuk seni. Seni itu sendiri merupakan bentuk keahlian atau keterampilan manusia untuk mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai bagi kehidupan baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat umum. Aristoteles melihat indah dalam kesenian itu adalah suatu perwujudan daya cipta manusia yang spesifik. Fungsinya yaitu untuk mengindealisasikan dan menguniversalkan kebenaran, sehingga kebenaran itu menghibur, meriangkan hati, dan mencamkan cita-cita mulia lebih dalam daripada keyakinan rasional belaka (Purnama, 2009: 28).

Dalam kehidupan manusia, kesenian sudah tua usianya dan memiliki fungsi bermacam-macam. Bisa berfungsi sebagai ritual kesuburan, memperingati daur hidup sejak kelahiran

manusia sampai ia mati, mengusir wabah penyakit, melindungi masyarakat dari berbagai ancaman bahaya, sebagai hiburan pribadi, sebagai presentasi estetsis (tontonan), sebagai media, sebagai pengaruh solidaritas sosial, sebagai pembangunan integritas sosial, sebagai pengikat solidaritas nasional, dan sebagainya (Soedarsono, 2000: 1-2).

Demikian pula perubahan fungsi dan perubahan bentuk pada hasil karya-karya seni, dapat pula disebabkan oleh dinamika masyarakat. Di sisi lain, tata kehidupan masyarakat dan perubahannya turut pula menentukan arah perkembangan kesenian.

Kini kebudayaan sedang mengalami dinamika perubahan akibat perkembangan jaman yang cukup pesat terutama kebudayaan lokal khususnya kesenian daerah atau kesenian tradisional. Kesenian daerah merupakan perwujudan kebudayaan yang mempunyai nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang luhur harus dipelihara dan dilestarikan jangan sampai punah. Karena kesenian daerah merupakan jati diri bangsa yang ditinggalkan oleh leluhur kita. Oleh karena itu, untuk pengembangan kebudayaan daerah perlu masyarakat terutama generasi muda memahami nilai-nilai luhur dan prinsip-prinsip

yang beradab, agar timbul rasa cinta dan rasa memiliki terhadap kesenian daerah.

Berkenaan dengan kesenian daerah maka usaha pencarian dan pelestarian termasuk pengembangan potensi kesenian perlu terus digalakkan. Hal ini ditegaskan dalam ketetapan MPR yang isinya:

Pengembangan kesenian sebagai ungkapan budaya perlu diusahakan agar menampung dan menumbuhkan daya cipta rasa para seniman, serta meningkatkan apresiasi masyarakat, memperluas kesempatan masyarakat untuk menikmati seni budaya bangsa serta membangkitkan semangat dan gairah membangun. Dalam hubungan ini kesenian daerah perlu dipelihara dan dikembangkan untuk melestarikan dan memperkaya keanekaragaman budaya Indonesia (GBHN, 1998: 72 dalam Irma, 2006: 172).

Dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya tradisional serta menjaga keberlangsungan seni tradisi, perlu adanya penanganan secara serius baik dari instansi terkait maupun dari seluruh lapisan masyarakat atau organisasi, yayasan yang bergerak dalam bidang seni budaya. Apabila tidak secepatnya ditangani secara dini tidak menutup kemungkinan kesenian

daerah akan punah dengan sendirinya. Hal ini berarti generasi penerus tidak mempunyai jati diri yang telah diwariskan oleh pendahulunya.

Berkenaan dengan itu, Sanggar Seni DNR salah satu organisasi yang bergerak di bidang kesenian daerah merasa berkewajiban membantu meringankan beban pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kabupaten Kuningan. dalam upaya pelestarian, pembinaan serta pengembangan seni budaya daerah termasuk didalamnya kesenian tari Cingcowong.

Sanggar Seni DNR didirikan pada tanggal 19 September 1996 atas prakasa Dede Nono Rukmana, S.Sn yang bertempat tinggal di Jalan R.E. Martadinata sebelah Timur Kantor BAPEDA No. 1, Telp. (0232) 888 29 65 Ciporong, Kabupaten Kuningan.

Adapun Struktur Organisasi Sanggar Seni DNR yaitu, sebagai berikut:

Dewan Penasehat	: Drs.H. Kondo Partadinata
Pembina	: Rochayati
Ketua	: Elisabeth Cristine
Wakil Ketua	: Dede Nono Rukmana, S.Sn
Sekretaris	: Sri Suhartini, S.Pd.

Bendahara	: Enung Nurhayati, S.E.
Seksi-seksi:	
Kesetariatan	: Nugraha Abadi, S.E.
IHumas	: Drs. Asep Rochman
Pubdekdek	: Otong, S.Pd.
Umum	: Ono Harsono Hendra
Tari	: Baran Dini Sukmawati
Teater	: Ahimsa
Musik	: Neneng, S.Pd

Kemudian sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Sanggar Seni DNR adalah, sebagai berikut:

- 1) Gedung pertunjukan
- 2) Tempat pelatihan tari, karawitan, dan teater
- 3) Kostum penari dan pengrawit
- 4) Satu perangkat gamelan degung
- 5) Satu perangkat calung.

Maksud dan tujuan didirikannya Sanggar Seni DNR, menurut Dede Nono Rukmana yaitu, untuk turut serta menunjang Pembangunan Nasional dan program pemerintah di bidang pendidikan dan kebudayaan dengan ikut berpartisipasi dalam pelestarian dan pengembangan budaya nasional khususnya Sunda. Mengembangkan kesadaran berbudaya nasional khususnya Sunda kepada masyarakat terutama generasi muda.

Untuk mencapai tujuan tersebut menurut Dede Nono Rukmana membuat program kerja Sanggar Seni DNR yaitu, sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersifat memberikan dukungan serta mempromosikan penggunaan produk budaya tradisional (daerah) khususnya Sunda.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan non-formal diantaranya menyelenggarakan pelatihan-pelatihan, kursus-kursus keterampilan dan sejenisnya.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan di bidang kesenian dan kebudayaan Sunda.
- 4) Menyelenggarakan pagelaran dan pameran di bidang kesenian dan kebudayaan Sunda.

- 5) Menyelenggarakan dan mengadakan kegiatan serta memberikan penghargaan kepada individu atau kelompok yang berjasa dalam pengembangan kebudayaan Sunda.
- 6) Bekerjasama dengan badan resmi maupun swasta baik di dalam maupun di luar negeri yang mempunyai maksud dan tujuan yang sama (Wawancara tanggal 29 Oktober 2012 dengan Dede Nono Rukmana).

Program pendidikan dan pelatihan Sanggar Seni DNR terdiri dari:

- 1) Program pelatihan seni tari: tari daerah, tari kreasi baru, tari kontemporer komposisi dan kreativitas.
- 2) Program pelatihan seni karawitan: gamelan degung, waditra/alat kendang, kecapi suling, komposisi karawitan dan kreativitas.
- 3) Program pelatihan seni rupa: menggambar dan melukis.
- 4) Program pelatihan seni teater: teater tradisi (longer).

Kemudian karya-karya terbaru dari Sanggar Seni DNR yaitu, sebagai berikut:

- 1) Tari Sasanggan (tari kreasi persembahan)

- 2) Tari Cingcowong (tari kemas dari seni ritual memanggil hujan menjadi seni pertunjukan)
- 3) Tari Logaytren (kemas tari sintren)
- 4) Tari Kipas Logay (tari kreasi)
- 5) Tari Rampak Kendang (oleh putrid)
- 6) Komposisi Musik DNR 1 (konser musik)
- 7) Komposisi Musik Katumbiri (konser music)
- 8) Komposisi Tiga Laras DNR (konser music)
- 9) Komposisi Musik Orverture (upacara adat).
- 10) Tari Nala Praja (tari kreasi baru persembahan pembukaan Kuningan Summit)
- 11) Tari Padingdang Binangkit (acara Porpemde Jawa Barat ke 8).

Frestasi yang pernah diraih oleh Sanggar Seni DNR yaitu, sebagai berikut:

- 1) Juara umum katagori penampilan terbaik dan piñata karawitan terbaik pada Festival Kesenian Daerah se Jawa Barat. Materi: *Seni Tari Cingcowong* di Taman Budaya Dago Bandung, 9 Desember 2006.



- 2) Juara Favorit Degung Cilik Kreasi DNR pada Festival Musik Kelaborasi se Jawa Barat, di Gedung Bale Paminton Garut, 23-24 Juli 2008.
- 3) Juara Pertama pada acara Gong Show, Jaipong dan Degung Cilik Program Televisi Swasta, Trans TV, Jakarta 2009.
- 4) Juara Pertama Lomba Kreasi Pukul Bedug, diselenggarakan oleh PT. Sampurna Hijau tempat di Keraton Kasepuhan Cirebon, tahun 2004.
- 5) Juara Pertama Lomba Tari Kreasi Anak Indonesia, Jawa Barat oleh Garuda Food, Maret-April 2008.
- 6) Juara Umum katagori Tim terbaik dan Komposer terbaik (parade gamelan anak 2010 se DIY Jawa Tengah, Jawa Barat) piala bergilir Sri Sultan HB X dalam Rangka Dies Natalis Darma, Jogjakarta 19 Desember 2010.

Perlu dijelaskan mengapa dalam menguraikan kesenian tari Cingcowong lebih menitik beratkan kepada versi Dede Nono Rukmana tidak kepada versi Uha Juhaeni. Padahal beliau adalah yang merupakan cikal bakal adanya kesenian tari Cingcowong hingga sampai sekarang keberadaannya sudah eksis baik di masyarakat Kuningan sendiri maupun masyarakat di luar

Kuningan. Alasannya pertama, bahwa kesenian tari Cingcowong versi Dede Nono Rukmana terus dikembangkan dan disosialisasikan kepada generasi muda dan kepada anak-anak sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas.

Untuk mencapai tujuan tersebut Dede Nono melakukan kerjasama dengan Sekolah Dasar Negeri 2 Awirarangan Kuningan. Kesenian ini diajarkan dan dijadikan sebagai bentuk muatan ekstrakurikuler bagi seluruh siswa-siswi tersebut. Dua kali dalam seminggu siswa-siswi SDN 2 Awirarangan dan anak didik Dede Nono yang lainnya melakukan latihan seni tari Cingcowong di Sanggar Seni DNR.

Di samping itu, menurut Dede Nono Rukmana, dalam pertunjukkan kesenian tari Cingcowong para pemainnya atau penarinya baik laki-laki maupun perempuan sengaja mengambil dari siswa-siswi SMA. Hal ini dimaksudkan agar para siswa mengenal dan merasa memiliki kesenian daerah serta tidak secara langsung ikut melestarikan warisan budaya daerah yang dimiliki oleh masyarakat Kuningan.

Kemudian alasan kedua, kesenian tari Cingcowong Dede Nono Rukmana yang sering ditampilkan baik di tingkat provinsi

maupun nasional mewakili Pemerintah Kabupaten Kuningan melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Seperti Festival Kesenian Daerah Se Jawa Barat yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat pada tanggal 9 Desember 2006 di Taman Budaya dago. Dalam festival tersebut menjadi juara umum, katagori penampilan terbaik dan peñata karawitan terbaik dengan materi *Seni Tari Cingcowong* hasil karya Dede Nono Rukmana. Pernah juga pentas Seni Tari Cingcowong karya Dede Nono Rukmana di Televisi Swasta Trans 7, di Taman Mini Indah Indonesia, dan di Bali.

Alasan ketiga, kesenian tari Cingcowong hasil karya Dede Nono Rukmana dijadikan ikon kesenian daerah khas Kuningan oleh pemerintah dalam hal ini melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kabupaten Kuningan.

Namun, bagaimana pun juga Uha Juhaeni merupakan seorang tokoh atau maestro kesenian tari Cingcowong, karena tanpa beliau mungkin tidak akan ada kesenian tersebut.

## **BAB IV**

### **KAJIAN UPACARA DAN KESENIAN CINGCOWONG**

#### **A. Fungsi dan Makna Cingcowong**

Sebagaimana yang pernah diungkapkan Geertz (1992) bahwa ternyata ada saling hubungan antara lingkungan dan kebudayaan manusia. Ini mengandung pengertian apabila manusia ingin bertahan hidup, maka manusia harus mampu beradaptasi dan menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dengan cara mengembangkan suatu cara yang selaras dengan lingkungannya. Keselarasan dan hidup antara manusia dengan lingkungan alam merupakan hal yang sangat penting dikembangkan supaya manusia dapat hidup selaras dengan alam sebagaimana harapan yang diinginkan mereka.

Kami berfikir bahwa hampir seluruh kebudayaan yang ada dimuka bumi melakukan hal yang sama. Bagaimana tidak, karena bila manusia ingin bertahan hidup, maka mereka harus bersahabat dengan alam, mengetahui tanda-tanda dan karakteristik alam untuk disikapi dalam mengembangkan suatu pola hidup manusia dan dipahami supaya pola hidup yang telah terbentuk dapat berjalan dengan mengikuti sebuah keteraturan yang sejalan dengan kondisi alam.

Lingkungan yang ada sekitar manusia tidak hanya terbatas pada lingkungan fisik alam saja. Sudah sejak lama

manusia menyadari bahwa keberadaan mereka di dunia tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal gaib yang berada di sekelilingnya. Kepercayaan akan manusia terhadap hal-hal gaib yang tidak berbatas ruang dan waktu ini telah sejak lama dipergunakan oleh beberapa tokoh ilmu sosial dalam menelaah fenomena adanya kepercayaan atau konsep nilai religi pada suatu masyarakat, salah satunya adalah E. B Tylor dalam bukunya "The Primitive Culture" yang menjelaskan beberapa konsep religi pada suatu masyarakat.

Selanjutnya konsep religi yang diusung Durkheim mengatakan bahwa:

"religi sebagai sistem yang berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan dan upacara-upacara yang keramat, artinya yang terpisah dan pantang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral yang disebut umat" (Koentjaraningrat, 1980:95).

Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan suatu masyarakat yang disebut sistem religi tidak terlepas kediriannya

dari upacara-upacara dan ritual-ritual yang dilaksanakan oleh umat pengikutnya. Umat penganut suatu kepercayaan tertentu akan senantiasa memiliki keyakinan untuk selalu melaksanakan upacara dan ritual keagamaan yang mereka yakini kebenarannya sebagai pembuktian rasa cinta, percaya, hormat, takut dan takjub terhadap kekuatan maha besar yang mereka percayai ada dan menguasai kehidupan mereka.

Sedangkan Keontjaraningrat (1980:80) menyebutkan bahwa konsep religi pada suatu masyarakat terbagi dalam 5 komponen yaitu :

6. Emosi keagamaan yaitu suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia, karena manusia memiliki sifat serba religi.
7. Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, alam gaib, kekuatan sakti, roh nenek moyang, dewa-dewa, hantu dan makhluk halus lainnya.
8. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang

dan makhluk halus lainnya dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan makhluk tersebut.

9. Peralatan ritus dan upacara. Dalam ritual upacara religi biasanya dipergunakan berbagai macam sarana dan peralatan seperti; tempat pemujaan, patung dewa-dewa, alat bunyi-bunyian suci dan pakaian yang melambangkan kesucian.
10. Umat beragama, yaitu kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan melaksanakan sistem ritus serta upacara itu.

Konsep religi menurut Koentjaraningrat meliputi emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan upacara dan umat beragama. Hampir mirip seperti yang utarakan Durkheim, bahwa sebuah konsep sebuah agama haruslah didukung oleh kelima komponen diatas. Semua komponen yang ada mengenai konsep religi tersebut kemudian tidak dapat dipisahkan sendiri-sendiri namun saling terkait satu dengan yang lainnya.

Dalam merepresentasikan dirinya sebagai makhluk yang memiliki banyak kekurangan serta kesadaran terhadap adanya kekuatan alam dan dewa-dewa dan makhluk-makhluk

transedental lainnya, manusia kemudian melaksanakan berbagai ritual religi sebagai bentuk penghormatan kepada kekuatan-kekuatan gaib yang mereka percaya ada disekitarnya. Sebagaimana yang diutarakan oleh Keontjaraningrat diatas, bahwasanya konsep religi dengan sistem ritus dan upacara keagamaannya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Ritual dan upacara merupakan perwujudan dari sikap manusia dalam mengungkapkan rasa syukur atas segala nikmat dan karunia yang telah mereka terima kepada sang pemilik kekuatan maha dahsyat yaitu Tuhan dan bentuk-bentuk lain dari tuhan yang mereka percaya juga memilikinya.

Cingcowong sebagai sebuah kegiatan ritual masyarakat di Kabupaten Kuningan dalam meminta turunnya hujan, merupakan sebuah bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungan alam dan kosmosnya. Cingcowong merupakan sebuah refleksi dari pengalaman hidup masyarakat Kuningan dalam menyikapi berbagai fenomena alam yang terjadi disekitar mereka. Mereka menyadari bahwa ada kekuatan yang maha besar yang terdapat di alam yang mengendalikan seluruh siklus kehidupan alam dan manusia. Maka pada saat alam kemudian menjadi tidak sesuai dengan harapan manusia, seperti terjadinya



bencana alam seperti longsor, banjir dan kekeringan, maka satu hal yang mereka ingat adalah kekuatan besar tersebut.

Pengalaman-pengalaman lahiriah yang mengaitkan fenomena-fenomena alam dan kekuatan gaib pada masyarakat di Kabupaten Kuningan telah ada sejak lama ketika pertanian menjadi sumber kehidupan utama mereka. Masyarakat agraris Kuningan pada masa lalu mempercayai bahwa hasil-hasil pertanian mereka yang tumbuh subur salah satunya merupakan campur tangan dari dewi sri<sup>13</sup> yaitu dewi kesuburan selain usaha dan kerja keras mereka sendiri. Maka bilamana terjadi kekeringan atau kemarau yang sangat panjang sehingga menyebabkan lahan pertanian mereka menjadi tidak subur berarti sesuatu hal telah terjadi. Mereka beranggapan bahwa

---

<sup>13</sup> Dewi Sri atau Nyai Pohaci Sanghyang Asri (Bahasa Sunda), adalah dewi pertanian, dewi padi dan sawah, serta dewi kesuburan di pulau Jawa dan Bali. Pemuliaan dan pemujaan terhadapnya berlangsung sejak masa pra-Hindu dan pra-Islam di pulau Jawa. Perannya mencakup segala aspek seperti sebagai Dewi Ibu, yakni sebagai pelindung kelahiran dan kehidupan. Ia juga dapat mengendalikan bahan makanan di bumi terutama padi: bahan makanan pokok masyarakat Indonesia; maka ia mengatur kehidupan, kekayaan, dan kemakmuran. Berkahnya terutama panen padi yang berlimpah dan dimuliakan sejak masa kerajaan kuno di pulau Jawa seperti Majapahit dan Pajajaran. Sumber : <http://id.wikipedia.org/wiki/Sri>

dewi sri sudah tidak berkenan memberikan kesuburan pada lahan garapan mereka. Maka dengan cara-caranya khas mereka berusaha untuk memohon keberkahan kepada para dewa dewi tersebut, salah satu caranya adalah dengan melakukan ritual atau upacara. Prosesi ritual yang sakral peninggalan para moyang di Kabupaten Kuningan masih dapat kita saksikan dalam helaran akbar seren taun yang secara rutin di gelar oleh masyarakat di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur mereka terhadap hasil bumi yang mereka peroleh selama setahun bercocok tanam. Selain perwujudan rasa syukur ritual seren taun juga merupakan suatu upaya dari masyarakat setempat untuk memohon keberkahan supaya terhindar dari hal-hal negatif yang tidak diinginkan berkenaan dengan hasil-hasil bumi mereka.

Hal serupa juga mungkin menginspirasi masyarakat di Kecamatan Luragung khususnya di Desa Luragung Landeuh untuk melakukan hal yang sama namun dalam konteks yang berbeda. Ketergantungan yang sangat erat antara manusia dan lingkungan alamnya menjadikan dewi sri sebagai dewi kesuburan dalam pandangan mereka menjadi sosok dan panutan masyarakat desa Luragung Landeuh. Maka ketika mereka tidak

berkenan untuk memberikan kesuburan terhadap hasil-hasil bumi mereka dengan memberikan kemarau yang berkepanjangan, diperlukan usaha untuk mengembalikan kesuburan tersebut yaitu dengan ritual cingcowong.

Ritual Cingcowong merupakan hasil dari intuisi dan pengalaman batin yang dialami oleh sebagian masyarakat Luragung Landeuh, yang biasa mereka sebut punduh. Intuisi seorang punduh mengenai fenomena kemarau panjang dan cara untuk mengatasinya mengarahkan masyarakat untuk mempercayai mengenai ritual cingcowong yang dimaksudkan untuk meminta datangnya hujan. Masyarakat kemudian percaya bahwa apa yang dialami oleh Punduh melalui mimpinya merupakan sebuah kebenaran sosial. Sejak saat itulah upacara meminta hujan ini dilaksanakan, walau pada kenyataannya hujan tidak selalu turun setelah upacara tersebut digelar. Namun ritual ini tetap mereka hormati dan percayai sebagai warisan budaya yang harus mereka lestarikan keberadaannya.

Cingcowong sebagai bentuk upacara meminta hujan yang dipercaya kebenarannya oleh sebagai masyarakat di Desa Luragung Landeuh hingga saat ini tetap dipertahankan keberadaannya, sekalipun dengan fungsi yang berbeda. Tidak

cukup banyak masyarakat yang saat ini masih mempercayai mitos ritual cingcowong, bahkan menurut penuturan aparat desa setempat generasi muda di Kecamatan Luragung sendiri bahkan masih banyak yang tidak mengenalinya. Oleh sebab itulah punduh Nawita sebagai penerus dari tradisi ritual Cingcowong mencoba untuk terus mempertahankannya dengan salah satu caranya ada mementaskan ritual Cingcowong tidak terbatas pada ritual meminta hujan yang bersifat mistis tetapi juga sebagai bentuk pertunjukan yang dapat dinikmati oleh siapa saja yang menghendakinya.

### **1. Fungsi Sosial Cingcowong**

Sebagaimana yang diungkapkan Smith bahwa, suatu upacara atau ritual keagamaan memiliki fungsi. Ketika Smith hanya menyoroti fungsi persajian dalam ritual keagamaan, Durkheim justru melihat fungsi agama secara lebih luas. Dalam bukunya *The Elementary Forms of the Religious Life*, Emile

Durkheim menyebutkan *society* (masyarakat) adalah "struktur dari ikatan sosial yang dikuatkan dengan konsensus moral. Durkheim juga mengungkapkan bahwa agama suatu masyarakat agama memiliki fungsi sebagai penguat solidaritas sosial.

Karena upacara Cingcowong di jaman dahulu merupakan implementasi dari kepercayaan atau keyakinan (agama) masyarakat yang masih bersifat animis, dan upacara Cingcowong terbukti dapat memperkuat solidaritas di masyarakat, artinya masyarakat tahu, mengenal, dan percaya serta mengakui keberadaan Cincowong sebagai media ritual untuk meminta hujan kepada para dewa

Dari pernyataan Durkheim diatas dapat ditelaah bahwa upacara Cingcowong pada masyarakat Kuningan terlaksana karena adanya sebuah konsensus<sup>14</sup> moral yang disepakati bersama oleh seluruh warga masyarakat. Rasa takut terhadap sebuah fenomena yang terjadi, dalam hal ini kemarau yang berkepanjangan, menuntut masyarakat untuk mempercayai ritual cingcowong yang digagas Punduh Narwati sebagai salah satu

---

<sup>14</sup> Konsensus adalah sebuah frasa untuk menghasilkan atau menjadikan sebuah kesepakatan yang disetujui secara bersama-sama antarkelompok atau individu

upacara meminta hujan. Sekalipun ritual tersebut berada diluar nalar mereka, namun konsensus moral inilah yang menyatukannya. Adanya keterikatan sebagai sesama anggota masyarakat di Desa Luragung Landeuh kemudian membentuk struktur ikatan sosial yang berkembang menjadi sebuah identitas masyarakat.

#### **a. Fungsi Sosial Upacara Cingcowong**

Turner melihat bahwa ritual tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban (*prescribed*) saja, melainkan sebagai simbol dari apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat. Menurut Turner ritual mengandung empat fungsi sosial yang penting yaitu:

5. ritual sebagai media untuk mengurangi permusuhan (*reduce hostility*) di antara warga masyarakat yang disebabkan adanya kecurigaan-kecurigaan niat jahat seseorang kepada yang lain.
6. ritual digunakan untuk menutup jurang perbedaan yang disebabkan friksi di dalam masyarakat.
7. ritual sebagai sarana untuk memantapkan kembali hubungan yang akrab.

8. ritual sebagai medium untuk menegaskan kembali nilai-nilai masyarakat.

Dari keempat pernyataan Turner diatas bila diaplikasikan ke dalam upacara Cingcowong maka poin keempat yang mengatakan bahwa ritual sebagai media penegasan nilai-nilai pada masyarakat, dapat dijadikan acuan sebagai sebuah fungsi sosial dari upacara Cingcowong. Upacara cingcowong sebagai sebuah ritual yang memiliki nilai sakral yang didalamnya terkandung unsur-unsur mistis pada dasarnya tetap dipertahankan sekalipun saat ini sebagian fungsinya telah mengalami pergeseran.

Nilai kesakralan yang terdapat pada upacara Cingcowong merupakan sebuah bukti bahwa keberadaan Cingcowong ditengah masyarakat Luragung khususnya dan masyarakat di Kabupaten Kuningan umumnya memberikan efek yang positif terhadap keberlangsungan upacara Cingcowong untuk terus dilestarikan. Adanya upaya dari pemerintah daerah untuk melesatikan ritual cingcowong, sekalipun dalam format yang berbeda yaitu dalam bentuk tarian, serta adanya kemudahan yang diperoleh oleh Punduh Nawita dalam menggelar ritual Cingcowong di berbagai tempat merupakan

indikasi dari adanya upaya transformasi sosial dalam hal ini transformasi nilai-nilai sakral yang terdapat pada upacara Cingcowong sebagai sebuah tradisi yang patut untuk dipertahankan dan dilestarikan kepada masyarakat secara umum.

Melalui nilai sakral inilah ritual Cingcowong kemudian menjadi semakin dikenal dan dapat dibedakan dari seni tradisi lainnya yang ada di Kabupaten Kuningan. Melalui nilai ini pula lah keberadaan ritual Cingcowong mulai diperhitungkan oleh pemerintah daerah setempat sebagai sebuah aset budaya daerah yang harus dilindungi dan dilestarikan keberadaannya, dengan tetap mengusung nilai kesakralannya.

#### **b. Fungsi Sosial Kesenian Cingcowong**

Dalam kaitannya dengan fungsi sosial dari ritual keagamaan, Robert K. Merton dalam essai klasiknya “Manifest and Latent Functions” memperkenalkan pembedaan antara *fungsi manifes* dan *fungsi laten* (fungsi tampak dan fungsi terselubung) dalam suatu tindakan atau unsur budaya. Fungsi manifes adalah “konsekuensi objektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang



dikehendaki dan disadari oleh partisipan sistem tersebut”. Sebaliknya, fungsi laten adalah konsekuensi objektif dari suatu ihwal budaya yang “tidak dikehendaki maupun disadari” oleh warga masyarakat (Kaplan dan Manners, 1999:79).

Kesenian cingcowong yang diadopsi secara sadar oleh pencipta awalnya yaitu bapak Uha Juhaeni dari ritual cingcowong tentunya tidak dapat dilepaskan dari fungsi-fungsi sosial yang melekat daripadanya. Begitupun halnya dengan seni tari Cingcowong yang digarap oleh Bapak Dede Nono di Sanggar Seni DNR diciptakan oleh adanya kesadaran mengenai pentingnya melestarikan sebuah tradisi yang telah ada jauh-jauh hari sebelumnya ditengah masyarakat Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan.

Untuk mengurai motivasi dari penciptaan seni tari cingcowong perlu kiranya diketahui mengenai apa yang dimaksud dengan penciptaan? Menurut Wisnoe Wardhana (dalam Sedyawati, 1984:26) penciptaan adalah dari tiada menjadi ada. Penciptaan merupakan titik mula perkembangan baru. Karya cipta manusia saat ini lebih didominasi oleh kekuatan lahir dan tuntutan teknologi. Itulah sebabnya

pengalaman-pengalaman lahir<sup>15</sup> yang dialami oleh para maestro seni tari cingcowong akhirnya menjadi pendorong terciptanya seni tari Cingcowong. Selain itu proses penciptaan sebuah karya seni juga tidak dapat dilepaskan dari rasa keindahan yang dimiliki oleh manusia, perasaan inilah yang kemudian menjadi pendorong yang kuat bagi manusia atau seniman khususnya untuk mengekspresikannya melalui seni tari.

Sebuah penciptaan karya seni akan terwujud apabila manusia menghendaki, berhasrat, berhadap dengan hati-hati demi kepentingan hidupnya, kemajuannya dan peningkatan nilai hidupnya (Wardhana dalam Sedyawati, 1984:27). Pernyataan diatas mengindikasikan bahwa dalam seni tari cingcowong terdapat sebuah fungsi sosial yang bersifat manifes atau penciptaan dan perubahan yang terjadi dilandasi atas adanya kesadaran dan dikendaki bersama oleh kelompok sosial yang mendukungnya.

Adanya fungsi manifes dari penciptaan seni tari Cingcowong memberikan dampak yang cukup positif terhadap

---

<sup>15</sup> Pengalam lahir ini berhubungan dengan pengalam para seniman tari dalam melihat dan mengamati tradisi ritual Cingcowong yang kemudian menginspirasinya menjadi sebuah tarian yang didasarkan pada tradisi tersebut.

kelangsungan tradisi ritual Cingcowong itu sendiri. Cingcowong kemudian menjadi lebih dikenal oleh masyarakat sekalipun hanya sebatas mengenalnya sebagai bentuk tarian. Kondisi ini menurut punduh Cingcowong ibu Nawita tidak menjadi masalah, malah semakin dapat mengangkat citra baik dari Cingcowong dimata masyarakat. Semenjak diciptakannya tarian Cingcowong oleh Bapak Uha Juaheni dilanjutkan dan dikembangkan oleh Bapak Dede Nono, secara tidak langsung kesejahteraan dan ketenaran punduh Nawita juga terangkat. Ritual Cingcowong kemudian semakin sering dipentaskan, baik itu dikolaborasikan dengan seni tari maupun ritual cingcowong tersendiri.

Dalam konteks tersebut dapat dipahami bahwa tradisi ritual Cingcowong di Kecamatan Luragung, telah mengadaptasikan dirinya kedalam sebuah sistem yang diciptakan oleh masyarakatnya sendiri. Artinya seni Tari Cingcowong yang diciptakan baru-baru ini telah berhasil membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap tradisi ritual cingcowong, begitu pula sebaliknya seni tari cingcowong dapat dikenal secara luas karena pengaruh dari adanya tradisi ritual cingcowong, sehingga seni tari yang ditampilkan

menunjukkan kekhasan tersendiri yang membedakannya dari seni tari yang lain. Hal inilah yang membuat seni tari cingcowong menjadi lebih mudah dikenal bahkan selalu diapresiasi dengan baik dalam setiap pementasannya di festival-festival seni budaya yang diikutinya.

## **2. Konsep Sakral dan Profan dalam Upacara dan Tarian Cingcowong**

Durkheim mengemukakan bahwa aspek terpenting dalam pengertian agama adalah adanya distingsi antara yang *sacred* (sakral)<sup>16</sup> dan yang *profane*<sup>17</sup> (profan). Begitupula halnya pada ritual dan upacaranya. Durkheim memberikan contoh mengenai hal-hal yang bersifat sakral dan profan sebagaimana berikut ini

*“Beliefs, myths, dogmas, and legends are either representations or systems of representations that express the nature of sacred things. The virtues and*

---

<sup>16</sup> Sacred adalah sesuatu yang suci terlepas dari dunia sehari-hari, yang muncul dari rasa kekaguman atau kepercayaan.

<sup>17</sup> Profane adalah unsur yang bersifat luar biasa yang ada di dunia yang melebihi kekuatan supranatural.

*powers attributed to them, their history, and their relationships with one another as well as with profane things” (Durkheim, 1995:109).*

Konsep sakral dan profan yang diketengahkan Durkheim pada ritual keagamaan, memberikan pengertian bahwa dalam upacara Cingcowong di Kabupaten Kuningan juga terdapat konsep sakral dan profan itu ada. Konsep sakral yang lebih menekankan pada adanya konsep kesucian dari suatu benda atau hal yang berkaitan dengan ritual, serta konsep profan yang menunjukkan pada suatu benda atau hal yang bersifat biasa.

Upacara atau ritual keagamaan merupakan suatu sarana untuk mengaktualisasikan rasa dan emosi sebagai ungkapan rasa syukur dan permintaan perlindungan kepada Tuhan dan kekuatan yang berada di luar pemikiran manusia. Upacara dapat bersifat profan dan dapat pula bersifat sakral tergantung dari esensi dan maksud yang dikandung dalam pelaksanaan upacara tersebut.

Pelaksanaan upacara yang bersifat profan lebih banyak dikmaksudkan untuk memperingati suatu peristiwa tertentu seperti upacara-upacara yang berkenaan dengan daur hidup

manusia yaitu kehamilan, kelahiran, pernikahan dan kematian. Sedangkan upacara yang bersifat sakral lebih tertuju pada upacara keagamaan atau upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan maupun terhadap kekuatan-kekuatan lain yang dianggap mempunyai kekuatan dahsyat atau besar (Rosadi, 2008:68-69).

Dalam kaitannya dengan ritual Cingcowong, kekuatan gaib dari bidadari dan makhluk halus penghuni comberan yang merasuki tubuh boneka Cingcowong menunjukkan keyakinan manusia terhadap hal-hal yang bersifat gaib dalam sifat yang luar biasa yang menjadi sebab terjadinya hal-hal luar biasa yang tidak dapat dilakukan oleh manusia. Kekuatan-kekuatan diatas menurut Marett (Keontjaringanrat, 1980:60-62) disebut sebagai kekuatan supranatural atau kekuatan gaib. Kekuatan yang oleh Marett juga dimiliki oleh manusia. Kekuatan-kekuatan tersebut juga terdapat pada boneka Cingcowong, yang menimbulkan rasa keramat atau sakral yang diakibatkan adanya rasa percaya kepada hal-hal gaib.

Diantara berbagai perlengkapan yang dipergunakan untuk melakukan ritual Cingcowong, terdapat beberapa peralatan yang dianggap sakral dan profan. Peralatan yang

dianggap sakral diantaranya yaitu sesajian, boneka, buyung dan bokor, sedangkan yang lainnya seperti tikar, cermin, sisir, tangga dan bunga kemboja dianggap profan karena berfungsi hanya sebagai pelengkap.

### **3. Cingcowong sebagai Representasi Kesadaran Kolektif**

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Durkheim bahwa agama memiliki fungsi sebagai penguat solidaritas sosial. Solidaritas dalam berbagai lapisan masyarakat bekerja seperti "perekat sosial", dalam hal ini dapat berupa, nilai, adat istiadat dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat dalam ikatan kolektif. Durkheim kemudian membagi solidaritas sosial tersebut dalam dua bentuk yaitu ;

3. Solidaritas mekanis, dimana individu yang diikat dalam suatu bentuk solidaritas memiliki "kesadaran kolektif" yang sama dan kuat. Karena itu individualitas tidak berkembang karena dilumpuhkan dengan tekanan besar untuk menerima konformitas. Contoh masyarakat yang memiliki solidaritas ini adalah masyarakat pra-industri dan masyarakat pedesaan.
4. Solidaritas organik, muncul ketika terjadi pembagian kerja maka akan timbul spesialisasi yang pada akhirnya

menimbulkan ketergantungan antar individu. Hal ini juga menggairahkan individu untuk meningkatkan kemampuannya secara individual sehingga "kesadaran kolektif" semakin redup kekuatannya. Dan solidaritas ini ada pada masyarakat Industri.

Masyarakat di Desa Luragung Landeuh, khususnya yang terdapat di Kampung Wage merupakan contoh masyarakat pra-industri yang masih relatif sederhana serta memiliki ikatan solidaritas yang kuat. Ikatan solidaritas masyarakat di Kampung Wage dapat dilihat salah satunya pada proses hajatan sebuah perkawinan. Masyarakat disana saling bahu membahu membantu tetangganya yang akan melaksanakan hajatan. Bantuan yang mereka berikan tidak hanya materi seperti beras dan tanaman pokok lainnya tetapi juga bantuan tenaga secara langsung. Pada saat penelitian dilakukan terdapat sebuah keluarga yang sedang melaksanakan hajatan dan Ibu Nawita sebagai salah satu sesepuh kampung membantu mereka dengan menjadi *emak goah* yaitu sebutan untuk sesepuh yang menjaga makanan dan bahan makanan hajatan yang disimpan di dalam



*goah*<sup>18</sup>. Saking pentingnya acara tersebut, Ibu Nawita belum bisa melayani permintaan kami untuk melakukan wawancara secara mendalam, hal ini disebabkan beliau tidak ingin lalai dalam menunaikan tugasnya sebagai penjaga goah.

Nilai kebersamaan yang ada pada masyarakat di Kampung Wage Desa Luragung Landeuh ini memang telah dikenal oleh masyarakat di Kecamatan Luragung. Kampung Wage dianggap sebagai kampung yang masih mempertahankan ikatan kebersamaan dengan sangat kuat dalam segala hal, dibandingkan dengan kampung-kampung dan desa-desa lainnya di Kecamatan Luragung (wawancara dengan Bapak , 30 Oktober 2012).

Sehingga tidak mengherankan apabila dalam hal kepercayaan warga di Kampung Wage juga begitu terikat dengan kepercayaan yang sama kuat. Cingcowong sebagai sebuah ritual tradisi yang lahir dan tumbuh di Kampung Wage, Desa Luragung Landeuh merupakan representasi dari adanya solidaritas kolektif dari masyarakat setempat dalam memaknai arti sebuah ritual tradisi. Hal ini dapat diartikan bahwa

---

<sup>18</sup> *Goah* merupakan bagian rumah pada masyarakat Sunda, yang tempatnya biasanya berada di bagian belakang rumah, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan-bahan makanan seperti beras, umbi-umbian dan hasil bumi lainnya, sebagai bahan persediaan makanan pokok sehari-hari.

keberadaan ritual Cingcowong di Desa Luragung Landeuh merupakan hasil dari adanya kesadaran bersama dari anggota masyarakat yang mengakui mengenai mitos kebenaran Cingcowong sebagai ritual meminta hujan yang digagas oleh pendahulu Punduh Nawita.

Kesadaran bersama ini pada akhirnya berlangsung cukup lama, hingga generasi keempat punduh Cingcowong, mereka masih tetap mempercayainya. Hal ini disebabkan adanya ikatan kolektif yang cukup kuat pada masyarakat di Kampung Wage, Desa Luragung Landeuh.

Kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Luragung Landeuh mengetahui keberadaan ritual Cingcowong dan mempercayai mitos yang terkandung didalamnya, merupakan sebuah bukti adanya konfortmitas dari anggota masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional, khususnya pada generasi tua terhadap ritual Cingcowong sebagai bagian dari kepercayaan mereka bersama.

## **B. Cingcowong sebagai Simbol Identitas Masyarakat Kuningan**

Dari hasil penelitian di Bab III terungkap bahwa pada jaman sekarang upacara Cingcowong tidak lagi dilakukan untuk kepentingan ritual, tetapi hanya untuk kepentingan pentas pertunjukan seni biasa, dengan demikian unsur ritualnya hilang digantikan dengan unsur seni. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam perspektif antropologi simbol adalah obyek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa, tetapi, manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan symbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak gerak postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang dan klain-lain. Dengan demikian seni Cincowong baik yang ritual maupun yang seni tari sejalan dengan perspektif antropologi di atas, yaitu bermakna “Simbol”

Berdasarkan data yang telah dikemukakan pada Bab III yaitu Cingcowong sebagai upacara ritual yang bersifat reelligi atau kepercayaan di jaman dahulu, seiring dengan berkembangnya pengetahuan agama masyarakat maka Cingcowong telah mengalami metamorfosa bentuk menjadi bentuk budaya seni tari yang diperkenalkan pertama kali oleh

Uha Juhaeni dibantu oleh siswa-siswi STSI Bandung pada tahun 2004 sebatas untuk kepentingan festival . Dan pada tahun 2006 Dede Nono Rukmana melalui Sanggar Seni DNR miliknya menciptakan tarian Cingcowong yang lebih baik lagi terbukti pada ajang festival memenangkan juara satu. Namun meskipun Cingcowong dikembangkan menjadi seni tari, Cingcowong yang merupakan ritual meminta hujan masih tetap dipertahankan tetapi hanya sebatas untuk seni pertunjukan semata apabila diminta. Dengan demikian pada intinya Cincowong akan dijadikan atau dikembangkan menjadi salah satu seni dalam hal ini seni tari dan seni budaya khas milik masyarakat kabupaten Kuningan.

Meskipun sudah ada upaya untuk melestarikan Cincowong sebagai budaya, dalam hal ini sebagai budaya seni tari, masyarakat pada umumnya belum banyak yang mengenal akan adanya seni tari ini, karena seni tari ini hanya diajarkan kepada para murid Dede Nono Rukmana di sanggarnya, dan dipentaskan pada event-event tertentu saja, sedangkan masyarakat lainnya terutama kaum tuanya mengenali Cingcowong sebagai ritual meminta hujan yang biasa dilakukan orang-orang di jaman dulu.

Berkaitan dengan konteks tersebut, dalam perspektif antropologi, tarian, ritus, agama, kekerabatan, dan lain-lainnya dikategorikan sebagai simbol, dimana simbol adalah obyek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia sehingga mencirikan kekhasan dari kebudayaan yang bersangkutan. Kekhasan dari suatu unsur kebudayaan ini kemudian disimbolkan sebagai bentuk identitas masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Selanjutnya, menurut *Soekanto*, masyarakat dan kebudayaan merupakan perwujudan atau abstraksi dari kelakuan manusia. Dan kepribadian mewujudkan perikelakuan manusia. Kepribadian atau identitas yang disematkan pada diri seseorang mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan lain-lain yang khas yang dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain. Sedangkan menurut *Abrams & Hogg*, Identitas sosial merupakan pengetahuan individu dimana dia merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai. Identitas bisa berbentuk kebangsaan, ras, etnik, kelas pekerja, agama, umur, gender, suku, keturunan, dan lain-lain.

Berdasarkan kepada teori-teori tentang identitas di atas, maka dapat dipahami bahwa Cingcowong sebagai tradisi yang diturunkan hanya kepada keturunan para pewarisnya semata, selaras dengan teori identitas tersebut. Artinya ibu Nawita dan kawan-kawannya yang masih seketurunan dapat dikatakan memiliki identitas sosial, artinya Cingcowong merupakan identitas kelompoknya.

Sejalan dengan hal di atas, *Stuart Hall* mengatakan, identitas seseorang tidak dapat dilepaskan dari 'kesadaran terhadap ikatan kolektif. Identitas diformulasikan sebagai sesuatu yang membuat seseorang 'memiliki atau berbagi kesamaan' dengan orang lain, maka pada saat yang bersamaan juga identitas memformulasikan keberbedaan atau sesuatu yang di luar persamaan-persamaan tersebut. Sehingga karakteristik identitas bukan hanya dibentuk oleh ikatan kolektif, melainkan juga oleh kategori-kategori pembeda. Hal inilah yang dimiliki oleh ibu Nawita dan kawan-kawan sekerabatnya. Tetapi lain halnya dengan masyarakat di Kabupaten Kuningan pada umumnya yang belum memiliki 'kesadaran terhadap ikatan kolektif' berkaitan dengan Cingcowong ini karena Cingcowong hanya milik sekelompok kecil masyarakat yaitu yang

seketurunan dengan pencetus upacara ritual Cingcowong. Cingcowong hanya dapat diwariskan atau diturunkan hanya kepada orang yang memiliki pertalian darah dengan ibu Nawita sebagai pemegang upacara ini.

Dengan demikian, sulit untuk mengatakan bahwa Cingcowong adalah merupakan simbol identitas masyarakat Kuningan, karena jika keturunan ibu Nawita tidak ada yang sanggup dan atau tidak diinginkan oleh boneka seperti yang diungkapkan oleh ibu Nawita sendiri, maka bisa diprediksikan upacara Cingcowong akan hilang seiring berkembangnya waktu.

Apabila dikaitkan dengan upaya tokoh kesenian yaitu Dede Nono Rukmana yang berupaya untuk melestarikan Cingcowong sebagai seni budaya tari, menurut teori *Stuart Hall* seperti di atas, dapat dikatakan bahwa identitas sudah dimiliki oleh Dede Nono Rukmana, karena menurut *Stuart Hall*, identitas tidak dapat dilepaskan dari 'kesadaran terhadap ikatan kolektif' dan identitas merupakan suatu produksi, bukan esensi yang tetap dan menetap. Dengan begitu, identitas selalu berproses, selalu membentuk, di dalam (bukan di luar) representasi. Hal ini pun sejalan dengan pendapat *Doise*, bahwa identitas sosial juga menghasilkan representasi sosial yang

keluar dari individu-individu yang berkumpul serta memiliki pandangan dan emosi yang sama. Selanjutnya dia mengatakan bahwa representasi sosial dapat didefinisikan sebagai prinsip hubungan simbolik yang terorganisasi. Representasi sosial dari tiap-tiap identitas adalah berbeda. Masing-masing identitas memiliki pandangannya dan pemahamannya terhadap dunia, sehingga dari situ timbulah stereotipe pada individu-individu yang memiliki pandangan sama. Dengan demikian pendapat Stuart Hall dan Doise dapat diterapkan kepada Ibu Nawita dan keturunannya, juga terhadap Dede Nono Rukmana.

Berdasarkan data yang telah dikemukakan pada Bab III diketahui bahwa belum semua masyarakat di Kabupaten Kuningan yang mengetahui Cingcowong sebagai upacara ritual meminta hujan, maupun Cincowong sebagai kesenian tari, maka kedua teori tersebut, baik teori Stuart Hall dan Doise tidak dapat diterapkan kepada masyarakat Kuningan, artinya dapat dikatakan bahwa Cincowong saat ini belum bisa dikatakan sebagai simbol identitas masyarakat Kuningan.

Menurut hemat kami, apabila Cingcowong akan dijadikan sebagai simbol identitas masyarakat Kuningan maka haruslah Cingcowong ini disosialisasikan terutama yang berupa



seni tarinya kepada masyarakat secara kontinyu khususnya kepada generasi muda, tidak hanya sebatas dipagelarkan pada saat-saat di festivalkan saja sehingga masyarakat luas akan memiliki sikap yang sama terhadap Cingcowong sebagai sebuah simbol identitas. Untuk membentuk sikap sosial ini tentulah harus melalui proses pembentukan sikap baik sikap individual maupun sikap sosial. Dengan terbentuknya sikap akan membentuk identitas, sebab sikap yang melekat akan cenderung mengkristal dalam diri seseorang yang kemudian akan menimbulkan konsep diri, dan pada akhirnya akan terbentuklah identitas itu. Yang dimaksud dengan sikap individual adalah kecenderungan yang hanya dimiliki oleh orang perorang dimana obyeknya pun bukan merupakan obyek sosial, sedangkan sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Jadi yang menandai adanya sikap sosial adalah :

- a. subyek : orang-orang dalam kelompoknya
- b. obyek : obyeknya sekelompok, obyeknya sosial
- c. dinyatakan berulang-ulang.

Berdasarkan pandangan di atas, maka sikap sosial akan terbentuk jika Cingcowong sebagai seni budaya tari secara terus menerus dan kontinyu diperkenalkan atau disosialisasikan kepada masyarakat.

Dalam prosesnya, pembentukan sikap dapat dimulai dari sosialisai nilai atau norma melalui interaksi sosial antara anggota suatu kelompok, dimana dalam interaksi sosial ini akan muncul imitasi, identifikasi, sugesti, simpati dan lebih dalam lagi akan terjadi internalisasi nilai. Apabila sudah sampai tahap internalisasi maka sikap akan terbentuk dan kemudian menjadi konsep diri yang akhirnya konsep diri itu akan melekat menjadi identitas.

Dari pemaparan di atas maka upaya untuk mempertahankan Cingcowong sebagai suatu seni budaya tari merupakan upaya untuk membentuk sikap masyarakat terhadap seni ini, dan merupakan upaya untuk membentuk identitas masyarakat. Dengan demikian, Cingcowong sebagai simbol identitas masyarakat Kuningan ditinjau dalam perspektif pembentukan sikap dapat dikatakan belum berhasil sepenuhnya. Oleh karena itu berdasarkan perspektif antropologi melalui para ahli di atas, Cingcowong sebagai simbol identitas masyarakat

kuningan dapat diterapkan dalam penelitian, namun dalam pengertian masyarakat yang terbatas.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, upacara Cingcowong merupakan upacara warisan nenek moyang Nawita yang diyakini dapat mengabulkan permohonan meminta hujan di masa lampau di mana pada masa itu keyakinan akan agama masyarakat di Kampung Wage, Desa Luragung Landeuh, Kecamatan Luragung masih bersifat animisme sebagaimana keyakinan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Kemungkinan nenek moyang Nawita adalah seseorang yang mempunyai pengaruh besar di masyarakat dan seorang tokoh yang memiliki ilmu yang tinggi sehingga disegani dan dipercaya oleh masyarakat setempat, Sehingga ketika ia menciptakan dan kemudian melakukan ritual ini di musim kemarau masyarakat di sekitarnya mempercayai karena mungkin kebetulan oleh Yang Maha Kuasa upacara ritual

tersebut dikabulkan sehingga memperkuat keyakinan masyarakat bahwa jika masyarakat menginginkan turunnya hujan maka harus digelar upacara ritual Cingcowong. Tetapi tentu saja ritual ini harus dilakukan oleh penciptanya yaitu nenek moyang Nawita karena masyarakat sudah yakin akan kemampuannya.

Karena yang menjadi *punduh* atau pemimpin upacara ritual Cingcowong ini haruslah orang-orang yang merupakan keturunan yang menciptakannya, maka saat ini Nawita lah yang menjadi pewaris tradisi ini sama halnya dengan tradisi-tradisi lain yang biasanya diteruskan oleh para keturunannya. Masyarakat di sekitarnya cukup untuk menjadi penonton ataupun pengagum sekaligus juga ikut mempercayainya berdasarkan faktor *kebiasaan* semata. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa upacara ritual Cingcowong saat ini hanyalah milik Nawita dan keluarganya saja.

Dengan seiring berkembangnya pengetahuan dan keyakinan akan agama yang dianut masyarakat Indonesia pada umumnya dan juga masyarakat di Kabupaten Kuningan pada khususnya yaitu agama Islam, maka tradisi ritual Cingcowong inipun semakin bergeser maknanya, dari yang tadinya

merupakan sesuatu yang sakral karena berkaitan dengan permohonan kepada Yang Maha Kuasa, menjadi sesuatu atraksi pagelaran seni yang dipertunjukkan pada acara-acara budaya atau hiburan bahkan ditampilkan pada acara-acara seremonial penyambutan tamu Pemerintah Kabupaten Kuningan, walaupun dalam prakteknya masih juga ritual ini dipergunakan oleh sebagian kecil warga masyarakat untuk meminta hujan.

Dengan demikian, ada upaya dari kalangan birokrat dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan untuk tetap melestarikan tradisi ini dengan tujuan untuk pelestarian budaya agar masyarakat mencintai dan mengenal budaya leluhurnya, sehingga kepada Nawita tetap diminta untuk mempertahankan tradisi ini. Meskipun saat ini ada upaya-upaya untuk melestarikan tradisi Cingcowong dalam bentuk seni tari, tetapi pada umumnya banyak masyarakat di Kabupaten Kuningan terutama kaum mudanya, yang tidak mengetahui apa itu seni Cingcowong. Hal ini dapat dipahami mengingat upaya mengangkat kembali tradisi Cingcowong menjadi seni tari baru dilakukan pada tahun tahun 2004 yaitu oleh Uha Juhaeni yang pada saat itu menjadi kepala seksi

kesenian di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan.

Tahun 2006 Dede Nono Rukmana yang juga pegawai di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kuningan mengembangkan kembali tarian Cingcowong melalui sanggar seni yang dimilikinya yaitu sanggar seni “DNR” dengan mengemas tarian Cincowong tanpa meninggalkan ciri utama ritual Cingcowong yaitu bertemakan tarian meminta hujan yang mengandung ciri yang menggunakan perlengkapan yang hampir sama dengan peralatan ritual.

Dengan adanya upaya pelestarian Cingccowong sebagai kesenian melalui sanggar seni DNR, maka Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan mengapresiasi upaya ini melalui pemberian dukungan dan pembinaan agar seni tari ini dapat dan menambah aset budaya khas Kabupaten Kuningan. Demikian pula kepada Nawita diharapkan agar tradisi ini tetap dipelihara dan diturunkan kepada pewarisnya agar tidak punah. Dalam konteks itu, tidak mengherankan apabila dalam hal kepercayaan warga di Kampung Wage juga begitu terikat dengan kepercayaan yang sama kuat. Cingcowong sebagai sebuah ritual tradisi yang lahir dan tumbuh di Kampung Wage,

Desa Luragung Landeuh merupakan representasi dari adanya solidaritas kolektif dari masyarakat setempat dalam memaknai arti sebuah ritual tradisi yang oleh Durkheim dikenal sebagai fungsi mekanik dan fungsi organik. Hal ini dapat diartikan bahwa keberadaan ritual Cingcowong di Desa Luragung Landeuh merupakan hasil dari adanya kesadaran bersama dari warga masyarakat yang mengakui mitos kebenaran Cingcowong sebagai ritual meminta hujan yang digagas oleh pendahulu Punduh Nawita.

Kesadaran bersama ini pada akhirnya berlangsung cukup lama, hingga generasi keempat punduh Cingcowong, mereka masih tetap mempercayainya. Hal ini disebabkan adanya ikatan kolektif yang cukup kuat pada masyarakat di Kampung Wage, Desa Luragung Landeuh. Selain itu, ritual Cingcowong merupakan upaya pelestarian sebagai aktivitas ritual dan sebagai kesenian khususnya seni tari sehingga akan menambah khasanah kekayaan budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Kuningan. Upaya tersebut, sekaligus juga sebagai salah identitas warga masyarakat Kuningan.



## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kenyataan di lapangan tentang keberadaan Upacara Cingcowong di Kampung Wage, Desa Luragung Landeuh, Kecamatan Luragung Kuningan, maka sebagai penutup laporan ini dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Cingcowong adalah salah satu upacara ritual yang pada masa lalu dipercaya oleh masyarakat Kampung Wage, Desa Luragung Landeuh, Kecamatan Luragung dapat mendatangkan hujan pada saat kemarau tiba. Oleh karena itu, keberadaannya perlu dipertahankan.
2. Upacara Cingcowong memiliki nilai-nilai luhur yang merupakan hakekat upacara yang dinyatakan melalui simbol-simbol upacara oleh karena itu upacara tersebut perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan melalui bentuk seni tradisi atau kesenian.
3. Cingcowong untuk dijadikan seni tradisi khas Kuningan perlu disosialisasikan pada masyarakat Kuningan khususnya, umumnya ke luar daerah Kuningan dengan melalui pertunjukkan-pertunjukkan kesenian tersebut.

4. Kesenian Cingcowong dapat dikembangkan untuk khasanah budaya dan menunjang industri pariwisata Kabupaten Kuningan khususnya.
5. Untuk mencapai maksud tersebut disarankan pula agar semua pihak melibatkan diri dan melakukan tindakan nyata baik pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kabupaten Kuningan, seniman, budayawan, maupun masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

-----, 2003.

*Sejarah Kuningan*. Bandung: Kiblat

Abrams, Dominic dan Hogg, Michael A. 1990.

*Social Identification*, London and New York. Routledge.

Adayani, Ria, at.al., 2004.

*Makna Ritus Pada Upacara Kariaan di Kampung Banceuy Kabupaten Subang*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. Bandung

Durkheim, Emile. 1995

*The Elementary Form of Religious Life*. Karen E Fields (Introduction). The Free Press. New York.

Doise, Willem. 1998.

*Social Representations in Personal Identity*, dalam *Social Identity*, Stephen Worchel, J. Fransisco Morales, Drio Paez, Jean-Claude Deschamps (Ed.). Sage Publication,

Danasasmita, Saleh, at.al.,1983/1984.

*Rintisan penelusuran masa silam: Sejarah Jawa Barat.*  
Bandung: proyek penerbitan Sejarah Jawa Barat  
pemerintah propinsi Jawa Barat.

Ekadjati, Edi S., 1975.

*Penyebaran Agama Islam di Jawa Barat*, dalam sejarah Jawa Barat dan masa prasejarah hingga masa penyebaran agama Islam, proyek penunjang peninggalan kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat

Ekadjati, Edi S., 1995.

*Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah.* Pusaka  
Jaya. Jakarta

Emran, Ali, at.al., 1978.

*Sejarah dan Hari Jadi Kota Kuningan*, pemma kabupaten Kuningan.

Geertz, Clifford. 1992.

*Kebudayaan dan Agama*. Yayasan Kanisius. Yogyakarta.

Herlinawati, Lina, at.al., 2010.

*Ngaruat Solokan di Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat (Kajian Nilai Budaya)*, Balai Pelesatarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. Bandung.

Hall, Stuart. 1997.

*“Cultural Identity and Diaspora”*, dalam Kathryn Woodward (ed.), *Identity and Difference*.

Irma R, Enden, 2006.

*Seni Beluk di Kecamatan Pageurageung Kabupaten Tasikmalaya, Kebudayaan Tradisional di Tasikmalaya, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Bandung.*

Iskandar, Johan. 1992.

*Perladangan di Indonesia; Studi Kasus Daerah Baduy, Banten Selatan, Jawa Barat. Djembatan. Jakarta.*

Purnama, Yuzar, 2009.

*Kesenian Topeng Masyarakat Kasepuhan Guradog Lebak Banten, Patanjala, Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol. 1. No. 1 Maret 2009. Bandung.*

Soedarsono, R.M., 2000

*Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).*

Kusnadi. Edi. 2001.

*Seni Cingcowong di Desa Luragung Landeuh, Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan: Suatu Tinjauan Awal. Bandung STSI Bandung.*

Kaplan, David dan Manners, Albert A. 1999.

*Teori Budaya*. Pustaka Pelajar. Jakarta.

Koentjaraningrat. 1980.

*Sejarah Teori Antropologi I*. UI Press. Jakarta.

Mulyana D. 2003

*Metodelogi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet ke-3. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Pemda Kuningan, 2000.

*Kuningan menembus waktu*, Kuningan: HumasPemda.

Rostiyati, Ani, at.al., 2008.

*Peta Kebudayaan Indonesia Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat*, Balai Pelesatarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. Bandung.

-----, at.al., 2010.

*Upacara Sedekah Bumi di Desa Lelea Kabupaten Indramayu (Kajian Tentang Struktur, Fungsi dan Makna Simbolis).* Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. Bandung

Rosyadi. at.al., 2005.

*Upacara Ngaruat Bumi Pada Komunitas Adat di Kampung Nagara Banceuy di Desa Sanca, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang,* Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. Bandung.

Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005.

*Antropologi Kontemporer; Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma.* Cet ke-2. 2006. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Soekanto, Soerjono. 1986.

*Sosiologi Suatu Pengantar.* Edisi Baru kedua 1986. Rajawali Press. Jakarta.



Suparlan, Parsudi. 1993.

*Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*. Rajawali.  
Jakarta.

Thresnawaty, Euis, at.al., 1995/1996.

*Peninggalan sejarah sebagai objek wisata Di kabupaten Kuningan*. Depdikbud, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Bandung.

-----, ?

*Wisata Sejarah di Kuningan*, studi tentang perkembangan wisata di Kabupaten Kuningan. Depdikbud, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Bandung.

Werdaya. A. Tisna. 1975.

*Sejarah Kuningan*, majalah mangle no 495 tahun XVIII,  
September.

## **B. Internet**

<http://id.wikipedia.org/wiki/Cingcowong>

<http://luragungku.wordpress.com/2009/01/06/cingcowong/>

<http://lienkar27.blogspot.com/2011/05/kesenian-cingcowong.html>

<http://www.kidnesia.com/Kidnesia/Potret-Negeriku/Teropong-Daerah/Jawa-Barat/Seni-Budaya/Cingcowong>

[http://wisata-kuningan.blogspot.com/2012\\_04\\_01\\_archive.html](http://wisata-kuningan.blogspot.com/2012_04_01_archive.html)

<http://kuninganmedia.com/?p=3166>

<http://iannnews.com/ensiklopedia.php?page=budaya&prov=2&kota=81&id=376>

<http://www.hai-online.com/layout/set/print/Kidnesia/Potret-Negeriku/Teropong-Daerah/Jawa-Barat/Seni-Budaya/Cingcowong>

### **C. Informan**

1. Nama : Supendi Rusdianto  
Umur : 44 Tahun  
Pendidikan : SLTA  
Pekerjaan : Perangkat Desa  
Alamat : Dusun Puhun Rt. 001/005 Desa  
Luragunglandeuuh Kec. Luragung  
Kab. Kuningnan
  
2. Nama : Udin Wahyudin  
Umur : 49 Tahun  
Pendidikan : SMA  
Pekerjaan : Perangkat Desa Luragunglandeuuh  
Alamat : Dusun Manis Rt. 002/002 Desa  
Luragunglandeuuh
  
3. Nama : Wasri  
Umur : 60 Tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

- Alamat : Blok Wage
4. Nama : Warsinah  
Umur : 60 Tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Blok Wage Desa Luragunglandeuh
5. Nama : Inah Warsinah  
Umur : 46 Tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Blok Wage
6. Nama : Uming Wasini  
Umur : 35 Tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Blok Wage Rt. 05
7. Nama : Hj. Siti

Umur : 60 Tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : bu Rumah Tangga  
Alamat : Blok Wage Desa Luragungluhur

8. Nama : Nawita  
Umur : 73 Tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Blok Wage Desa Luragunglandeu

9. Nama : Oong Ahari  
Umur : 50 Tahun  
Pendidikan : S.1  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Desa Lengkong Kec. Garawangi Kab.  
Kuningan

10. Nama : Suryono, S.Sn, M.M.Pd  
Umur : 51 Tahun  
Pendidikan : Perguruan Tinggi

Pekerjaan : Sekmat Kec. Cigugur

Alamat : Kec. Cigugur

11. Nama : Rinekawati Soelaeman

Umur : 37 Tahun

Pendidikan : S.2 Public Policy, Grips Japan

Pekerjaan : PNS Bapeda Kab. Kuningan

Alamat : Jl. RE. Martadinata Kuningan

12. Nama : Dra. Hj. Cicih Setiamulyasih

Umur : 50 Tahun

Pendidikan : S.1

Pekerjaan : PNS

Alamat : Jl. Melati Raya No. 194 Ciporong Desa

Margasari Kec. Luragung

Kab. Kuningan

13. Nama : Dede Nono Rukmana, S.Sn

Umur : 42 Tahun

Pendidikan : S.1

Pekerjaan : Pelaksana Kebudayaan Disparbud

Alamat : Jl. RE. Martadinata No. 1 Ciporong  
Kuningan

14. Nama : Ace Redi  
Umur : 47 Tahun  
Pendidikan : SLTA  
Pekerjaan : Seniman  
Alamat : Desa Ciherang Kadugede

15. Nama : Elizabeth Qristine  
Umur : 30 Tahun  
Pendidikan : SLTA  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Jl RE. Martdinata Rt. 03/01 No. 1  
Ciporong Kuningan

16. Nama : Juhaeni, S.Pd  
Umur : 47 Tahun  
Pendidikan : Sarjana  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Kab. Kuningan

17. Nama : Ivan Husmai Nugraha  
Umur : 21 Tahun  
Pendidikan : Mahasiswa  
Pekerjaan : Pelajar  
Alamat : Bojong Kel. Awirarangan
18. Nama : David Purnama  
Umur : 25 Tahun  
Pendidikan : SLTA  
Pekerjaan : Seniman  
Alamat : Jl. Cutnyakdien No. 40 Cijoho Kuningan
19. Nama : Maman Abdurahman  
Umur : 33 Tahun  
Pendidikan : SMA  
Pekerjaan : PNS Disparbud  
Alamat : Kel. Cigadung Kec. Cigugur Kabupaten  
Kuningan



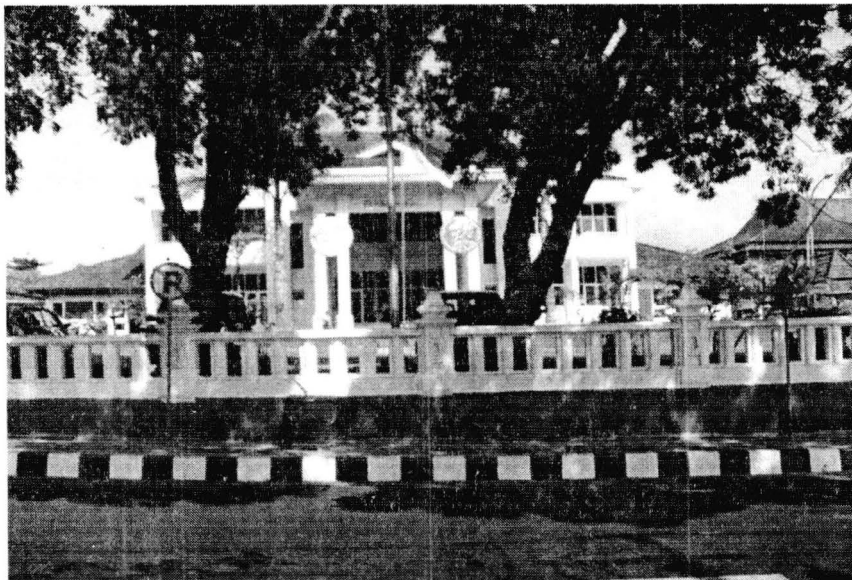
20. Nama : Ani Agis Awalliani, S.Pd  
Umur : 22 Tahun  
Pendidikan : Sarjana  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Kab. Kuningan

# **LAMPIRAN - LAMPIRAN**



**Gapura Selamat Datang**





**Kantor Bupati Kabupaten Kuningan**



**Kantor Dinas Pariwisata dan Budaya  
Kabupaten Kuningan**



**Kantor BPS Kabupaten Kuningan**



**Kantor BAPPEDA Kabupaten Kuningan**



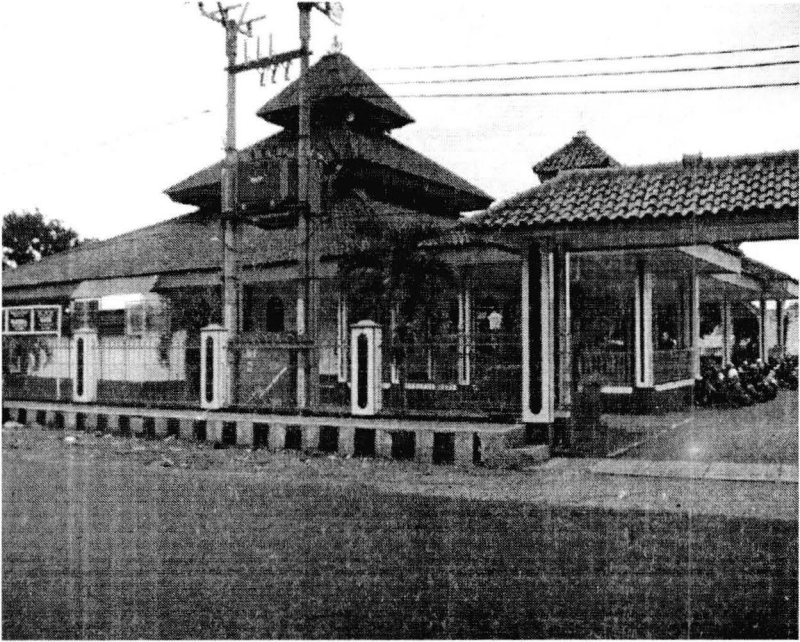


**Kantor Camat Luragung**





**Kantor Kepala Desa Luragung Landeuh**



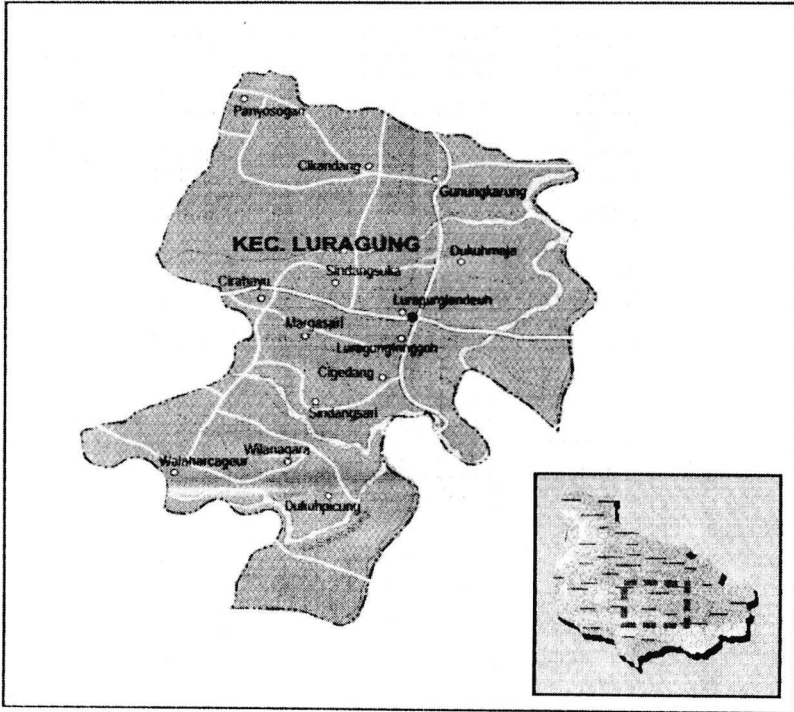
**Mesjid Agung Desa Luragung Landeuh**

LAMBANG KABUPATEN KUNINGAN

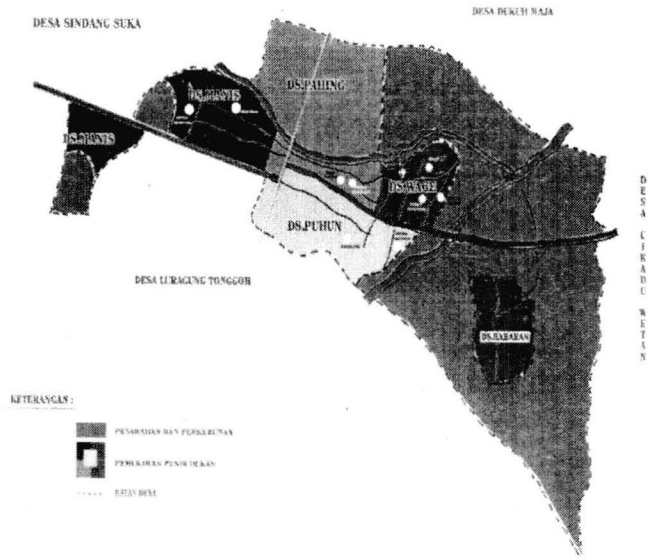




## PETA KECAMATAN LU RAGUNG



# PETA WILAYAH DESA LURAGUNGLANDEUH





copyright © BPNB Bandung 2012



Perpus  
Jend

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG**

Wilayah kerja : Provinsi Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Lampung

Jl. Cinambo No. 135 Ujungberung, Bandung 40294

Telp./Fax. (022) 7804942

Email : [bpnbbandung@gmail.com](mailto:bpnbbandung@gmail.com)

Blog : [bpsnt-bandung.blogspot.com](http://bpsnt-bandung.blogspot.com)